STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH KIAI
DI LAPAS KELAS II B MOJOKERTO

DISERTASI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Studi Islam
pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Oleh:
Muhaimin
NIM: F13416073

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Muhaimin
NIM	: NIM: F13416073
Program	: Doktor
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Januari 2020

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

4EC6EAHF238892361

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Muhaimin

PERSETUJUAN PROMOTOR

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI

Tanggal, 24 Februari 2020

Oleh

PROMOTOR

Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip. Is.

PROMOTOR

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

UJIAN TERBUKA DISERTASI

Disertasi berjudul "Strategi Komunikasi Dakwah Kiai Di Lapas Kelas II B Mojokerto" ini telah diuji terbuka pada tanggal 3 September 2020

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
2. Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
3. Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip Is
4. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
5. Prof. Dr. H. Sam Abede Pareno, M.Si
6. Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si
7. Dr. Ali Nurdin, M.Si

Surabaya, 3 September 2020
Ketua Tim Penguji

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP: 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAIMIN
NIM : F13416073
Fakultas/Jurusan : PROGRAM DOKTOR / PRODI STUDI ISLAM
E-mail address : muhaiminsulkan12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☑ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

"STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH KIAI DI LAPAS KELAS IIB MOJOKERTO"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Oktober 2020

Penulis

(MUHAIMIN)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : Strategi Komunikasi Dakwah Kiai di Lapas Kelas II B Mojokerto
Penulis : Muhaimin
Promotor : Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip. Is.
Promotor : Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si.
Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Dakwah Kiai, dan Lapas.

Masalah dalam penelitian ini: (1) Apa strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto?; (2) Apa saja faktor pendukung, penghambat, dan solusi strategi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data dilakukan secara terus-menerus bersamaan dengan pengumpulan data sampai penelitian ini berakhir. Data dan informasi yang berasal dari pengamatan, wawancara mendalam, catatan lapangan, dokumentasi, dan sebagainya, terlebih dahulu dipilah dan dipilih atau dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Setelah metode ini ditempuh, maka disimpulkan dengan pendekatan metode induktif yaitu menyimpulkan dari umum ke khusus.

Temuannya bahwa melalui kajian ini dengan mengikuti teori yang dikembangkan oleh Phil Jones (2008), yaitu ia membedah strategi komunikasi ke dalam lima tahap. Melalui analisis dengan teori tersebut, maka strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto menghasilkan kategorisasi kiai lapas komunikatif progresif. Maksudnya adalah bahwa para kiai yang berdakwah di Lapas Kelas II B Mojokerto itu memiliki sikap yang maju, meningkat, meluas, berkelanjutan, atau bertahap selama melakukan langkah-langkah strategi komunikasi dakwahnya yang meliputi beberapa tahap antara lain: menganalisis latar belakang warga binaan dan merencanakan materi dakwah; mendesain perencanaan strategi dakwah dan mengenalkannya kepada warga binaan; melaksanakan kegiatan dakwah; menindaklanjuti dakwah yang sudah dilaksanakan; menguatkan dan menetapkan hasil dakwah. Selain itu, kategorisasi kiai lapas komunikatif progresif ini memiliki ciri-ciri seperti halnya teguh pendirian, istiqamah, ikhlas, mengutamakan komunikasi yang persuasif dengan warga binaan, bekerjasama dan saling mendukung, serta senantiasa konsekuen dalam berdakwah. Jadi, melalui kajian tentang strategi komunikasi dakwah kiai di Lapas Kelas II B menggunakan teori yang dikembangkan oleh Phil Jones (2008), yaitu ia membedah strategi komunikasi ke dalam lima tahap, yaitu *strategic analysis and planning, strategic design and implementation planning, launching the strategy, follow-up and commitment,* dan *embedding the strategy and tracking results* yang dilakukan oleh penulis ini sesungguhnya menghasilkan konsep tambahan sebagaimana telah disebutkan di atas yaitu kiai lapas komunikatif progresif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ملخص

العنوان : استراتيجية الاتصالات الدعوة كياي في السجن الثاني ب موجوكيرتو

المؤلف : مهيمن

المستشار : البروفيسور الدكتور الحاج. صونهادجي صالح، الدبلوم، عيس

المستشار : الدكتور الحاجة . ر. سوهارتيني، الماجستير

الكلمات الرئيسية : استراتيجية الاتصالات، الدعوة كياي، والسجن.

المسألة الأساسية في هذ البحث هي (١) ما استراتيجية الاتصالات الدعوة التي تعمل بها كياي للسكان المستهدفين في السجن الثاني ب موجوكيرتو ؟ (٢) ما العوامل الداعمة والاعاقة ولا سياما الحلول في استراتيجية الدعوة التي تعمل بها كياي للسكان المستهدفين في السجن الثاني ب موجوكيرتو ؟

البحث الذي يستخدمه الباحث هو الظواهري والنّوعي. يتمّ جمع المعلومات بالطريقة المقابلة والملاحظة والتوثيق. يستخدم الباحث النّوعي في تحليل المعلومات أي نموذج مايلز و هوبرمان، و التثليث فى تدقيقها.

المنهج في هذا البحث الذي يستخدمه الباحث هو النّوعي. فيقوم تحليل المعلومات مداومة و جمعها معا لبلوغ الى نهاية البحث. ويتم تحليل المعلومات مستمدة على الملاحظة، والمقابلة، و تسجيلة الميدانية، والتوثيقة، وما غير ذلك، فيختار الباحث في بداية استخدام منهج بحثه جميع المعلومات ويعينها على حسب فئات محددة. اما بعد انتهاء هذا البحث استنتاجها الباحث من خلال الأساليب الاستدلالية وهي الاستنتاج من العامة إلى الخاصة.

الحاصل من هذا البحث على اتباع النظر الذي وضع به فهيل جونيز (٢٠٠٨) أنه تشريح استراتيجية الاتصالات إلى خمسة مراحل. وأن من وجه التحليل على ذلك النظر ، فاستراتيجية الاتصالات الدعوة التي تعمل بها كياي للسكان المستهدفين في السجن الثاني ب موجوكيرتو تحصل بها الفصائل من كياي التي تعمل فيه على التواصل التدريجي. والفهم هو أن كياي التي تعمل للرعاسة السكان المستهدفين في السجن الثاني ب موجوكيرتو لديه المواقف المتقدمة، والتزدية، والتوسيعة، والاستدامة أو التدريجية مادامت اعماله في تدابير الاستراتيجية الاتصالات دعوته التي تشمل عدة مراحل منها : تحليل طبيعة السكان المستهدفين و تخطيط مواد الدعوة وتصميمها وتعريفها عليهم. بجانب ذلك، وجود المميزات الخاصة في فصائل كياي التي تعمل في السجن على التواصل التقدمي منها الراسخة، الاستقامة، الإخلاص، التفضل في التواصل المقنع مع السكان المستهدفين، والتعاون والتداعم بعضهم البعض، والمداومة في الدعوة. فبوسيلة بحث الدراسة عن استراتيجية الاتصالات الدعوة التي تعمل بها كياي للسكان المستهدفين في السجن الثاني ب موجوكيرتو باستخدام النظر الذي وضع به فهيل جونيز (٢٠٠٨) أنه تشريح استراتيجية الاتصالات إلى خمسة مراحل، وهي تحليل الاستراتيجية وتخطيطها، التصميم الإستراتيجية وتخطيط التنفيذة، إطلاق الإستراتيجيات، المتابعة والالتزام، وتنمية الإستراتيجيات والنتائجات التي وضعها أي أجراها الباحث ينتنتج النضر الإضافي على النحو المذكور وهو كياي التي تعمل في السجن على التواصل التدريجي.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abstract

Title : Kiai's Da'wah Communication Strategy in the prison of II B Mojokerto
Writer : Muhaimin
Promoter : Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip. Is.
Promoter : Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si.
Keywords : Communication Strategy, Kiai's Da'wah and Prison.

The problem of this study: (1) what is the da'wah communication strategy implemented by Kiai to the fostered citizen in the prison of 2nd Grade B Mojokerto?; (2) What are the supporting factors, obastacle and Da'wah strategy solution implemented by Kiai to the fostered citizen in the prison of 2nd grade B Mojokerto?

This study used qualitative method. Data analysis was carried out continuously along with data collection until this research ended. Data and information derived from observations, in-depth interviews, field notes, documentation and so on, are first sorted and selected or grouped according to certain categories. After this method is adopted, then it is concluded with the inductive method approach which is concluded from general to specific.

The findings that through this study by following the theory developed by Phil Jones (2008), that is, he dissects the communication strategy into five stages. Through analysis with this theory, the Da'wah communication strategy carried out by the kiai towards the fostered residents in class II B prison Mojokerto resulted in the categorization of progressive communicative prison Kiai. The intention is that the kiai who preach in Class II B Prison in Mojokerto have advanced, improved, expanded, sustainable, or gradual attitudes during their preaching communication strategy steps which include several stages including: analyze the background of fostered citizens and plan propaganda material; designing Da'wah strategy planning and introducing it to fostered citizens; carrying out Da'wah activities; follow up on the preaching that has been carried out; strengthen and establish the results of Da'wah. In addition, the categorization of progressive communicative prison clerics has characteristics such as being steadfast in their stance, *istiqamah*, sincere, prioritizing persuasive communication with fostered citizens, cooperating and supporting each other, and always being consistent in preaching. So, through a study of the strategy of preaching Kiai communication in prisons of Class II B using a theory developed by Phil Jones (2008), that is, *he dissects the communication strategy into five stages, strategic analysis and planning, strategic design and implementation planning, launching the strategy, follow-up and commitment and embedding the strategy and tracking results* conducted by this writer actually produced an additional concept as mentioned above namely progressive communicative Kiai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI iv
PENGESAHAN TIM VERIFIKASI NASKAH DISERTASI v
PEDOMAN TRANSLITERASI v
ABSTRAK vi
MUSTAKHLIS vii
ABSTRACT viii
UCAPAN TERIMAKASIH ix
DAFTAR ISI xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan Penelitian 12
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian 12
E. Penelitian Terdahulu 13
F. Metode Penelitian 18
1. Pendekatan Penelitian 18
2. Sumber Data 20
3. Teknik Penentuan Informan 21
4. Teknik Pengumpulan Data 23
5. Teknik Analisis Data 27
6. Teknik Keabsahan Data 30
G. Sistematika Penulisan 32

BAB II KAJIAN TEORETIK 34
A. Pengertian Dakwah 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Strategi Dakwah 40
C. Strategi Komunikasi 48
D. Strategi Komunikasi Dakwah 53
E. Komunikasi Organisasi di Lapas 62
F. Hambatan Komunikasi Dakwah di Lapas 67
G. Patologi Sosial dalam Memahami Perilaku Warga Binaan..... 71
H. Karaktersitik Lembaga Pemasyarakatan 77
I. Komunikasi Dakwah di Kalangan Warga Binaan 81

BAB III LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B MOJOKERTO 85
A. Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto 85
B. Visi, Misi, Fungsi dan Tujuan 86
C. Sarana-Prasarana 88
D. Profil Umum tentang Pembina 89
E. Struktur dan Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto 93

BAB IV PENYAJIAN DATA TENTANG STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH SERTA FAKTOR PENDUKUNG, PENGHAMBAT DAN SOLUSINYA 95
A. Strategi Komunikasi Dakwah yang Dilakukan Para Kiai Terhadap Warga Binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto 95
1. Menganalisis Latar Belakang Warga Binaan dan Merencanakan Materi Dakwah 95
2. Mendesain Perencanaan Dakwah dan Mengenalkannya kepada *Mad'ū* 102
3. Melaksanakan Kegiatan Dakwah 109
4. Menindaklanjuti Strategi Dakwah yang Sudah Dilaksanakan 116
5. Menetapkan dan Menguatkan Hasilnya 122
B. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi Strategi Dakwah yang Dilakukan Para Kiai Terhadap Warga Binaan di Lapas Kelas II B

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mojokerto 131
1. Faktor Pendukung Strategi Dakwah yang Dilakukan Para Kiai Terhadap Warga Binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto 131
a. Kredibilitas dan Kemampuan Keilmuan Agama Para Kiai Lapas Cukup Mumpuni 131
b. Semangat dan Keikhlasan Para Kiai Lapas yang Cukup Tinggi 134
c. Para Kiai Lapas Memiliki Komitmen yang Kuat dalam Mewujudkan Visi dan Misi Dakwah di Lapas 137
d. Warga Binaan Sangat Membutuhkan Dakwah 140
e. Mendapatkan Dukungan dari Pihak Lapas 143
2. Faktor Penghambat dan Solusi Strategi Dakwah yang Dilakukan Para Kiai Terhadap Warga Binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto 146
a. Ruang Perpustakaan Belum Tersedia Secara Memadai dengan Solusi Melibatkan Pihak Lapas dan Pihak Lain untuk Pengadaan Ruang Perpustakaan dan Sumber Referensi yang Memadai 149
b. Durasi Waktu Pembinaan Sangat Terbatas dengan Solusi Memulai Kehadiran Kegiatan Keagamaan Lebih Awal 155
c. Sebagian Besar Warga Binaan Masih Minim Pemahaman Terhadap Dasar-dasar Keilmuan Agama dengan Solusi Memahamkannya dari Dasar 160
d. Warga Binaan Belum Optimal Mengikuti Kegiatan Keagamaan dengan Solusi Memberikan Daftar Hadir sebagai Penunjang Permohonan Remisi 163
e. Ketidakhadiran Kiai yang Sudah Terjadwal dengan Solusi Mengganti dengan Kiai Lain 167
f. Keterbatasan Sumber Dana untuk Honorarium kegiatan Dakwah Belum Ada Solusinya 169
BAB V PENUTUP..... 185
A. Simpulan 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Implikasi 191
C. Keterbatasan Studi 199
D. Rekomendasi 201
DAFTAR PUSTAKA 203

Halaman

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. DATA PROFIL INFORMAN [1]
LAMPIRAN 2. DATA WAWANCARA [6]
LAMPIRAN 3. DOKUMENTASI GAMBAR-GAMBAR [65]
LAMPIRAN 4. RIWAYAT HIDUP PENELITI [76]

DAFTAR TABEL DAN SKEMA

Halaman

Skema 2.1 Posisi Hierarkis Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Taktik Dakwah 47
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Pesantren At-Taubah di Lapas Kelas II B Mojokerto 93
Skema 4.2 Strategi Komunikasi Dakwah yang Dilakukan Para Kiai Terhadap Warga Binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto 126
Tabel 4.3 Langkah-Langkah Strategi Komunikasi Dakwah yang Dilakukan Para Kiai Terhadap Warga Binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto..... 127
Tabel 4.4 Tentang Faktor Penghambat Strategi Dakwah yang Dilakukan Para Kiai Terhadap Warga Binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto Serta Solusi dan Karakteristiknya 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah 'kiai' memiliki ragam makna. Secara umum kiai dimaknai sebagai penyebutan kepada seseorang yang dihormati yang memiliki ilmu keagamaan. Secara luas, terdapat ragam tafsir tentang kiai. Dalam percakapan di beberapa daerah, *ajengan* memiliki arti sinonim dengan kiai.[1] *Ajengan* memiliki makna sebagai orang yang terkenal, yang kemudian diikuti dengan penjelasan terutama guru agama Islam. Dalam penjelasan tersendiri mengenai arti kata 'kiai', Kamus memiliki beberapa pengertian, yaitu: (a) sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai—agama Islam); (b) alim ulama, misalnya; (c) sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun, dan lain sebagainya); (d) kepala distrik (sebutan di daerah); dan (e) sebutan bagi benda yang dianggap bertuah (di keraton-keraton, senjata, gamelan, dsb, disebut dengan kiai).[2] Pemaknaan mengenai kata kiai juga dapat diartikan sebagai seorang ahli, yang berfokus pada bidang keagamaan.[3]

Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, keberadaan kiai diposisikan dalam kelompok atas dalam struktur masyarakat. Kiai ditempatkan sebagai tokoh, yang karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, seringkali didatangi dan dimintai nasihat. Dalam kehidupan masyarakat modern, beberapa fungsi dari psikolog dalam hal layanan konsultasi terdapat dalam peran kiai terhadap lingkungan sekitarnya. Secara

[1]Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 24.
[2]Ibid., 767-768.
[3]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknis, Zamakhsari Dhofier mengatakan bahwa seseorang bisa disebut kiai jika telah memiliki pesantren, walaupun tidak menutup kemungkinan, figur yang tidak memiliki pesantren tetap dapat disebut kiai, tergantung bagaimana karakter dan dinamikanya masing-masing.[4]

Sosok kiai tidak hanya memiliki pengaruh di dalam pesantrennya atau seputar kehidupan pesantren lainnya. Akan tetapi juga memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat. Menurut Djajadiningrat menyatakan "orang yang tidak pernah menjadi santri dalam suatu pesantren… nyaris tidak dapat menyadari betapa besar kekuatan moral sang kiai atas masyarakat."[5] Melalui kemampuannya yang besar untuk memobilisasi masyarakat, menyebabkan kiai memiliki peranan penting dalam mobilisasi massa, sehingga sering diidentikkan dengan istilah pemimpin nonformal *(informal leader*) di mana legitimasi kerpemimpinan berdasarkan atas pengakuan masyarakat yang bersumber pada keahliannya di bidang ilmu keagamaan, kewibawaan yang bersumber dari ilmunya, kesaktiannya, juga turunannya. Dalam hal ini pengaruhnya tidak hanya pada sekitar masyarakatnya saja, tetapi juga pada kekuasaan.[6]

Kiai yang merupakan gelar ulama dari kelompok Islam tradisional, tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat. Ia seringkali dilihat sebagai orang yang dapat memahami keagungan

---

[4]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 3.
[5]Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda*: *Sosiologi Komunitas Islam* (Surabaya: Pustaka Uereka, 2005), 134.
[6]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan dan rahasia alam, hingga ia dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.[7] Kekuasaannya acapkali melebihi kekuasaan pemimpin formal, terutama di pedesaan. Pengaruh kiai melewati batas-batas wilayah pedesaan berdasarkan legitimasi masyarakat untuk memimpin acara-acara keagamaan, adat-istiadat dan menginterpretasikan doktrin-doktrin keagamaan.

Dalam kehidupan masyarakat Islam di Jawa khususnya, kiai menjadi pemimpin umat (khususnya dalam bidang sosial keagamaan). Sebagai pemimpin umat (imam) kiai berperan sebagai pembimbing rohani umat, bahkan kiai sebagai lambang nilai dan moral agama yang luhur baik dalam lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat luas, namun jika kiai gagal memainkan perannya, umat tidak segan-segan meninggalkan kiai,[8] itulah sebabnya bahwa kiai merupakan unsur penting dalam masyarakat.[9]

Sebagai pemimpin masyarakat bukan saja karena kealimannya dalam soal agama tetapi karena pelayanan dan peran serta pengaruhnya di kalangan umat Islam. Sebagai pemimpin agama dan masyarakat, kiai lebih merupakan sebagai patron dan umat sebagai klien yang tampak dalam sifatnya yang murah hati dan kasih sayang kepada masyarakat, tidak hanya pada soal-soal agama tetapi dalam hal kehidupan hidup sehari-hari, seperti meminjami modal,[10] memberikan pekerjaan, dan lain-lain. Sebagai pemimpin umat, kiai mempunyai

---

[7]Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983), 55-56.
[8]Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (terj.) (Jakarta: P3M, 1987), 170.
[9]Harry J. Benda, *Bulan Tsabit dan Matahari* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), 32.
[10]Lihat Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, 174-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas ganda, di satu pihak ia sebagai dai yang membimbing umat dalam hal rohani umat agar ajaran agama Islam tetap hidup subur dalam kehidupan masyarakat. Sedang dalam hal sosial kemasyarakatan kiai ikut bertanggung jawab dalam gerak perubahan dan perkembangan sosial, agar perubahan tidak menyimpang dari nilai agama dan nilai sosial.

Sebagai pemimpin dan pembimbing umat, kiai berbuat untuk kepentingan agama yang lebih dikenal dengan *amar ma'rūf nahī munkar,* di mana anjuran dan ajakannya dikemas dalam bentuk kegiatan yang disebut dakwah Islamiyah, dan kegiatan dakwah ini tidak hanya berlangsung pada masyarakat 'normal' saja, tetapi juga kegiatan dakwah yang berlangsung pada masyarakat yang berada di penjara atau lembaga pemasyarakatan (lapas).

Berkaitan dengan dakwah yang dilakukan oleh kiai di lapas tersebut bahwa, semenjak ditetapkannya Undang-undang no. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, masalah pembinaan warga binaan di Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan dari sistem kepenjaraan yang mengacu pada Reglemen Penjara 1917 No.708 kepada sistem pemasyarakatan. Istilah penjara dengan sistem kepenjaraan yang dulunya terkesan angker dan sangar sebagai tempat hukuman itu kini menjadi terdengar lebih 'ramah' dan 'manusiawi' setelah diganti dengan istilah Lembaga Pemasyarakatan dengan sistem pemasyarakatan. Sebutan warga binaan pun diganti dengan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Dalam UU tersebut, sistem pemasyarakatan dimaksudkan sebagai upaya yang menitikberatkan pada usaha perawatan, pembinaan, pendidikan, dan bimbingan bagi warga binaan (warga binaan) yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan untuk memulihkan kesatuan hubungan yang asasi antara individu warga binaan dan masyarakat. Warga binaan pemasyarakatan merupakan insan yang masih diharapkan bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dengan perubahan sikap mentalnya. Realita globalisasi sekarang apabila tidak dibina mentalnya dengan pendidikan agama yang baik selama di lapas, maka dapat menjadi racun bagi generasi Islam di masa yang akan datang.

Lembaga permasyarakatan yang memiliki tugas dan fungsi yakni, melaksanakan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan diharapkan dapat meminimalisir timbulnya tindakan kriminal. Kriminalitas yang terjadi di dunia, khususnya di Indonesia menjadi sesuatu yang tidak akan pernah terhindarkan keberadaannya. Salah satu upaya dalam meminimalisir kriminalitas tersebut ialah dengan memperhatikan perkembangan warga binaan.[11] Hal ini tentu menjadi bagian dari tanggung jawab lembaga pemasyarakatan untuk mengembangkan aktivitas dalam membina mental dan karakter. Warga binaan yang beragama Islam membutuhkan pendekatan-pendekatan spritual yang sesuai, untuk mengubah prilaku kriminalnya menjadi seorang muslim yang sebenarnya. Upaya yang diperlukan sebagai usaha pendekatan spiritul dalam agama Islam ialah, memberikan informasi kepada seluruh Muslim mengenai arti dan konsep Islam dalam pandangan dan tujuan manusia hidup di dunia, menyampaikan apa yang benar dan seharusnya dilakukan dan apa yang salah serta apa yang tidak

[11]Maryanto, Rahmawati, Rini. "Pelaksanaan Pembinaan ang Bersifat Kemandirian terhadap Warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Slawi", (Jurnal) Jurnal Pembaharuan Hukum 1, 2014, (1), 66- 76. Journal.unissula.ac.id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boleh dilakukan, menggunakan pendekatan atau dalam hal ini strategi komunikasi dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi mental warga binaan.

Selanjutnya, sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masya-rakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Pelaksanaan pembinaan pemasyarakatan didasarkan atas prinsip-prinsip sistem pemasyarakatan untuk merawat, membina, mendidik dan membimbing warga binaan dengan tujuan agar menjadi warga yang baik dan berguna.[12] Dengan prinsip pembinaan, pendidikan dan bimbingan, warga binaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak lagi diperlakukan sebagai pihak terhukum yang layak untuk dikucilkan, dihukum dan disiksa, tetapi mereka kini menjadi seperti 'anak didik' yang diberikan pendidikan, pembinaan, dan

[12]Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat pembinaan bagi narapidana atau orang-orang yang melakukan kejahatan. Lembaga Pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Kalau dilihat dari namanya Lembaga Pemasyarakatan mempunyai fungsi memasyarakatkan para narapidana supaya dapat diterima di kalangan masyarakat. Adapun menurut Pasal 3 UUD No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, fungsi Lembaga Pemasyarakatan adalah menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Untuk membina para narapidana agar bisa bergaul kembali dengan masyarakat secara normal, maka petugas dari Lembaga Pemasyarakatan harus berupaya menyelenggarakan kegiatan yang bisa membuat para napi sadar akan perbuatannya dan mereka tidak mengulangi perbuatannya sehingga apabila mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, mereka bisa diterima oleh masyarakat (Lihat UU no.12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dan Penjelasan PP no. 32 tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan. Hak-hak warga binaan sebagai warga negara dalam sistem pemasyarakatan sebagaimana diamanatkan UU tersebut tetap terjaga.[13]

Sebagai bentuk implementasi dan prosedur teknis pelaksanaan, UU no. 12 tahun 1995 kemudian dilengkapi dan disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah no. 32 tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan. Dalam PP ini, tata cara pemenuhan hak warga binaan dijelaskan secara detail. Misalnya, hak mendapatkan perawatan rohani dan jasmani, Pasal 6 menjelaskan bahwa untuk memenuhi hak pendidikan rohani warga binaan, pihak Lapas harus menyediakan petugas pembina dan pembimbing rohani dan pendidikan budi pekerti juga terkait hak warga binaan untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, pasal 10 PP ini menyebutkan bahwa di samping menyediakan tenaga pendidik, pihak Lapas juga dianjurkan untuk menjalin kerjasama baik dengan instansi pemerintah maupun lembaga-lembaga kemasyarakatan guna optimalisasi pemenuhan hak pendidikan dan pengajaran warga binaan. Salah satu bentuk pembinaan yang cukup vital bagi warga binaan adalah pembinaan dan bimbingan mental kerohanian dan pendidikan agama. Sebab kesiapan warga binaan untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat dan kemungkinan tidak mengulangi tindak kejahatan yang telah dilakukannya sangat

[13]Setidaknya ada empat belas macam hak warga binaan yang termaktub didalam UU tersebut, yakni hak melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya; mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani; mendapatkan pendidikan dan pengajaran; mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak; menyampaikan keluhan; mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang; dan mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan. Selain itu, juga ada hak menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya; mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi); mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga; mendapatkan pembebasan bersyarat; mendapatkan cuti menjelang bebas; dan mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Lihat pasal 14 UU no.12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergantung dari bagaimana proses pembinaan dan bimbingan mental kerohanian yang ia jalani selama di dalam Lapas. Dalam upaya optimalisasi pembinaan dan bimbingan mental kerohanian ini, banyak model yang dilakukan pihak lapas. Salah satu model yang dikembangkan pihak Lapas dalam pembinaan mental rohani (pembinaan kepribadiaan) warga binaan adalah melalui penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak lapas yang bekerjasama dengan para kiai dan ustad yang terdiri atas beberapa elemen institusi lain di Mojokerto misalnya dari Kemenag Mojokerto, PCNU, MUI, dan Pondok Pesantren.

Menurut Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto, M. Hanafi, S.H., M.Hum., bahwa kehadiran para Kiai dan para ustad di lapas kelas II B Mojokerto merupakan bagian dari peran kiai atau ustad dalam membina para warga binaan yang kelak bisa diharapkan untuk hidup normal kembali di lingkungan masyarakat.[14] Keberadaan kegiatan dakwah di Lapas Kelas II B Mojokerto mendapat respons positif dari berbagai kalangan, karena keberadaan kegiatan dakwah ini dipandang cukup berhasil dalam membina para nara pidana untuk kembali ke jalan yang benar dan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum lagi yang pernah dilakukan pada masa silam. Oleh sebab itu, kebebasan (habis masa hukuman) merupakan proses yang paling ditunggu oleh warga binaan yang sedang menjalani masa pembinaan berada di lapas.

Selanjutnya, warga binaan akan dikembalikan ke lingkungan masyarakat dan kembali berkumpul dengan sanak keluarga dan handai taulan, serta dapat

[14]Wawancara dengan kalapas kelas II B Mojokerto, 14 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali berinteraksi dengan masyarakat. Warga binaan bisa kembali menghirup udara segar di luar dinding penjara dan bisa kembali berekspresi serta hidup bebas tanpa aturan yang mengikat seperti pada saat menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Namun hari kebebasan yang semakin dekat bisa memunculkan masalah tersendiri bagi warga binaan, sebab warga binaan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan mempunyai kondisi yang sangat berbeda dengan manusia pada umumnya.

Selain itu, mantan warga binaan memiliki harapan untuk dapat kembali ke dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Stigma dari masyarakat terhadap mantan warga binaan mengakibatkan munculnya sikap pesimis bagi mantan warga binaan. Sikap pesimis akan memunculkan kecanggungan bagi mantan warga binaan untuk menjalani kehidupan di masyarakat. Rasa tersebut juga membawa mantan warga binaan kembali melakukan tindakan kejahatan karena mereka merasa ditolak dalam masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan sikap adaptasi dengan masyarakat.

Sikap adaptasi merupakan proses penyesuaian diri dengan alam sekitarnya.[15] Adaptasi adalah suatu proses yang dialami oleh setiap individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri pada suatu lingkungan sehingga menghasilkan keserasian diri antara individu dengan lingkungan tersebut. Lingkungan sosial merupakan perangkat aturan yang digunakan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat bagaimana manusia sebagai makhluk sosial dan anggota masyarakat dapat berinteraksi. Konsep adaptasi yang pertama yaitu

[15]Soerjono Soekanto. *Pengantar Penelitian Hukum*. (Jakarta: UI Press, 1986), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan individu, kebutuhan individu berupa kebutuhan badaniah dan kebutuhan psikologis. Sedangkan yang kedua adalah dorongan agar manusia yang telah melalui pembinaan di lapas mereka dapat hidup normal kembali bermasyarakat seperti sebelumnya.

Berkaitan dengan hal di atas, hari kebebasan yang semakin dekat bisa memunculkan masalah tersendiri bagi warga binaan, sebab warga binaan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan mempunyai kondisi yang sangat berbeda dengan manusia pada umumnya. Mantan warga binaan memiliki harapan untuk dapat kembali ke dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Stigma dari masyarakat terhadap mantan warga binaan mengakibatkan munculnya sikap pesimis bagi mantan warga binaan. Sikap pesimis akan memunculkan kecanggungan bagi mantan warga binaan untuk menjalani kehidupan di masyarakat. Rasa tersebut juga membawa mantan warga binaan kembali melakukan tindakan kejahatan karena mereka merasa ditolak oleh masyarakat. Seperti halnya yang telah dikemukakan peneliti tertarik untuk meneliti adaptasi kehidupan sosial mantan warga binaan di dalam masyarakat. Pada umumnya masyarakat masih banyak yang mempunyai pandangan negatif terhadap sosok mantan warga binaan. Warga binaan oleh masyarakat dianggap sebagai *trouble maker* atau pembuat kerusuhan yang selalu meresahkan masyarakat, sehingga masyarakat melakukan penolakan dan mewaspadainya. Kesulitan yang dialami warga binaan antara lain warga binaan kesulitan untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat di sekitarnya dan kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Pekerjaan yang layak, hasil yang mencukupi serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan baik dengan masyarakat adalah dambaan bagi setiap orang apalagi mantan warga binaan, agar semua kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi. Untuk itulah dibutuhkan sebuah pendekatan dakwah yang berbasis patologi sosial yang dilakukan oleh para kiai di sana, agar para mantan warga binaan ketika sudah kembali ke masyarakat, maka mereka tidak terbebani oleh pikiran-pikiran sebagai mantan warga binaan yang mengakibatkan mereka akan memiliki sifat minder dan tidak percaya diri, sehingga diharapkan dari kegiatan pendekatan dakwah berbasis patologi sosial tersebut bisa menghasilkan *output* mantan warga binaan yang bisa hidup normal kembali di tengah-tengah masyarakat.

Untuk mencapai tujuan di atas, maka ada banyak kegiatan yang di lakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan. Seperti yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto, seperti pembinaan rohani, pembinaan kesenian, olahraga, serta pembinaan kemandirian. Contoh pembinaan kerohanian bagi yang beragama Islam adalah: pengajian kitab kuning, istighatsah, madrasah diniyah, shalat lail, shalat dhuha, bimbingan konseling Islam, dan sebagainya. Oleh sebab itu, keberhasilan pengelolaan pembinaan warga binaan itu menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian ini lebih mendalam terkait dengan pendekatan dakwah kiai lapas berbasis patologi sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Apa strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto?
2. Apa saja faktor pendukung, penghambat, dan solusi strategi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul, latar belakang, dan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan penelitian berikut ini.

1. Mendeskripsikan dan memahami apa strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto.
2. Mendeskripsikan dan memahami apa saja faktor pendukung, penghambat, dan solusi strategi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil penelitian tentang "Strategi Komunikasi Dakwah Kiai di Lapas Kelas II B Mojokerto" ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Sosiologi Islam pada umumnya, dan Ilmu Dakwah pada khususnya. Sumbangan tersebut dapat ditemukan melalui kajian tentang strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto; dan faktor pendukung, penghambat, serta solusi strategi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto.

Di pihak lain, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi aktivis dakwah dalam membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah di lembaga pemasyarakatan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan para warga binaan dengan mempertimbangkan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu tentang strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto; dan faktor pendukung, penghambat, serta solusi strategi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto.

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini lebih ditekankan pada penelusuran karya-karya atau penelitian-penelitian dengan topik yang sama atau mirip pada masa-masa sebelumnya hingga saat penulisan proposal ini. Berdasarkan kajian terdahulu terhadap beberapa hasil penelitian, maka penelitian dengan tema peranan kiai atau pendekatan dakwah kiai di lapas pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, di antaranya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurun Nikmah, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Tingkat Pengamalan Ritual Warga binaan di LP Kelas II A Kendal". Dalam penelitian ini dijelaskan, bahwa terdapat pengaruh pada warga binaan di LP Kelas II A Kendal dalam mereka mengikuti kegiatan bimbingan penyuluhan Islam terhadap tingkat pengamalan ritual mereka. Semakin banyak mereka mengikuti kegiatan bimbingan penyuluhan Islam, maka semakin intens warga binaan dalam mengamalkan ritual agama Islam.[16]

[16]Siti Nurun Nikmah, "Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Tingkat Pengamalan Ritual Narapidana di LP Kelas II A Kendal". (Tesis) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Muafi bin Thohir (2016) tentang "Metode Pembinaan Keagamaan yang Efektif Bagi Warga binaan atu Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lumajang". Temuan dalam penelitian ini adalah bentuk kegiatan yang akan dilakukan untuk para napi/tahanan adalah belajar baca Al-Quran, ceramah agama dan melengkapi buku bacaan yang ada di perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-B Lumajang. Dari pembinaan yang dilakukannya itu; (a) bisa menjadikan mereka sebagian ada yang insaf; (b) dapat memberikan pendidikan dan wawasan keagamaan bagi Warga binaan/ Tahanan berupa wawasan ilmu tentang aqidah, ibadah, dan akhlaq; (c) Sebagai pegangan atau pedoman bagi bagi Warga binaan atau Tahanan untuk berbuat hal yang positif selama menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-B Lumajang; (d) Sebagai alat untuk mewujudkan Warga binaan atau Tahanan menjadi menyadari (insyaf) akan kesalahan yang telah diperbuat; (e) Menyiapkan Warga binaan/Tahanan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna apabila telah bebas. Selain itu, hasil dari uji coba tiga metode yang paling efektif adalah mengkombinasikan antara metode ceramah dan metode *personal approach*. Adapun kelebihannya sebagai dasar acuan adalah dalam aspek penyampaian materi mudah dipahami oleh para napi/tahanan sehingga mereka menyukai kombinasi metode tersebut. Dari aspek waktu, para napi/tahanan bisa lebih efesien waktu yang ada sehingga dapat menjadi acuan metode pembinaan keagamaan di Lapas.[17]

[17]Moh. Muafi bin Thohir, "Metode Pembinaan Keagamaan yang Efektif Bagi Narapidana/Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lumajang". (Jurnal) ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/articl.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Neldi Sandra (2016), "Kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Warga binaan Muslim (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Penyabungan)". Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang menjadi instrumen adalah alat peneliti sendiri, data yang diperoleh dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, adapun teknik analisis data dilakukan secara reduksi data (pengumpulan data), penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan agama Islam di lembaga pemasyarakatan Panyabungan berjalan dengan baik, efektif dan menunjukkan hal yang positif. Masalah-masalah yang dituntaskan melalui kegiatan pendidikan agama Islam di antaranya berpakaian rapi dan menutup aurat, mengganggu warga binaan lainnya pada kegiatan keagamaan, tidak menggunakan atau memiliki semua jenis alat komunikasi, pemakaian seragam pada saat dikunjungi, terlambat pada saat apel pagi siang dan sore dan berkomunikasi dengan baik dan benar. Hambatan yang terjadi pada kegiatan pendidikan agama Islam bagi warga binaan Muslim di lembaga pemasyarakatan Panyabungan yaitu kurangnya kesadaran warga binaan dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan kurangnya perhatian Pemerintah seperti pengadaan tenaga pendidik dan sarana prasara dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.[18]

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Asrul Harahap (2017) "Strategi Dakwah Profesor Salmadanis Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di

[18]Neldi Sandra, "Kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Narapidana Muslim (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Penyabungan)". (Tesis), Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Tahun 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumah Tahanan Negara Klas IIB Padang". Metode yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif dengan memakai studi tokoh. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tindakan, gambar dan dokumentasi terkait dengan strategi dakwah Salmadanis dalam pengembangan pengamalan agama bagi warga binaan pemasyarakatan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan hasil penelitiannya, maka dilakukanlah wawancara mendalam terhadap Salmadanis. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menyatakan bahwa: (1) Strategi dakwah yang dilakukan Salmadanis dalam menyadarkan pikiran warga binaan dengan menguasai psikologi warga binaan, meningkatkan aktivitas keagamaan warga binaan dengan konsep Rutan santri, mambangun hubungan sosial dengan pihak Rutan dan warga binaan, ini semua dapat dilakukan dengan adanya kemampuan dan keahlian Salmadanis dalam berdakwah. (2) Strategi dakwah dalam penumbuhan keyakinan yang dilakukan Salmadanis dengan memantapkan keyakinan warga binaan melalui ilm al-yaqin yaitu memberikan ilmu pengetahuan, sehingga warga binaan menyakini dan memahami segala sesuatu berdasarkan ilmu, ainul-yaqin yaitu memberikan kesaksian secara nyata kepada warga binaan, bagaimana pelaksanaan ibadah dan faedah yang akan diperoleh, *haqq al-yaqin* yaitu keyakinan yang mendalam dengan cara selalu membiasakan warga binaan beribadah. (3) Strategi dakwah dalam pembangunan peraturan yang dilakukann Salmadanis dengan memberikan penjelasan bahwa peraturan yang ada di Rutan tujuannya untuk mereka; aturan itu dijalankan untuk keamanan dan proses pembinaan mereka, membuat aturan sesama warga binaan dalam mengatur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan mereka dalam; bersosial, beribadah, dan bekerja, menanamkan aturan agama bagi warga binaan yang merupakan rambu-rambu yang harus ditaatinya kapan dan di manapun berada. (4) Faktor pendukung dan penghambat dakwah Salmadanis adalah adanya tekanan dari pimpinan Rutan, adanya dukungan dari pimpinan Rutan, diberikannya kesempatan bagi Salmadanis untuk membina warga binaan, Salmadanis dihormati di Rutan Padang. Adapun faktor penghambat dakwah Salmadanis adalah rendahnya tingkat SDM warga binaan, warga binaan banyak yang belum bisa membaca al-Quran, dan sebagian tidak mau diarahkan.[19]

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Saiful Alam (2017), tentang "Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Warga binaan Di rumah tahanan negara (Rutan) Kelas II B. Kabupaten Jeneponto". Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dan berlokasi di Kelurahan Monro-Monro Selatan Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan sosiologi, pendekatan bimbingan dan pendekatan psikologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a. dakwah yang efektif dalam pembinaan akhlak warga binaan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II B Kabupaten Jeneponto adalah materi dakwah sesuai dengan metode dakwah yaitu Bil Hikmah, diskusi dan ceramah Agama. Dalam pelaksanaannya adalah cukup

[19]Asrul Harahap, "Strategi Dakwah Profesor Salmadanis Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Klas II B Padang" Tesis: Program Studi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, Tahun 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil, hal ini terbukti dengan semakin tingginya kesadaran warga binaan yang menganggap bahwa Rumah Tahanan Negara (Rutan) bukan tempat bagi orang-orang yang salah melainkan menjadi tempat yang cukup membawa berkah bagi kehidupan dan bekal dimasyarakat. b. Faktor pendukung dan penghambat Pembinaan Akhlak Warga binaan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II B Jeneponto yakni, (a) Faktor Pendukung, (1) Adanya kerjasama yang baik, (2) Adanya dukungan dari keluarga warga binaan, (3)Adanya warga binaan yang mempunyai skill (4) Adanya reward atau penghargaan .b), Faktor Penghambat yakni, (1) Kurangnya fasilitas fisik, (2) Terbatasnya waktu pembinaan.[20]

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa kajian penelitian terdahulu di atas, secara spesifik belum ada yang meneliti tentang "Strategi Komunikasi Dakwah Kiai di Lapas Kelas II B Mojokerto". Oleh sebab itu, penulis berusaha untuk mendeskripsikan dan memahami tentang; (a) Strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto; (c) faktor pendukung, penghambat, dan solusi yang dihadapi para kiai dalam berdakwah terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tentang "Strategi Komunikasi Dakwah (Studi atas Strategi Komunikasi Dakwah Kiai di Lapas Kelas II B Mojokerto)" menggunakan pendekatan kualitatif, karena proses penelitian ini mengacu

[20]Saiful Alam, "Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Narapidana Di rumah tahanan negara (Rutan) Kelas II B. Kabupaten Jeneponto". (Skripsi) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Tahun 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Maksudnya data tertulis atau lisan itu diperoleh dari orang-orang yang sedang diwawancarai atau diamati dalam memberikan penjelasannya tentang: (1) Strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto; (2) Faktor pendukung, penghambat, dan solusi strategi dakwah yang lakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto.

Sebagaimana yang didapati dalam pendapat Taylor dan Bogdan bahwa, *qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data: people's own written or spoken words and observable behavior* (metodologi kualitatif mengacu kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati).[21] Dengan kata lain bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya, sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[22] Penulis sebagai instrumen penelitian mengadakan pengamatan, wawancara dan pencatatan langsung di lapangan,

[21]Lihat J. Taylor dan Steven Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings* (New York: John Wiley dan Son Inc., 1984), 5.
[22]Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data-data yang akan dikumpulkan mayoritas data deskriptif, tidak mengutamakan angka-angka atau statistik, tetapi tidak menolak data kuantitatif. Penelitian ini mengutamakan proses dari pada produk. Penelitian ini untuk mencoba mendeskripsikan dan memahami tentang (1) Strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto; (2) Faktor pendukung, penghambat, dan solusi strategi dakwah yang lakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto.

Di samping itu, penelitian ini mengutamakan data langsung dari lapangan yang diperoleh oleh penulis sendiri. Penelitian ini menggunakan pandangan *emic*, yaitu mementingkan pandangan informan dalam memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya. Penelitian ini melakukan analisis data sejak awal penelitian sampai akhir penelitian, atau selama penelitian berlangsung, dan penelitian ini bukan menguji hipotesis yang berdasarkan teori-teori tertentu, tetapi untuk membangun atau untuk menemukan teori yang berdasarkan pada data.[23]

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini akan diperoleh penulis melalui wawancara secara mendalam dengan para kiai atau ustad dan para warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto, menelaah kegiatan-kegiatannya yang

[23]Lihat S. Nasution dan Thomas, Buku Penuntun Membuat Tesis, Disertsi, Skripsi, dan Makalah (Bandung: Jemmars, 1989), 9-11, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , 4-7, Haris Supratno, "Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok: Kajian Sosiologi Kesenian" (Disertasi Universitas Airlangga, Surabaya, 1996), 102-103, dan Sunarto, *Dasar-dasar dan Konsep Penelitian* (Surabaya: Program Pascasarjana IKIP Surabaya, 1997), 36-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh mereka, dan sebagainya. Di samping itu, pemerolehan data sangat penting artinya bagi penulis melalui data-data wawancara mendalam yang dilakukan kepada para informan, data-data yang bersumber dari tulisan-tulisan atau karangan orang lain, dan sebagainya, serta berkaitan erat dengan (1) Strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto; (2) Faktor pendukung, penghambat, dan solusi strategi dakwah yang lakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto.

3. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor tekstual dan kontekstual. Teknik ini berbeda dengan teknik *sampling* dalam penelitian kuantitatif yang informannya dipilih dari suatu populasi, sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi yang akhirnya informan dapat mewakili ciri-ciri suatu populasi. Dalam teknik penentuan informan pada penelitian ini digunakan *snawball sampling*, yakni informan diminta untuk menunjuk orang lain, dan selanjutnya proses ini dilakukan secara berurutan.[24]

Adapun objek yang dipilih untuk dijadikan sebagai penelitian kualitatif adalah tidak didasari teknik *probabilistic sampling* melainkan disesuaikan dengan harapan yang paling mungkin informasi yang diinginkan itu dapat diperoleh (*purposive sampling*), yakni didasarkan pada tujuan-tujuan

[24]Lihat S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.[25] Sementara itu dalam menentukan informan dalam penelitian ini diperlukan persyaratan tersendiri yaitu, ia harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk dalam anggota salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang sesuatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi.[26] Lebih jauh penulis jelaskan bahwa dalam hal-hal tertentu informan perlu direkrut seperlunya, dan diberi tahu maksud dan tujuan penelitian ini jika diperlukan. Sehingga penulis memperoleh informan yang benar-benar mempunyai persyaratan, maka sebaiknya penulis menyelidiki motivasinya, dan bila perlu mengetes informasinya yang telah diberikan, apakah benar atau tidak.

Selain itu, untuk memilih informan, penulis juga memberikan beberapa pertimbangan di antaranya: (1) memiliki pengalaman pribadi tentang (a) Strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto; (b) Faktor pendukung, penghambat, dan solusi strategi dakwah yang lakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto, (2) dewasa, (3) sehat jasmani dan rohani, (4) bersifat netral, (5) tokoh masyarakat (orang-orang penting), (6) memiliki pengetahuan sesuai dengan fokus penelitian.[27] Pertimbangan utama dalam penentuan informan pada penelitian ini diperlukan untuk menjaring informasi dan data, sehingga temuannya dapat dijadikan analisis.

---

[25]Lihat Sunarto, *Dasar-dasar dan Konsep Penelitian*, 46.
[26]Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 90.
[27]Lihat Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: Unesa Unipress dan Citra Wacana, 2001), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah informan dalam penelitian ini tidak dibatasi, karena sedikit banyaknya informan tidak mempengaruhi penentuan penguasaan informasi dan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih itu atas dasar bahwa orang-orang yang bersangkutan dinyatakan betul-betul memiliki wawasan pengetahuan yang terkait dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Dengan demikian pengumpulan data ini akan berakhir atau selesai apabila sasaran yang dicapai telah terpenuhi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Ketiga teknik tersebut akan dibahas satu persatu sebagai berikut.

a. Teknik Pengamatan

Pengamatan merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data dalam penelitian ilmiah. Pengamatan dapat dilakukan dengan cara partisipasi atau pengamatan terlibat dan tanpa partisipasi. Teknik pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan partisipasi atau pengamatan terlibat, bahwa pengamat harus berhasil memantapkan statusnya sebagai teman,[28] sehingga pengamatan ini akan lebih akrab dan mudah dalam menggali data-data di lapangan. Di samping itu, ada beberapa hal yang harus penulis perhatikan dalam melakukan pengamatan ini di antaranya: (1) ruang dan waktu; (2) pelaku; (3) kegiatan; (4) benda-benda atau alat-alat; (5) waktu; (6) peristiwa; (7)

[28]Lihat Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan* 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan; (8) perasaan.[29] Kedelapan hal tersebut saling berkaitan sehingga perhatian peneliti harus total pada apa yang sedang diamati. Pengamatan terlibat kemungkinan tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali dalam waktu satu jam atau dua jam, melainkan dilakukan secara intensif dalam waktu yang tidak terbatas; bisa dua bulan; enam bulan, bahkan bertahun-tahun sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang diperlukan.

Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini, di antaranya adalah berkaitan dengan (1) Strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto; (2) Faktor pendukung, penghambat, dan solusi strategi dakwah yang lakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara secara garis besar ada dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dipersiapkan oleh penulis dan sudah mengarah pada fokus penelitian, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bersifat bebas dan tidak direncanakan tetapi penulis dituntut memiliki pengetahuan cara atau aturan wawancara.[30]

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam penelitian

[29]Lihat Setya Yuwana Sudikan, "Ragam Metode Pengumpulan Data: Mengulas Kembali Pengamatan, Wawancara, Analisis *Life History*, Analisis *Folklore*", dalam Burhan Bungin (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) 95-96.
[30]Lihat Jacob Vredenbergt, *Metode dan Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Erlangga), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan nanti digunakan juga teknik wawancara tidak terstruktur, sehingga data-data yang diperoleh dari hasil wawancara nanti dapat relevan dan signifikan sesuai dengan penelitian ini.

Dalam pemanfaatan teknik wawancara, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh penulis, di antaranya: (1) waktu untuk wawancara, diusahakan pada saat informan istirahat; (2) jangan terlalu lama dalam mewawancarai (lebih baik datang secara berulang-ulang); (3) jangan menanyakan hal-hal yang bersifat sensitif; (4) jangan 'menggurui' informan; (5) jangan membantah jawaban informan; dan (6) jangan menyelah pembicaraan informan.[31]

Masalah pencatatan data wawancara merupakan suatu aspek utama yang amat penting dalam wawancara karena kalau pencatatan itu tidak dilakukan dengan semestinya; sebagian dari kata akan hilang, dan banyak usaha wawancara akan sia-sia belaka. Adapun pencatatan dari data wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bisa dilakukan dengan tiga cara tergantung situasi dan kondisi yang ada, yaitu: (1) pencatatan langsung; (2) pencatatan dari ingatan; dan (3) pencatatan dengan alat *recording*.[32]

Adapun pemanfaatan cara-cara pencatatan tersebut dapat berfungsi yaitu: pertama, pemanfaatan cara pencatatan langsung dapat

---

[31]Lihat Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Sastra Lisan* (Surabaya: Citra Wacana Press, 2002), 117.

[32]Lihat Setya Yuwana Sudikan, "Ragam Metode Pengumpulan Data: Mengulas Kembali Pengamatan, Wawancara, Analisis *Life History*, Analisis *Folklore*", dalam Burhan Bungin (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipergunakan penulis untuk mengumpulkan data dari informan yang tidak berkeberatan informasinya dicatat langsung oleh penulis. Data tersebut ditulis oleh penulis secara tepat untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran data. Kedua, pemanfaatan cara pencatatan dari ingatan dipergunakan untuk mengumpulkan data mengenai gejala sosial sesuai dengan penelitian ini. Pemanfaatan cara ini dapat membantu untuk membina *rapport* dengan informan. Penulis dapat terganggu oleh situasi yang menegangkan. Sepulang dari wawancara, maka hasilnya segera dipindahkan ke dalam tulisan. Karena bagaimana pun kuatnya ingatan penulis, maka tidak akan mampu merekam informasi sebanyak-banyaknya untuk waktu yang lama. Oleh sebab itu, hasil wawancara segera dipindahkan oleh penulis ke dalam catatan. Hal itu untuk menghindari tidak tercatatnya informasi yang diperlukan. Ketiga, bahwa alat-alat perekam sangat membantu penulis untuk merekam informasi yang disampaikan informan saat wawancara sampai ke hal-hal detil. Selain itu, informasi-informasi lainnya dapat disampaikan oleh informan setelah mendengarkan rekaman sebelumnya. Penulis juga dengan mudah menstranskripsikan hasil rekaman karena dapat diulang-ulang. Dalam kaitannya dengan perekaman ini penulis menggunakan *video record* dan *tape recorder.*

c. Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian ini, di antara bagian yang dianggap penting dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Dokumen adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap bahan tertulis, film ataupun rekaman yang digunakan untuk mendukung pengumpulan data dalam suatu penelitian.[33] Teknik dokumentasi ini digunakan karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan di antaranya: (1) dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil; kaya, dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; (4) relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan harus ditemukan; (5) hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.[34] Dengan demikian pada bagian pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dalam penelitian ini, penulis berharap menemukan dokumen-dokumen yang berupa bahan tertulis, film ataupun rekaman pengajian para kiai di lapas kelas II B Mojokerto, tulisan-tulisan dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

5. **Teknik Analisis Data**

Informasi dan data yang berhasil dikumpulkan dari lapangan dianalisis melalui beberapa teknik analisis sesuai dengan jenis datanya. Selanjutnya, pengertian analisis data sebagai "upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk

[33]Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 216.
[34]Lihat Egon G. Guba & Yvona S. Lincoln, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.[35] Dari pengertian itu, tersirat beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yaitu (a) upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pralapangan tentunya, (b) menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, (c) menyajikan temuan lapangan, (d) mencari makna, pencarian makna secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya, di sini perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi. Pengertian seperti itu, tampaknya searah dengan pendapat Bogdan, yaitu: "*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field-notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*".[36] Yang perlu digarisbawahi dari analisis data menurut Bogdan, selain yang dikemukakan Noeng Muhadjir ialah *field notes* atau catatan lapangan.

Bogdan, sebetulnya, membedakan analisis selama di lapangan dan analisis pascalapangan. Analisis selama di lapangan disebutkan oleh Bogdan antara lain: (1) mempersempit fokus studi (harus diingat mempersempit fokus studi yang berarti holistik yang fenomenologik; tidak sama dengan

[35]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama* (Bandung: Rosda karya), 1998, 104.
[36]Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis.* (Bandung: Alfabeta, 2007), 427.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menspesifikasi objek studi yang berpikir secara parsial ala positivistik), (2) menetapkan tipe studi, apakah penelitian sejarah, telaah taksonomi, genetik, dan lain-lain, (3) mengembangkan secara terus-menerus pertanyaan analitik. Oleh sebab itu, selama di lapangan peneliti bertanya, mencari jawab, dan menganalisisnya, selanjutnya mengembangkan pertanyaan baru untuk memperoleh jawaban, begitu dilakukan terus-menerus, (4) menulis komentar yang dilakukan oleh peneliti sendiri, (5) upaya penjajagan ide dan tema penelitian pada subjek informan sebagai analisis penjajagan (langkah ini tentu saja sudah dilakukan pada tahap-tahap awal penelitian), (6) membaca kembali kepustakaan yang relevan selama di lapangan , (7) menggunakan metafora dan analogi konsep-konsep. Sedangkan analisis pascalapangan adalah mengambil istirahat beberapa lama; dan siap kembali bekerja dengan pikiran yang segar.[37]

Jika dicermati pengertian analisis data tersebut, maka dapat dipahami bahwa kegiatan analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. Teknik tersebut dilakukan agar dapat membantu dalam mengetahui (1) Strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto; (2) Faktor pendukung, penghambat, dan solusi strategi dakwah yang lakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto.

---

[37]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama, ...* 104-105).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data dilakukan secara terus-menerus bersamaan dengan pengumpulan data sampai penelitian ini berakhir. Data dan informasi yang berasal dari pengamatan, wawancara mendalam, catatan lapangan, dokumentasi, dan sebagainya, terlebih dahulu dipilah dan dipilih atau dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Kategori tersebut di antaranya: (1) Strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto; (2) Faktor pendukung, penghambat, dan solusi strategi dakwah yang lakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto.

Dari data analisis di atas, maka diharapkan hasil temuan ini akan semakin akurat. Setelah metode ini ditempuh, maka disimpulkan dengan metode induktif yaitu menyimpulkan dari umum ke khusus. Artinya bahwa metode berpikir yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagiannya yang khusus.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dapat diketahui dengan menggunakan teknik pemeriksaan. Lincoln dan Guba menyatakan bahwa pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada derajat kepercayaan (*credibility*), pemeriksaan keteralihan (*trans-ferability*) dan kepastian (*confir-mability*).[38]

Untuk memeriksa keabsahan dan kebenaran data pada penelitian ini dilakukan kegiatan yaitu (a) melakukan trianggulasi, (b) melakukan

[38]Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: Unesa Unipress dan Citra Wacana, 2001), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peerdebriefing, (c) melakukan *member-check* dan *audit trial*.[39] Adapun dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah trianggulasi (1) trianggulasi sumber data, yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian, dan (2) trianggulasi metode. Langkah pertama digunakan untuk menguji kelengkapan dan ketepatan data, yaitu dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Langkah yang kedua digunakan untuk pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan beberapa sumber data dengan cara menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data.

Teknik *peerdebriefing* dilakukan untuk memeriksa data dan menguji hasil analisis data dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Diskusi juga dilakukan dengan pakar sosiologi Islam, ilmu dakwah, pakar metode penelitian dakwah, dan pakar metode penelitian masyarakat, baik hasil analisis sementara atau hasil analisis akhir. Untuk menguji kebenaran dan ketepatan penelitian ini, penulis mengkonsultasikan kepada kedua promotor.

Teknik *member ceck* dilakukan dengan cara mengecek kepada informan mengenai data dan informasi yang berhasil dikumpulkan. Hasil yang sudah diinterpretasi kemudian dikonfirmasikan kepada informan untuk mengetahui keabsahan datanya. Begitu juga untuk teknik *audit trial*, data

[39]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentah, hasil analisis data, hasil sintesis data dan catatan, proses yang digunakan kemudian diperiksa untuk menguji keakuratan data.

H. Sistematika Penulisan

Pada umumnya suatu pembahasan karya ilmiah memerlukan suatu bentuk penulisan yang sistematis, sehingga tampak adanya gambaran yang jelas, terarah, logis, dan saling berhubungan antara bab I dan bab berikutnya. Karena itu, dalam penelitian ini terdiri atas 5 bab yang diatur sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, merupakan landasan umum dari penelitian disertasi ini. Bagian ini memberikan gambaran umum penelitian. Berisi Pendahuluan tentang masalah yang melatarbelakangi penulisan ini, dan asumsi dasar mengapa judul ini menarik perhatian penulis, rumusan masalah yang menjadi sentra kajian, dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian meliputi: pendekatan penelitian, sumber data, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan sub terakhir dari Bab I adalah sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, merupakan bagian yang menguraikan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain: pengertian dakwah, strategi dakwah, strategi komunikasi dakwah, komunikasi organisasi di lapas, hambatan komunikasi dakwah di lapas, patologi sosial dalam memahami perilaku warga binaan karakteristik lembaga pemasyarakatan, dan komunikasi dakwah di kalangan warga binaan.

Bab III Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto yang meliputi: Profil Lapas Kelas II B Mojokerto antar lain berisi sejarah, letak geografis, visi misi, struktur organisasi, aktivitas sehari-hari, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV Strategi Komunikasi dakwah serta faktor Pendukung, dan penghambat dan solusinya merupakan bagian analisis yang membahas secara khusus tentang (1) Strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto; (2) Faktor pendukung, penghambat, dan solusi strategi dakwah yang lakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto.

Bab V Penutup, lazimnya dalam sebuah laporan hasil penelitian, maka dalam bagian ini dikemukakan beberapa kesimpulan yang didasarkan atas pembahasan sebelumnya. Dalam bagian ini juga terdapat bagian tentang implikasi, keterbatasan studi, dan rekomendasi. Kemudian setelah bab keenam ini selesai, maka dilanjutkan pula mencantumkan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Pengertian Dakwah

Islam dan dakwah adalah dua hal yang tak terpisahkan. Islam tidak akan mungkin maju dan berkembang bersyi'ar dan bersinar tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah dilaksanakan semakin bersyi'arlah ajaran Islam, semakin kendor upaya dakwah semakin redup pulalah cahaya Islam dalam masyarakat. *Laisa al-Islām illā bi al-da'wāh*, demikianlah sebuah kata bijak mengungkapkan.

Dilihat dari segi bahasa, dakwah (baca: *da'wah*) dari kata *da'ā, yad'ū, da'watun* yang berarti seruan, panggilan, ajakan,[1] Orang yang melakukannya disebut dai. Secara integral dakwah merupakan suatu proses untuk mendorong orang lain agar memahami dan mengamalkan suatu keyakinan tertentu.

Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dan hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran.[2] Oleh karena itu, dakwah bukanlah suatu pekerjaan yang asal dilaksanakan sambil lalu saja, melainkan suatu pekerjaan yang sudah menjadi kewajiban bagi setiap pengikutnya. Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

[1]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), 127.
[2]Lihat Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang maṛuf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”[3]

Berdasarkan ayat di atas, para ulama sepakat bahwa hukum dakwah adalah wajib. Adapun yang menjadi perdebatan di antara mereka adalah apakah kewajiban itu dibebankan kepada setiap individu muslim (*fardhu ‘ain*) atau kewajiban itu hanya dibebankan kepada sekelompok orang saja dari umat Islam secara keseluruhan (*fardhu kifayah*). Oleh karena itu, akan diungkapkan masing-masing pendapat beserta argumen-argumennya tentang dasar hukum dakwah. Perbedaan disebabkan karena cara-cara pemahaman mereka terhadap dalil-dalil *naqli* (al-Qur’ān dan al-Ḥadīth) di samping adanya kenyataan kondisi setiap muslim yang berbeda dalam kemampuan dan spesifikasi ilmunya.

Muhammad Abduh cenderung pada pendapat pertama, yaitu *wajib ‘ain* hukumnya dengan alasan bahwa huruf “*lam*” yang terdapat pada kalimat “*waltakum*” mengandung makna perintah yang sifatnya mutlak tanpa syarat. Sedangkan huruf “*mim*” yang terdapat pada kalimat “*minkum*” mengandung makna *li al-bayān* yang artinya bersifat penjelasan. Jadi, terjemahan ayat tersebut menurutnya adalah:

> “Dan hendaklah ada (yaitu) kamu sekalian sebagai umat yang menyeru kepada kebaikan…, dan seterusnya.”[4]

Menurutnya, seluruh umat Islam dengan ilmu yang dimilikinya betapapun minimnya wajib mendakwahkannya kepada orang lain sesuai ilmu dan

---

[3]Al-Qur-ān, 3 (Ali ‘Imrān): 104.
[4]Muh. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar,* Juz IV (Kairo, al-Maktabat al-Qahirah, tt.), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan yang ada padanya.[5] Al-Syaukaniy cenderung pada pendapat yang kedua, sebagaimana yang dikutip oleh Syamsuri Siddiq bahwa dakwah Islamiyah hukumnya wajib kifayah. Artinya, dikerjakan oleh sebagian umat Islam yang mengerti tentang seluk beluk agama Islam. Sedangkan umat Islam yang lainnya yang belum mengerti tentang seluk beluk Islam tidak wajib berdakwah. Dengan demikian bebaslah dosa yang tidak melaksanakan dakwah sebab sudah terpikul oleh yang sebagian. Beliau melihat bahwa huruf "*mim*" yang melekat pada kalimat "*minkum*" bukan *li al-bayan*, tetapi *li al-tab'idh* yakni menunjukkan sebahagian dari umat Islam. Jadi terjemahan ayat tersebut adalah: "Dan hendaklah ada dari sebahagian kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan…,dan seterusnya"[6] Pendapat ini didukung oleh para ahli tafsir lainnya, Imam Qurthubi, Imam Suyuthi dan Imam Zamakhsyariy.[7] Al-Razy berpendapat lebih moderat dengan mengatakan bahwa huruf "*mim*" pada kata "*minkum*" itu *li al-bayan*, yakni bersifat penjelasan. Dengan demikian, dakwah Islam itu hukumnya *wajib 'ain* dengan dua alasan. Pertama, Allah SWT mewajibkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* atas seluruh umat berdasarkan firman Allah Swt: "Adalah kamu sebaik-baiknya umat yang dilahirkan untuk umat manusia, supaya kamu menyuruh mengerjakan kebaikan dan melarang berbuat kejahatan. Kedua, bahwa tidak akan dibebankan kecuali untuk berbuat yang

[5]Ibid, 32.
[6]Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah* (Bandung: al-Ma'arif, 1993), 13.
[7]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makruf dan mencegah yang mungkar baik dengan tangan, lidah atau dengan hati bagi setiap orang harus berusaha menolak yang memudharatkan kepada dirinya.[8]

Ibn Katsir menafsirkan surat Ali Imran (3): 104; "Yang dimaksud oleh ayat ini, hendaklah ada di kalangan umat satu golongan yang berusaha untuk urusan itu kendati berdakwah adalah kewajiban atas setiap umat dari umat keseluruhan.[9] Berpedoman pada keterangan para mufassir, maka dapat dipahami bahwa pendapat al-Razy yang nampaknya lebih praktis dibanding dengan pendapat yang lain, dan pendapat al-Razy ini merupakan sintesa atau jalan tengah yang menerangkan pendapat Muhammad Abduh dan al-Syaukaniy. Menurut beliau harus dilihat urgensinya terlebih dahulu. Oleh karena itu Rasulullah Saw berpesan: "Barangsiapa di antara kamu melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan, kekuasaan atau kekerasan), jika ia tidak sanggup demikian (lantaran tidak mempunyai kekuatan / kekuasaan), maka dengan lidahnya, (teguran dan nasehat dengan lisan atau tulisan). Jika pun tidak sanggup demikian (lantaran serba lemah) maka dengan hatinya, dan yang terakhir ini adalah iman yang paling lemah (HR. Muslim).[10]

Dengan memperhatikan *ḥadīth* di atas, ada tiga alternatif konsep penanggulangan untuk mencegah kemungkaran antara lain: (a) Kekuasaan atau wewenang yang ada pada dirinya, atau dilaporkan kepada pihak yang berwenang untuk ditangani; (b) Peringatan atau nasihat yang baik yang dalam al-Qur'ān

[8]Lihat Abdul Karim Zaidan, *Uṣūl al-Dakwah* (Baghdad: Dar Umar al-Khattab, 1975), 302.
[9]Lihat Abdul Karim Zaidan, *Uṣūl al-Dakwah,* 301.
[10]Lihat M. Natsir, *Fiqh al-Dakwah* (Semarang: Ramadhani, 1991), 112-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut "*mau'iẓah al-hasanah*". (c) Ingkar dalam hati, artinya hati kita menolak tidak setuju.[11] Dengan demikian Nabi Saw mewajibkan bagi setiap umat tentu saja sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dengan argumentasi di atas, maka hukum dakwah adalah wajib ain. Apalagi dikolerasikan dengan hadis riwayat Imam Muslim tentang kewajiban setiap muslim untuk memerangi kemungkaran dan hadis riwayat Turmudzi tentang siksa Allah bagi orang-orang yang meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar, serta diperkuat dengan surah al-Taubah ayat 71 tentang ciri utama orang mukmin adalah amar ma'ruf nahi mungkar.[12] Tentu saja kewajiban tersebut sesuai dengan kapasitas kemampuannya, Islam tidak menuntut umat manusia di luar kemampuannya. Kewajiban ini relevan dengan gugurnya kewajiban haji bagi orang yang tidak mampu.

Adapun pengertian dakwah menurut istilah, beberapa ulama memberikan definisi yang berbeda-beda, antara lain:

1. Syaikh Ali Mahfudh, menyatakan bahwa dakwah adalah usaha mendorong umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka berbuat *ma'rūf* dan mencegah mereka dari perbuatan yang *munkar*, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.[13]
2. Adam Abdullah al-Alury, menyatakan bahwa dakwah adalah mengarahkan pikiran dan akal budi manusia kepada suatu pemikiran atau aqidah yang berguna dan bermanfaat. Dakwah juga merupakan kegiatan mengajak orang

[11]Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah,* 14.
[12]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* 45.
[13]Syekh Ali Mahfudh, *Hidayat al-Mursyidin ilā Thurūq al-Wa'dzi wa al-Khitabat* (Libanon: Dar-al-Ma'rifah, tt), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang akan menjatuhkannya atau dari kemaksiyatan ada di sekitarnya.[14]

3. Thoha Yahya Omar, menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.[15]
4. M. Quraisy Shihab, menyatakan bahwa dakwah adalah sebagai sebuah seruan ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.[16]
5. Endang S. Anshari, menyatakan bahwa dakwah adalah penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan Islam dalam kehidupan manusia (termasuk dalam bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan, dan sebagainya).[17]
6. Didin Hafiduddin, menyatakan bahwa dakwah dalam pengertian integralistik merupakan proses yang berkesinambungan yang ditangani

[14]Muḥammad Abu Fatḥ al-Bayayuni, *Al-Madkhal ilā 'Ilm al-Da'wah* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993), 15.
[15]Thoha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1971), 1.
[16]M. Quraisy Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1995), 194.
[17]Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk jalan Allah SWT dan secara bertahap menuju kehidupan yang Islami.[18]

Walaupun berbeda pengertian yang diberikan oleh para ahli, namun jika diperhatikan dengan seksama maka semuanya memiliki unsur yang sama yaitu: (1) Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seorang kepada orang lain baik individu maupun kelompok, (2) Penyampaian ajaran tersebut berupa perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah perbuatan jahat (*amar ma'rūf-nahī munkar*), (3) Usaha tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk terbentuknya individu atau keluarga yang bahagia dan masyarakat atau umat yang terbaik dengan cara taat menjalankan ajaran agama Islam, usaha tersebut dilakukan melalui bahasa lisan, tulisan, maupun perbuatan atau keteladanan, (4) Pada dasarnya lapangan dakwah itu sangat luas, meliputi perikehidupan dari manusia itu sendiri.

B. Strategi Dakwah

Dalam proses dakwah dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut antara lain; pendekatan dakwah, strategi dakwah, metode dakwah, teknik dakwah, dan taktik dakwah, serta model dakwah.

Pendekatan dakwah dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap proses dakwah. Umumnya, penentuan pendekatan

[18]Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah didasarkan pada suasana yang melingkupinya.[19] Ada tiga pendekatan dakwah, yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologis. Pendekatan-pendekatan ini lebih banyak melihat pada kondisi *mad'ū*.[20] Oleh sebab itu, pendakwah, metode dakwah, pesan dakwah, dan media dakwah harus menyesuaikan pada kondisi *mad'ū*. Pengertian yang sama selain itu, dikatakan bahwa pendekatan dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh pendakwah untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* dengan menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.[21] Pendekatan yang terfokus pada *mad'ū* lainnya adalah dengan menggunakan bidang-bidang kehidupan sosial kemasyarakatan. Pendekatan dakwah dengan cara ini meliputi: pendekatan sosial politik, pendekatan sosial budaya, pendekatan sosial ekonomi, pendekatan sosial psikologis. Semua pendekatan di atas dapat disederhanakan dengan dua pendekatan. Pendekatan struktural dan pendekatan kultural.[22] Pendekatan struktural misalnya melalui peran politik para elit politik dalam memperjuangkan Islam melalui pemerintahan, sedangkan pendekatan kultural misalnya melalui pendidikan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, sumber daya manusia, dan sebagainya.

Sebagaimana di atas telah dijelaskan bahwa titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah, maka terdapat pendekatan lain yang

---

[19]Lihat Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 347.
[20]Sjahudi Siradj, *Ilmu Dakwah Suatu Tinjauan Metodologis*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1989), 29-33.
[21]Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, 46-47.
[22]Lihat Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melibatkan semua unsur dakwah, bukan hanya berpusat pada *mad'ū*. pengertian proses dakwah di sini berarti melibatkan semua unsur dakwah. Dari pengertian tersebut di atas, maka terdapat dua pendekatan dakwah yang terpusat pada pendakwah dan pendekatan dakwah yang terpusat pada *mad'ū*. Pendekatan yang terpusat pada pendakwah menuntut unsur-unsur dakwah lainnya menyesuaikan atau bekerja sesuai dengan kemampuan pendakwah, misalnya penggunaan metode dakwah yang mampu digunakan oleh pendakwah, media dakwah manakah yang mampu dimanfaatkan pendakwah. Sedangkan pendekatan dakwah yang berpusat pada *mad'ū*, maka menfokuskan unsur-unsur dakwah pada upaya penerimaan *mad'ū*, misalnya pemberian materi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan *mad'ū*, penggunaan metode dan media dakwah yang dapat menggugah hati *mad'ū*, dan sebagainya.[23]

Pendekatan yang berpusat pada pendakwah hanya bertujuan pada pelaksanaan kewajiban dakwah. kewajiban pendakwah adalah menyampaikan pesan dakwah hingga *mad'ū* memahaminya. Aspek kognitif (pemahaman) *mad'ū* terhadap pesan dakwah lebih ditekankan daripada aspek afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku) mereka. Fokusnya terletak ada pendakwah. Sedangkan target yang ingin dicapai adalah kelangsungan berdakwah. Berdasarkan pandangan ini, maka hukum berdakwah adalah *farḍu 'ain* artinya setiap muslim wajib berdakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Meskipun hasil yang dicapai berhasil atau tidak (kurang maksimal).[24] Pendekatan dakwah yang terpusat pada *mad'ū*, maka berupaya mengubah keagamaan *mad'ū*,

[23]Ibid.
[24]Lihat Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hanya pada tingkatan pemahaman, tetapi lebih daripada itu, yaitu untuk mengubah sikap dan perilaku *mad'ū*. Dalam hal ini, maka semua unsur dakwah harus sesuai dengan kondisi *mad'ū*. Tidak semua orang bisa melakukan pendekatan ini, karena hukum berdakwah *farḍu kifayah*, artinya hanya wajib bagi orang-orang yang memiliki kemampuan. Misalnya tentang pemberian materi tentang peningkatan iman *mad'ū* dengan harapan dapat menghasilkan perubahan keagamaan seseorang agar lebih baik dan lebih signifikan daripada beberapa kali berdakwah tetapi tidak menghasilkan apapun.[25]

Adapun pengertian strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Karena itu, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam strategi dakwah, yaitu (1) Strategi merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan pelbagai sumber daya atau kekuatan, sehingga strategi merupakan proses penyusunan kerja, belum sampai pada tindakan; (2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Karena itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.[26]

Untuk mengaplikasikan strategi yang telah ditentukan, maka diperlukan adanya metode yang tepat. Strategi merujuk adanya sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan

---

[25]Lihat Ibid.
[26]Lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjalankan strategi.[27] Adapun metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara untuk menerapkan strategi dakwah.[28] Lebih lanjut metode adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya. Metode dakwah yang bijak umumnya didasarkan pada hal-hal berikut; (1) memeriksa dan mendiagnosis pasien (kalau pendakwah diumpamakan dokter), (2) menghilangkan syubhat, (3) memberikan semangat kepada kepada *audiens* agar selalu menerima "obat" dan menerima yang hak, (4) membimbing *audiens* dengan *al-Qur'ān*, Sunnah, dan *sirah* kaum *salaf al-salih*, (5) menyampaikan cara-cara di atas dengan bijak, yakni melalui nasihat dan diskusi yang baik atau (kalau memang diperlukan) dengan kekuatan. Namun cara yang terakhir ini khusus bagi mereka yang menentang Islam dan zalim.[29]

Lebih jauh dijelaskan bahwa ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, yaitu: (1) metode dakwah merupakan cara-cara yang sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan; (2) metode dakwah bersifat konkret dan praktis; (3) arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan keunggulan dan kelemahan.[30] Dengan demikian metode dakwah adalah cara-cara yang sistematis, konkret, praktis, dan efektif yang ditempuh oleh pendakwah dalam melaksanakan dakwah untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

---

[27]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 357.
[28]Muḥammad Abu Fatḥ al-Bayayuni, *Al-Madkhal ilā 'Ilm al-Da'wah*, 47.
[29]Said bin Ali al-Qaththani, *al-Hikmah fī Da'wat ilā Allah Ta'alā,* (Terj.). *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 101.
[30]Lihat Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses dakwah Islam, disebabkan karena metode dakwah yang tidak tepat, Islam bisa dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Saat ini metode dianggap sebagai teknologi, khususnya teknologi lunak (*soft technology*).[31] Sesuatu yang biasa-biasa saja namun melalui sentuhan metode yang tepat, maka akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Karena itu, ketepatan mengemas metode dakwah sangatlah diperlukan oleh seorang pendakwah.

Dalam aplikasinya, setiap metode tentu saja memerlukan teknik. Teknik dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.[32] Misalnya, penggunaan metode ceramah pada *mad'ū* dengan jumlah yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda penggunaan metode ceramah pada *mad'ū* yang jumlahnya terbatas. Demikian pula penggunaan metode pengajian kitab, khotbah Jumat, dan sebagainya, yang implementasinya tentu saja memerlukan teknik tersendiri. Jadi teknik dakwah adalah cara yang dilakukan oleh seseorang pendakwah dalam mengimplementasikan suatu metode dakwahnya secara spesifik.

Sementara itu, taktik dakwah merupakan gaya seorang pendakwah dalam melaksanakan metode atau teknik dakwah tertentu yang sifatnya

---

[31]Ibid.
[32]Lihat Akhmad Sudrajat, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran", dalam http://akhmadsudrajat.wordpress.com. (7 Oktober 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individual.[33] Misalnya, terdapat dua orang pendakwah yang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu atau media elektronik karena ia lebih menguasai bidang itu.

Selanjutnya, dalam gaya dakwah akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing dai sesuai dengan kemampuan, pengalaman, kepribadian, dan keilmuan dari dai yang bersangkutan. Jadi dalam taktik ini, implementasi dakwah yang dilakukan oleh seorang dai akan menjadi suatu ilmu sekaligus juga menjadi seni karena mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri. Untuk mempermudah pemahaman tentang posisi dari pendekatan dakwah, maka perlu dijelaskan posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, sebagaimana yang penulis visualisasikan dalam bagan berikut ini.

[33]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema 2.1

Posisi Hierarkis Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Taktik Dakwah

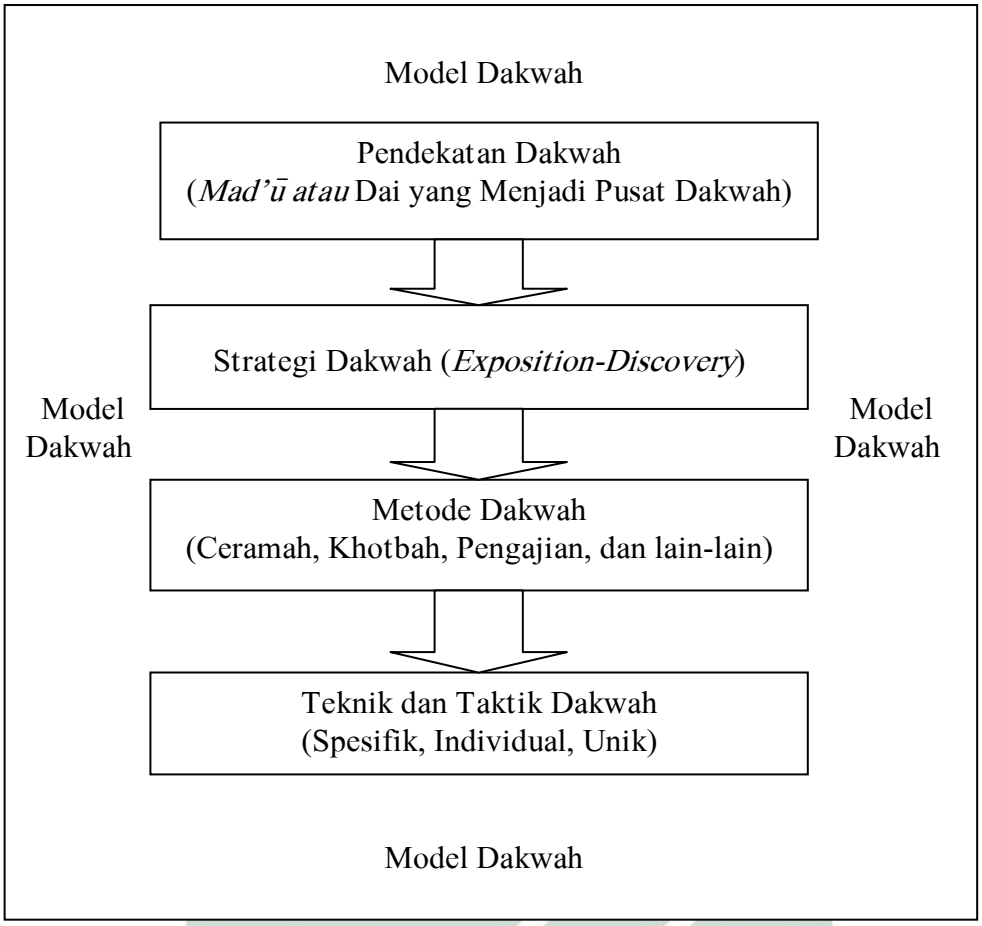

Berdasarkan pada skema 2.1 tentang posisi hierarkis pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dakwah. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dakwah sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model dakwah.[34] Jadi model dakwah pada dasarnya merupakan bentuk dakwah yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh seorang pendakwah.

[34]Lihat Mohammad Rofiq, "Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur" (Disertasi)---IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Strategi Komunikasi

Strategi dalam komunikasi adalah cara mengatur pelaksanaan oprasi komunikasi agar berhasil. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik oprasionalnya.[35] Oleh karenanya dari paparan secara teori di atas, agar komunikator Pada saat berkomunikasi harus bisa membuat strategi komunikasi terlebih dahulu agar pesan yang kita sampaikan bisa mencapai target komunikasi yang diinginkan. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk simbol atau kode dari dari satu pihak kepada yang lain dengan efek untuk mengubah sikap, atau tindakan.[36] Sedangkan Onong Uchjana Effendy menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh satu orang ke orang lain untuk menginformasikan, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) maupun tidak langsung (melalui media).[37] Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan.[38]

Selanjutnya strategi komunikasi adalah tahapan konkret dalam rangkaian aktifitas komunikasi yang berbasis pada satuan teknik bagi pengimplemintasian tujuan komuniasi, adapun teknik adalah satu pilihan

---

[35]Lihat Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)* (Bandung: Pustaka Setia 2015), 155.
[36]Lihat Humaidi, *Teori Komunikasi Dan Strategi Dakwah* (Malang: UMM Press, 2016), 6.
[37]Efendy, Onong Uchana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya2005)
[38]*Ibid.*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan komunikasi tertentu berdasarkan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya.[39] rencana yang meliputi metode, teknik, dan tata hubungan fungsional antara unsur-unsur dan faktor-faktor dari proses komunikasi guna kegiatan operasional dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran. Pada hakekatnya adalah sebuah perencanaan dan manajemen untuk mencapai sebuah tujuan. Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton membuat definisi dengan menyatakan strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media) penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.[40]

Strategi merupakan keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Dalam merumuskan strategi komunikasi selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak atau sasaran.[41]

Sementara itu R. Wayne Pace, Brent D. Paterson, dan M. Dallas Burnet dalam bukunya, *Techniques for Effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral dari strategi komunikasi terdiri atas tiga, yaitu:[42] (a) *to secure understanding*; (b) *to establish aceptance*; (3) *to motivate action. Maksudnya bahwa To secure understanding* artinya memastikan bahwa komunikan mengerti dengan pesan yang diterimanya. Ketika komunikan telah

---

[39] *Ibid.*, 240.
[40] Lihat Hafied Cangara, *Perencanaan Strategi Komunikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2013), 61.
[41] Lihat Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas* (Bandung: Armico, 2004), 60.
[42] Ibid., 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerti dan menerima, penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya, kegiatan komunikasi dimotivasikan (*to motivate action*).[43]

Dengan demikian, strategi komunikasi merupakan keseluruan perencanaan, taktik dan cara yang dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan memperhatikan keseluruhan aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Akan lebih baik apabila dalam strategi komunikasi diperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor pendukung atau penghambat pada setiap komponen, diantaranya faktor kerangka refrensi, faktor situasi dan kondisi, pemilihan media komunikasi, tujuan pesan komunikasi, dan peranan komunikator dalam komunikasi.[44]

Selanjutnya menurut Anwar Arifin untuk dapat membuat rencana dengan baik maka ada beberapa langkah yang harus diikuti untuk menyusun strategi komunikasi,[45] yaitu: (a) Mengenal Khalayak. Merupakan langkah pertama bagi komunikator agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif; (b) Menyusun Pesan. Merupakan langkah kedua setelah mengenal khlayak dan situasi, maka langkah selanjutnya adalah menyusun pesan yang mampu menarik perhatian para khalayak. Pesan dapat terbentuk dengan menentukan tema atau materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari komponen pesan adalah mampu membangkitkan perhatian khalayak. Perhatian

[43]Ibid., 116.
[44]Lihat Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)* (Bandung: Pustaka Setia), 116.
[45]Ibid., 72-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan pengamatan yang terpusat. Awal dari suatu efektivitas dalam komunikasi adalah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan; (c) Menetapkan Metode. Dalam dunia komunikasi, metode penyampaian dapat dilihat dari 2 aspek: (1) menurut cara pelaksanaannya, yaitu semata – mata melihat komunikasi dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya. (2) menurut bentuk isi yaitu melihat komunikasi dari segi pernyataan atau bentuk pesan dan maksud yang dikandung.

Adapun menurut cara pelaksanaannya metode komunikasi diwujudkan dalam bentuk:

(1) Metode *Redudancy*, yaitu cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang pesan kepada khalayak. Pesan yang diulang akan menarik perhatian. Selain itu khalayak akan lebih mengingat pesan yang telah disampaikan secara berulang. Komunikator dapat memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dalam penyampaian sebelumnya;

(2) Metode *Canalizing*, pada metode ini, komunikator terlebih dahulu mengenal khalayaknya dan mulai menyampaikan ide sesuai dengan kepribadian, sikap-sikap dan motif khalayak.

Sedangkan Menurut bentuk isinya metode komunikasi diwujudkan dalam bentuk:

(1) Metode Informatif, dalam dunia publisistik atau komunikasi massa dikenal salah satu bentuk pesan yang bersifat informative, yaitu suatu bentuk isi pesan, yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan memberikan penerangan. Penerangan berarti menyampaikan sesuatu apa adanya, apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya, diatas fakta-fakta dan data-data yang benar serta pendapat-pendapat yang benar pula.

(2) Metode Edukatif, diwujudkan dalam bentuk pesan yang berisi pendapat, fakta dan pengalaman yang merupakan kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan. Penyampaian isi pesan disusun secara teratur dan berencana dengan tujuan mengubah perilaku khalayak.

(3) Metode Koersif, yaitu mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa, dalam hal ini khalayak dipaksa untuk menerima gagasan atau ide oleh karena itu pesan dari komunikasi ini selain berisi pendapat juga berisi ancaman.

(4) Metode Persuasif, merupakan suatu cara untuk mempengaruhi komunikan, dengan tidak terlalu banyak berpikir kritis, bahkan kalau dapat khalayak itu dapat terpengaruh secara tidak sadar.

Lebih jauh ditambahkan oleh Wilbur Scharamm mengatakan dalam syarat-syarat berhasilnya pesan adalah sebagai berikut.[46]

(1) Pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga pesan itu dapat menarik perhatian sasaran yang dituju.

(2) Pesan haruslah menggunakan tanda-tanda yang didasarkan pada kedua pengertian itu bertemu.

(3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi dari sasaran dan menyarankan cara-cara mencapai kebutuhan itu.

[46]Lihat Fajar Marhaeni, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2009), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(4) Pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok dimana kesadaran pada saat digerakan untuk memperoleh jawaban yang dikehendaki.

Sementara itu, Strategi Komunikasi Samovar dan Porter menambahkan bahwa strategi komunikasi dalam penggunaan kode verbal dan non verbal yang diketahui bersama meliputi[47]:

(1) Tidak tergesa-gesa membuat kesimpulan tentang orang lain.

(2) Mempertimbangkan kondisi fisik dan lingkungan.

(3) Memberikan kesempatan pada pihak lain untuk memberikan feedback.

(4) Mengembangkan empati atas dasar asumsi adanya perbedaan.

D. Strategi Komunikasi Dakwah

Sebagaimana pada bagian di atas telah diuraikan bahwa strategi komunikasi adalah paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan komunikasi. Strategi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk arah komunikasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana taktik operasional komunikasi.[48]

Strategi komunikasi juga menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif. Lebih lanjut, Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa strategi komunikasi mempunyai fungsi untuk menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif, secara sistematis

---

[47]Lihat Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 43.

[48]Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal dan menjembatani kesenjangan budaya akibat kemudahan diperolehnya dan dioperasionalkannya media masa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.[49]

Beliau juga mengemukakan beberapa komponen-komponen dalam strategi komunikasi, antara lain:[50]

a. Mengenali Sasaran Komunikasi

Sebelum melancarkan komunikasi perlu dipelajari siapa saja yang akan menjadi sasaran komunikasi. Mengenali sasaran komunikasi bergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikan hanya sekedar mengetahui (dengan metode informatif) atau agar komunikan melakukan tindakan tertentu (metode persuasif atau instruktif).

b. Pemilihan Media Komunikasi

Untuk mencapai sasaran komunikasi komunikator harus dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media komunikasi, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan dan teknik yang akan digunakan. Pemilihan media komunikasi di sini yang digunakan dalam berkomunikasi berupa bahasa. Pesan dalam bahasa yang disampaikan ini bisa berupa pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan yang berbentuk verbal ini berupa pesan yang dapat diuraikan dalam bentuk kata-kata yang biasa diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sedangkan

[49]Ibid., 35.
[50]Ibid., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan yang berupa non verbal ini berbentuk gerak tubuh, ekspresi wajah, tekanan suara, dan sebagainya.

c. Pengkajian tujuan pesan komunikasi

Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang harus diambil, apakah itu teknik informasi, teknik persuasi, atau teknik instruksi. Pesan komunikasi terdiri atas isi pesan dan lambang. Isi pesan komunikasi bisa satu, tetapi lambang yang digunakan bisa bermacam-macam. Lambang yang bisa dipergunakan untuk menyampaikan isi pesan adalah bahasa, gambar, dan sebagainya.

Lebih jauh dijelaskan bahwa sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa mendatang, guna mencapai efektivitas.[51]

Dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara dalam memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat. Dalam strategi komunikasi ini, juga harus didukung oleh teori. Teori merupakan pengetahuan mendasar pengalaman yang telah diuji kebenarannya. Karena teori merupakan suatu *statement* (pernyataan) atau suatu konklusi dari beberapa *statement* yang menghubungkan (mengkorelasikan) suatu *statement* yang satu dengan statement lainnya.

[51]Lihat Anwar Arifin, *Strategi Komunikas*i (Bandung: Amico, 1984),10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya strategi komunikasi harus juga meramalkan efek komunikasi yang diharapkan, yaitu dapat berupa: menyebarkan informasi, melakukan persuasi, melaksanakan instruksi. Dari efek yang diharapkan tersebut dapat ditetapkan bagaimana cara berkomunikasi (*how to communicate*), dapat dengan komunikasi tatap muka (*face to face communication*), dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behaviour change*) dari komunikan karena sifatnya lebih persuasif, komunikasi bermedia (*mediated communication*), dipergunakan lebih banyak untuk komunikasi informatif dengan menjangkau lebih banyak komunikan tetapi sangat lemah dalam hal persuasif.[52]

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Demikian halnya jika tidak ada strategi komunikasi yang baik, efek dari proses komunikasi bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif. Sedangkan untuk menilai proses komunikasi dapat ditelaah dengan menggunakan model-model komunikasi. Dalam proses kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung atau sudah selesai prosesnya, maka untuk menilai keberhasilan proses komunikasi tersebut terutama efek dari proses komunikasi tersebut digunakan telaah model komunikasi.

Dalam strategi komunikasi peranan komunikator sangatlah penting, itulah sebabnya strategi komunikasi harus luwes supaya komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan bila dalam pelaksanaan menemui hambatan. Hal yang penting dalam strategi komunikasi dakwah adalah masalah

[52]Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, ... 69-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan dan perubahan perilaku. Karena perubahan perilaku merupakan tujuan dakwah itu sendiri. Banyak teori tentang perubahan perilaku ini. Tetapi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Stimulus-Organisme-Respons* (SOR). Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (*sources*), misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.

Hosland, et al (1953) mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakikatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri atas: (a) Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti di sini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif. (b) Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima), maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya, (c) Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut, sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap), (d) Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan, maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).[53] Selanjutnya, teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila

[53]Soekidjo Notoatmodjo, *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stimulus (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat meyakinkan organisme. Dalam meyakinkan organisme ini, faktor *reinforcement* memegang peranan penting.

Sementara itu, lebih lanjut penulis tambahkan bahwa definisi strategi komunikasi diterjemahkan sebagai berikut: "*When you are communicating strategy, you are communicating change. Otherwise why are you communicating it? If strategy is about creating and making change happen, communication strategy is about communicating that change and helping to bring it about* (Ketika Anda mengkomunikasikan strategi, Anda mengkomunikasikan perubahan. Kalau tidak, mengapa Anda mengomunikasikannya? Jika strategi tentang membuat dan membuat perubahan terjadi, maka strategi komunikasi adalah mengkomunikasikan perubahan itu dan membantu untuk mewujudkannya).[54]

Lebih jauh Phil Jones (2008), membedah strategi komunikasi ke dalam lima tahap. Tahap pertama adalah analisis dan perencanaan strategis (*strategic analysis and planning*), tahap kedua adalah desain perencanaan dan pengenalan strategis (*strategic design and implementation planning*), tahap ketiga adalah melaksanakan strategi (*launching the strategy*), tahap keempat adalah keberlanjutan dan komitmen (*follow-up and commitment*), dan tahap kelima adalah menanamkan strategi dan mengikuti hasilnya (*embedding the strategy and tracking results*).[55]

---

[54]Phil Jones, *Communicating Strategy* (England: Gower Publishing Limited, 2008), 60.
[55]Ibid., 163-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap pertama, *strategic analysis* biasanya mengandalkan riset detail di lapangan dalam hal ini di Lapas Kelas II B Mojokerto. *Strategic planning* melibatkan pilihan-pilihan mengenai apa yang ingin dicapai oleh organisasi Lapas kelas II B Mojokerto dan strategi mana yang paling tepat untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Seluruh da'i yang ada dalam Lapas tersebut harus memahami kenapa kegiatan dakwah tersebut beroperasi. Pada tahap ini pun penting untuk menentukan pesan dakwah yang hendak disampaikan. Konsistensi pesan dakwah biasanya muncul dari persiapan dan perencanaan. Selain itu, dilakukan diskusi dan debat untuk mengecek apakah para da'i yang ada telah memahami pesan dengan tepat.

Setelah sebuah strategi ditentukan dari berbagai alternatif lainnya, langkah selanjutnya adalah merincikan strategi tersebut dengan mendesain bagaimana strategi tersebut akan dilaksanakan dan merencanakan pelaksanaan tersebut pada tahap kedua, yaitu *strategic design and implementation planning.* Strategi selalu terkait dengan perubahan. Ketika ada keputusan sulit dan keadaan yang sulit diterima, tahap ini adalah tahap di mana pesan-pesan hal tersebut direncanakan untuk nantinya dikomunikasikan. Seorang da'i harus memutuskan apa pesan yang akan disampaikan dan bagaimana mengomunikasikannya. Elemen dasar yang harus ada dalam cerita atau pesan strategi adalah "di mana kita sekarang?", "ke mana kita ingin pergi?", "bagaimana kita tiba di sana?", "kenapa kali ini akan berbeda?", dan "apa pentingnya bagi saya, Anda, dan mereka?". Memahami posisi perusahaan ada di mana saat ini, apa yang salah dan mengapa perlu ada perubahan sama pentingnya dengan memahami kemana tujuan Lapas Kelas II B Mojokerto. Inilah mengapa pemahaman terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mission statement penting karena *mission statement* membuat masa depan Lapas Kelas II B Mojokertolebih nyata. Pada akhir tahap ini, Lapas Kelas II B seharusnya memiliki program yang jelas yang dapat mendukung strategi tersebut. Hal lain yang harus dimengerti juga adalah sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan strategi. Selain itu, *channel* yang digunakan juga harus diperhatikan karena tujuan *channel* adalah meraih sebanyak mungkin target komunikasi dari strategi, seterpercaya, secepat mungkin, dan mendapatkan respons.

Pada tahap ketiga, strategi akan diluncurkan, namun sebelumnya harus dipastikan bahwa rencana untuk 2-3 bulan proses komunikasi ke depannya sudah jelas. Apa yang dikomunikasikan, kapan, oleh siapa dan melalui kegiatan apa? Selain itu, pimpinan dari kegiatan dakwah di Lapas tersebut juga perlu mem-*briefing,* mempersiapkan dan melatih individu-individu yang akan menjadi da'i. Dalam tahap ini, mereka akan diminta untuk memutuskan perihal komitmennya dan dukungannya terhadap strategi itu. Para da'i harus memantau *progress* dan harus mengetahui informasi terbaru mengenai *progress* tersebut paling tidak setiap minggu atau setiap bulannya. Para da'i harus memastikan bahwa bagaimana komunikasi berlangsung dan mengecek respons yang diterima.

Selanjutnya, pada tahap keempat ini, mungkin para da'i juga perlu memperbaiki dan mengembangkan cerita dari strategi (*story of the strategy*) seiring perkembangannya dalam tahap ini. Penting untuk memastikan *story of the strategy* muncul melalui media-media yang digunakan dalam dakwah tersebut secara efisien sama seperti pesan utama lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap kelima adalah tahap di mana para da'i dapat melihat hasil nyata dari perubahan perilaku para warga binaan yang telah didakwainya. Perancangan dan pelaksanaan strategi komunikasi dakwah adalah proses yang berkelanjutan yang dapat berlangsung cukup lama sesuai dengan kebutuhan.

Selain itu Alo Liliweri (2011) mengatakan bahwa strategi komunikasi terdiri atas tiga esensi utama yaitu: Strategi Implementasi, Strategi Dukungan, dan Strategi Integrasi. Ketiga esensi tersebut membingkai praktik strategi komunikasi dengan beberapa kriteria atau standar kualitas berikut:[56] *First Category: Strategy,* Meliputi: (2) Mengidentifikasi Visi (*Identify the vision*); (2) Tentukan tujuan dan hasil yang diharapkan (*Choose goal and outcomes*); (3) Tentukan target audiens (*Select target audiences*); (4) Mengembangkan pesan-pesan (*Develop messages*); (5) Mengidentifikasi komunikator yang kredibel (*Identify credible messengers*); (6) Menentukan mekanisme komunikasi (*Choose communications mechanism*); (7) Kenali konteks dan persaingan (*Scan the context and competition*).

Selanjutnya, *Second Category: Implementation* yang meliputi: (1) Mengembangkan materi yang efektif (*Develop effective materials*); (2) Membangun kerjasama yang berharga (*Build valuable partnership*); (3) Melatih para komunikator (*Train Messengers*); (4) Melakukan penjangkauan merata (*Conduct Steady Outreach*); (5) Melakukan pemantauan dan evaluasi (*Monitor and evaluate*).

[56]Lihat Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada, Serba Makna.* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 249-252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, *Third Category: Support and Integration* yang meliputi: (1) *Support communication at the leadership level* (Mendukung komunikasi di tingkat kepemimpinan)*;* (2) *Earmark sufficient resources* (*Mengalokasikan sumber daya yang cukup*); (3) *Integrate communications throughout the organization* (Mengintegrasikan komunikasi ke seluruh organisasi); (4) *Involve staff at all levels* (Libatkan staf di semua level).

E. Komunikasi Organisasi di Lapas

Gibson dkk., telah memberikan definisi bahwa komunikasi sebagai pengiriman (transmisi) pemahaman umum melalui penggunaan isyarat (simbol).[57] Penambahan unsur pengertian atau pemahaman dalam definisi komunikasi dikemukakan oleh Stoner dan Freeman yang berpendapat bahwa komunikasi merupakan proses di mana seorang individu berusaha untuk memperoleh pengertian yang sama melalui pengiriman pesan simbolik. Komunikasi menekankan pada tiga hal penting yaitu pertama, komunikasi melibatkan individu dan oleh karenanya pemahaman komunikasi mencakup upaya memahami bagaimana individu berhubungan dengan individu lain. Kedua, komunikasi melibatkan pengertian yang sama, artinya agar dua individu atau lebih dapat berkomunikasi, mereka harus sepakat mengenai definisi dari istilah yang digunakan sebagai alat komunikasi. Ketiga, komunikasi bersifat simbolik,

[57]Gibson, J. L., Donnely, Jr, J. H., & Ivancevich, J. M. *Manajemen. Jilid 2. Edisi Ke-9.* (Terj.) Sularno Tjiptowardoyo & Imam Nurmawan (Jakarta : Erlangga, 2007), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu gerak isyarat, bunyi, huruf, angka dan kata-kata hanya dapat mewakili atau mengira-ngirakan gagasan yang hendak dikomunikasikan.[58]

Selanjutnya pengertian tentang komunikasi organisasi. Ada beberapa definisi komunikasi organisasi menurut para ahli, misalnya saja Wayne Pace dan Don F Faules, menurut mereka bahwa komunikasi organisasi didefinisikan sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu.[59] Suatu organisasi terdiri atas unit-unit komunikasi dalam hubunganhubungan hirarkis antara yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi organisasi terjadi kapan pun setidak-tidaknya satu orang yang menduduki suatu jabatan dalam suatu organisasi menafsirkan suatu pertunjukan.

Fokus komunikasi organisasi adalah anggota-anggota dalam organisasi. Proses penciptaan makna atas interaksi yang menciptakan, memelihara dan mengubah organisasi. Komunikasi lebih dari sekedar alat, ia adalah cara berpikir. Tujuan komunikasi dalam proses organisasi tidak lain dalam rangka membentuk saling pengertian (*mutual understanding*). Pendek kata agar terjadi penyetaraan dalam kerangka referesi (*frame of references*) maupun bidang pengalaman (*field of experiences*). Meskipun nyaris mustahil menyamakan ranah kognitif individuindividu dalam organisasi, tetapi melalui kegiatan komunikasi yang terencana dan subtansi isinya terdesain, minimal terjadi proses penyebarluasan (difusi) dimensidimensi organisasi pada setiap orang.

---

[58]Stoner, J. A. F., & Freeman, R. E. *Manajemen.* Jilid 2. Edisi Ke-5. Alih Bahasa : Wilhelmus W. Bakowatun & Benyamin Molan (Jakarta: Erlangga, 2004), 134.
[59]Wayne, R., dan Faules, Don, F., *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan,* (Terj.) (Bandung : Rosdakarya, 2002), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barry Cushway dan Dereck Lodge menggambarkan bahwa fungsi komunikasi dalam organisasi sebagai pembentuk Organization Climate, yaitu iklim organisasi yang menggambarkan suasana kerja organisasi atau sejumlah keseluruhan perasaan dan sikap orang-orang yang bekerja di dalam organisasi. Sedangkan menurut Redding dan Sanborn, bahwa komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Yang termasuk dalam bidang ini adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi downward/komunikasi dari atasan kebawahan, komunikasi *upward* atau komunikasi dari bawahan ke atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang-orang yang sama level/tingkatnya, mendengarkan, menulis, dan komunikasi evaluasi program.[60]

Selanjutnya berkaitan dengan aliran komunikasi organisasi, maka terdapat bebetapa aliran antara lain:

(1) Komunikasi ke bawah, adalah komunikasi yang mengalir dari satu tingkat dalam kelompok atau organisasi ke tingkat yang lebih bawah. Pola itu digunakan oleh pimpinan kelompok dan manajer untuk menetapkan sasaran, memberikan instruksi pekerjaan, menginformasikan kebijakan dan prosedur ke bawahan, menunjukkan masalah yang memerlukan perhatian, dan mengemukakan umpan balik tentang kinerja.[61]

(2) Komunikasi ke atas, adalah komunikasi ke atas mengalir ke tingkat yang lebih tinggi dalam kelompok atau organisasi. Komunikasi ini digunakan

[60]Abdullah Masmuh, Abdullah, *Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Teori dan Praktek* (Malang : UMM press, 2008), 5.
[61]Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Terj.) (Jakarta: Prenhallindo, 2019), 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memberikan umpan balik ke atasan, menginformasikan mereka mengenai kemajuan ke sasaran dan menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi.[62]

(3) Komunikasi Horizontal, adalah ketika komunikasi terjadi di antara anggota kelompok kerja yang sama, di antara anggota kelompok kerja pada tingkat yang sama, di antara manajer pada tingkat yang sama, atau di antara setiap personel yang secara horizontal disebut komunikasi horizontal.[63]

(4) Komunikasi Lintas Saluran, bahwa kebanyakan organisasi, muncul keinginan pegawai untuk berbagi informasi melewati batas-batas fungsional dengan individu yang tidak menduduki posisi atasan maupun bawahan mereka. Mereka melintasi garis fungsional dan berkomunikasi dengan orang-orang yang diawasi dan yang mengawasi tetapi bukan atasan atau bawahan mereka.[64]

Selanjutnya, komunikasi menjalankan empat fungsi utama di dalam kelompok atau organisasi tersebut, yakni pengendalian, motivasi, pengungkapan emosi dan informasi. Perinciannya adalah sebagai berikut: (a) Komunikasi berfungsi mengendalikan perilaku anggota dengan beberapa cara. Setiap anggota mempunyai hierarki wewenang dan garis panduan formal yang harus dipatuhi oleh karyawan. Misalnya bila karyawan diminta untuk terlebih dahulu mengkomunikasikan setiap

[62] Ibid.
[63]Ibid., 5.
[64]Wayne, R., dan Faules, Don, F., *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan,* (Terj.), ... 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluhan yang berkaitan dengan pekerjaan ke atasannya langsung, sesuai dengan uraian tugasnya atau sesuai dengan kebijakan perusahaan, komunikasi itu menjalankan fungsi pengendalian;[65] (b) Komunikasi memperkuat motivasi dengan menjelaskan kepada karyawan apa yang harus dilakukan, seberapa baik mereka bekerja, dan apa yang dikerjakan untuk memperbaiki kinerja yang di bawah standar. Penyusunan sasaran yang spesifik, umpan balik terhadap kemajuan ke arah sasaran dan dorongan ke perilaku yang diinginkan merangsang motivasi dan menuntut komunikasi;[66] (c) Komunikasi yang terjadi di dalam kelompok merupakan mekanisme fundamental di mana para anggota menunjukkan kekecewaan dan kepuasan. Oleh karena itu komunikasi memfasilitasi pelepasan ungkapan emosi perasaan dan pemenuhan kebutuhan sosial;[67] (d) Komunikasi berhubungan dengan perannya dalam mempermudah pengambilan keputusan. Komunikasi memberikan informasi yang diperlukan individu dan kelompok untuk mengambil keputusan melalui penyampaian data guna mengenali dan mengevaluasi pilihan-pilihan alternatif.[68]

Dalam proses pelaksanaan dakwah di Lapas, maka lapas merupakan sebuah lembaga pelayanan publik, yang mana di dalamnya digunakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat atau kegiatan dakwah dan pembinaan terhadap warga binaan. Sebagai lembaga pelayanan publik,

[65]Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Terj.): 392.
[66]Ibid.
[67]Ibid.
[68]Ibid., 393.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lapas dibedakan ke dalam beberapa jenis pelayanan yang didasarkan pada organisasi penyelenggara pelayanan sendiri. Perbedaan organisasi penyelenggara sendiri memiliki andil yang cukup besar dalam terciptanya visi dan misi Lapas dalam pelayanan yang mereka dilakukan. Salah satunya adalah digunakan sebagai tempat untuk membina dan mendakwahi para warga binaannya.

Sebagai pelayanan publik, maka pelayanan di Lapas disesuaikan dengan standar pelayanan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar pelayanan di Lapas dapat berjalan dengan baik dengan hasil akhir, sehingga bisa memberikan kepuasan pelayanan bagi masyarakat. Selain itu dengan adanya standar pelayanan yang diberlakukan, dapat menjadi tolak ukur organisasi dalam hal kualitas pelayanan yang diberikan. Apakah sudah sesuai atau masih perlu perbaikan.

F. Hambatan Komunikasi Dakwah di Lapas

Segala sesuatu yang menghambat komunikasi disebut *noise*. Kata ini diambil dari istilah kelistrikan yang diartikan sebagai sebuah keadaan tertentu yang mengakibatkan tidak lancarnya atau berkurangnya ketepatan peraturan. Pencetakan huruf yang saling bertindihan dalam suatu surat kabar atau majalah akan menjadi gangguan bagi pembacanya. Kata-kata yang diucapkan secara tidak tepat oleh seorang penyiar akan mengganggu komunikasi dengan pendengarnya. Apabila kata-kata atau kalimat yang disampaikan tidak atau bukan merupakan kata-kata yang secara luas dipahami oleh pendengar. Penggunaan kata-kata asing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sulit dimengerti tentu merupakan bagian dari noise atau gangguan yang harus dihindari oleh stasiun radio.[69]

Secara teknis, hambatan adalah hal apapun yang dapat mendistorsi pesan, apapun yang menghalangi penerima dalam menerima pesan. Ada empat tipe hambatan. Sangat penting artinya untuk mengidentifkasi tipe-tipe hambatan dan ketika memungkinkan, untuk mengurangi efek hambatan tersebut. Hambatan fsik, hambatan fsiologi, hambatan psikologi, dan hambatan semantik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi, terdapat berbagai macam hambatan yang dapat merusak komunikasi itu sendiri.[70]

Gangguan-gangguan komunikasi dapat muncul dengan sendirinya, setidaknya ada beberapa hambatan dalam proses komunikasi. Hambatan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan. Selanjutnya hambatan kerangka berpikir, rintangan kerangka berpikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda. Hambatan semantik dan psikologis, gangguan sematik adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan.

---

[69]S.R. Nurdianti, "Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana pada Masyarakat Kebon Agung-Samarinda". (Jurnal) Dunia Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2(2), 2014), 146,

[70]T.C. Chandra, "Hambatan Komunikasi dalam Aktivitas Bimbingan Belajar antara Tutor dengan Anak Kelas V SD di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya." (Jurnal) Jurnal E-Komunikasi, 3(2), 2015), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tommy Suprapto menyatakan bahwa gangguan semantik sering terjadi dalam komunikasi. Biasanya disebabkan karena tiga macam yaitu: (a) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing, sehingga sulit dimengerti khalayak tertentu; (b) Bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima; (c) Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.[71]

Selanjutnya bahwa hambatan komunikasi terdiri atas: (a) Hambatan sosio-antro-psikologis. Hambatan ini merupakan hambatan proses komunikasi dalam konteks situasional. Artinya seorang komunikator harus mempertimbangkan betul situasi dan kondisi saat melakukan komunikasi dengan komunikan. Terutama pada tiga aspek yaitu sosiologis, antropologis dan hambatan psikologis; (b) Hambatan semantik. Hambatan ini mengacu pada hambatan sebelumnya yang menekankan pada aspek sistuasi dan kondisi lapangan, artinya berkaitan erat dengan komunikan, maka hambatan semantik lebih menekankan kepada komunikator. Semantik berkaitan dengan bahasa komunikator. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantik ini, sebab salah ucap atau tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi; (c) Hambatan mekanis. Hambatan mekanis adalah hambatan yang ditimbulkan dari alat atau mekanik yang mempengaruhi kualitas komunikasi. Sering dijumpai hambatan model ini seperti tulisan yang kurang jelas, sehingga susah dibaca,

[71]S, Tommy, S, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Persindo, 2016), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suara yang tidak bisa didengar, perbedaan jenis mutu mekanik yang digunakan, sehingga alat tidak dapat melakukan koding dengan baik dan benar; (d) Hambatan ekologis.[72] Lingkungan sangat berpengaruh bagi lancarnya proses komunikasi, lingkungan yang tidak mendukung akan memperburuk komunikasi. Misalnya ketika kita melakukan komunikasi di tampat keramaian, maka kita akan meningkatkan suara agar komunikan jelas mendengar pesan yang kita sampaikan, telepon di jalan raya yang bising dengan suara kendaraan juga contoh yang relevan untuk kategori ini.

Hambatan dapat bersifat teknis, hambatan semantik dan hambatan perilaku. Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti; Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi; Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai; Kondisi fsik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang dibagi menjadi kondisi fsik manusia, kondisi fsik yang berhubungan dengan waktu atau situasi/keadaan, dan kondisi peralatan. Hambatan semantik berkisar di hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi. Sedangkan hambatan perilaku disebut juga hambatan kemanusiaan. Hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan. Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, seperti; Pandangan yang sifatnya apriori,

[72]Onong Uhjana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2009), 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prasangka yang didasarkan pada emosi, Suasana otoriter, ketidakmauan untuk berubah dan sifat yang egosentris.[73]

Kegiatan dakwah di lapas atau lembaga pemasyarakatan didominasi oleh proses komunikasi antara pendakwah dengan *mad'ū*, sehingga potensi terjadinya hambatan komunikasi sangat tinggi. Hambatan komunikasi dalam proses kegiatan dakwah di lembaga pemasyarakatan dapat berasal dari pendakwah maupun mitra dakwah. Pada sisi pendakwah dapat terjadi hambatan komunikasi karena minimnya sarana dan prasarana terhadap kegiatan dakwah, kurangnya kemampuan pendakwah untuk mengkomunikasikan program ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh mitra dakwah, terbatasnya media yang dapat digunakan dalam proses kegiatan dakwah tersebut. Sedangkan pada sisi mitra dakwah bahwa hambatan komunikasi dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat pemahaman antar mitra dakwah, rendahnya kesadaran mitra dakwah terhadap urgensi kegiatan dakwah di lapas.

G. Patologi Sosial dalam Memahami Perilaku Warga Binaan

Sebagaimana dijelaskan pada rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah (1) Bagaimana strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto; (2) Bagaimana faktor pendukung, penghambat, dan solusi strategi dakwah yang lakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto. Sehingga objek penelitiannya adalah *mad'ū* (para warga binaan). Sedangkan para warga binaan

[73]Yuliasari, I., Saleh, A., Hubeis, M., & Sarwoprasodjo, S. "Meretas Hambatan Komunikasi Perdesaan Dengan Media Komunitas di Daerah Istimewa Yogyakarta." (Jurnal) Jurnal Penelitian Pos Dan Informatika, 5(2), 2017, 191. https://doi.org/10.17933/jppi.2015.0502005 (diakses 10 Agustus 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di lapas itu berbeda dengan warga masyarakat pada umumnya. Perbedaan itu terlihat dari karakter warga binaan yang umumnya berpatologi sosial. Dengan demikian dalam kajian teori ini penulis kemukakan teori tentang patologi sosial ini yang nantinya bisa digunakan untuk memahami perilaku warga binaan.

Berkaitan dengan patologi sosial bahwa berbagai macam pendapat dari para ahli tentang masalah-masalah sosial yang pada intinya mengacu pada penyimpangan dari berbagai bentuk tingkah laku yang mana dianggap sebagai sesuatu yang tidak normal dalam masyarakat. Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *"patologi sosial"* sebagai: semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal. Patologi (pathos: penderitaan, penyakit): ilmu tentang penyakit. *Patologi sosial:* ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap "sakit", disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Dan yang disebut sebagai *masalah sosial* adalah: (1) Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat-istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlikan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama), (2) Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai penggangguan, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.[74]

Berbicara tentang dakwah adalah sesuatu hal yang sangat esensial dalam ajaran agama Islam, sebab dengan berdakwah ajaran agama Islam dapat

[74]Lihat Kartini Kartono, *Patologi Sosial.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 1-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat baik yang sudah memeluk agama Islam maupun yang belum memeluk agama Islam. Oleh sebab itu, kegiatan berdakwah atau kegiatan mengajak umat manusia masuk ke dalam jalan Allah dalam segala aktivitas hidup dan kehidupan yang menjadi tugas setiap umat Islam, sebab umat Islam dilahirkan sebagai umat yang terbaik bagi manusia, seperti firman Allah dalam *al-Qur-ān*:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

> "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang maruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."[75]

Dakwah Islamiyah yang telah berjalan ratusan dan bahkan ribuan tahun lamanya di permukaan bumi ini telah mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya berdiri rumah ibadah, jumlah madrasah yang semakin bertambah, jumlah jamaah haji yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dan sebagainya. Namun demikian, seiring dengan terjadinya proses modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi telah menyebabkan keberhasilan itu berubah. Tolak ukur keberhasilan dakwah bukan hanya ditentukan oleh yang tersebut di atas, tetapi keberhasilan tersebut lebih ditentukan sejauh mana kualitas keberagamaan umat manusia secara sosial dalam arti menurunnya angka kemaksiatan dalam masyarakat, kemungkaran, termasuk menurunnya angka kejahatan di tengah-tengah masyarakat.

[75] Al-Qur-ān, 3 (Ali Imrān): 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila dikaji lebih teliti sejarah perjuangan Rasulullah sebagai pembawa risalah, maka hasil kajian itu akan dapat memperlihatkan bahwa telah terjadi suatu dinamika dakwah yang elegan dalam menghadapi setiap persolan kehidupan. Dinamika yang dimaksudkan di sini adalah bahwa dakwah itu tidak bersifat kaku, tetapi mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika yang ada dalam masyarakat tersebut. Misalnya, bagaimana dinamika dakwah dalam menghadapi penyakit masyarakat, ketika ayat *al-Qur'ān* memberitahukan tentang keharaman khamar. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Arab ketika itu senang sekali dengan minuman keras (khamar) padahal khamar merupakan sesuatu yang dilarang dalam Islam. Tetapi untuk menghapus tradisi ini secara tuntas diperlukan beberapa tahap. Sehingga ayat *al-Qur'ān* pun untuk menyatakan keharaman khamr secara mutlak, maka turunnya pun juga secara bertahap.[76]

Sebagai seorang muslim, sudah seyogyanya berpartisipasi dalam menanggulangi perilaku patologis yang kian marak tersebut. Penanggulangan perilaku patologis dapat dilakukan dengan cara menyampaikan, mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam kepada khalayak umum. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad 'Umar Hāsyim dalam "*Manhaj al-Islām fī al- 'Aqīdah, al-'Ibādah wa al-Akhlāq*", Islam adalah aturan Allah yang sempurna yang mencakup berbagai bidang kehidupan. Islam juga mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT., dengan sesamanya, dan alam semesta, atas dasar ketundukan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-

[76]Lihat Karunia Ilahi, "Dinamika Dakwah terhadap Patologi Sosial" dalam http://defrinal-karunia-ilahi.blogspot.com/2009/11/dinamika-dakwah-terhadap-patologi.html (5 Juni 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya.[77] Berdakwah merupakan sebuah keharusan bagi umat muslim yang telah diciptakan oleh Allah sebagai makhluk terbaik, karena berdakwah ialah mencerahkan, mengarahkan, dan mengontrol serta mendidik diri pribadi dan khalayak umum. Mendidik, menyelamatkan diri, memupuk solidaritas, dan mendorong kreatifitas akan membawa perubahan positif kepada keperibadian dan menemukan solusi-solusi di dalam menghadapi tantangan hidup. Dakwah adalah komunikasi yang khas, baik verbal atau non-verbal, yang dilakukan oleh dā'i sebagai upaya membentuk sikap mental dan perubahan tingkah laku mad'ū ke arah yang lebih baik.[78] Karena dakwah merupakan *agent of social change*, yaitu sebagai agen perubahan dan pembaharuan ke arah positif, maka dakwah harus mampu berperan aktif dalam menanggulangi perilaku patologis sebagai dampak negatif dari arus globalisasi tersebut. Untuk merealisasikan hal itu, juru dakwah (*dā'i*) diharapkan mampu melakukan gerakan dakwah yang *teraupetis* (bersifat menyembuhkan). Dakwah bukan saja memberikan wawasan keislaman (yang bersifat kognitif), bukan pula hanya memberikan hiburan untuk melupakan persoalan dan meredakan tekanan psikologis, namun lebih dari itu, dakwah juga diharapkan mampu membantu umat manusia dalam memahami dirinya, karena dengan memahami dirinya maka ia memahami Tuhannya, dan dengan memahami Tuhan maka ia akan terhindar dari perilaku patologis.

Mengenal *mad'ū* merupakan salah satu prinsip utama yang harus dimiliki oleh seorang dā'i karena merupakan tuntutan logis dalam menjalankan aktivitas dakwah. Dengan mengenal mad'ū berdasarkan situasi dan kondisinya,

---

[77]Ahmad 'Umar Hāsyim, *Manhaj al-Islām fī al-'Aqīdah wa al-'Ibādah wa al-Akhlāq,* (Kairo: Dār Nahḍah Miṣr, 1997), 3.
[78]Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah pun dapat diaplikasikan secara efektif. Kegiatan dakwah dalam prinsip ini sering diibaratkan dengan kegiatan dokter yang mengobati orang sakit, di mana harus mengetahui jenis penyakit sebelum mengobati. Begitu juga dakwah, proses dakwah sulit berhasil tanpa adanya analisis terhadap sasaran dakwahnya terlebih dahulu.[79] Oleh karena ruang lingkup mad'ū atau sasaran dakwah sangat luas, yaitu mencakup keseluruhan manusia, baik diri sendiri (nafsī) maupun orang lain (ġair), baik perorangan (fardī) maupun kelompok (jamā'ah), maka analisis terhadap mad'ū atau sasaran dakwah dan kondisinya didasarkan pada macam-macam *mad'ū* tersebut.

Demikian halnya dinamika dakwah terkait dengan strategi komunikasi dakwah di lapas, juga harus dilakukan secara bertahap dengan cara yang elegan pula, sehingga tidak terjadi permasalahan lain yang lebih rumit lagi. Sebab masalah dakwah di lapas yang *notabene mad'ū*-nya adalah para nara pidana adalah memiliki masalah yang sangat kompleks. Di dalamnya terdapat orang-orang bermasalah misalnya memiliki masalah emosional (tidak bisa mengendalikan emosinya: membunuh, menganiaya, dan sebagainya), ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya. Di lapas juga ada orang-orang yang terlibat pemerkosaan, pembunuhan, penipuan, pencurian, dan sebagainya. Oleh sebab itu, masalah warga binaan merupakan problem sosial tersendiri yang harus segera ditangani, sehingga salah satu penanganannya adalah melalui strategi komunikasi dakwah berbasis patologi sosial. Dalam hal ini adalah dakwah kiai di dalam lapas.

---

[79]Muhammad 'Abd al-'Azīz Ibrāhīm Dāud, "*at-Tabṣurah fī Fiqh ad-Da'wah wa adDā'iyah*", (Zaqāziq: Maktabah Jāmi'ah al-Azhar, T.tt), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Karakteristik Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan selain sebagai tempat pemidanaan juga berfungsi untuk melaksanakan program pembinaan terhadap para warga binaan, di mana melalui program yang dijalankan diharapkan warga binaan yang bersangkutan setelah kembali ke masyarakat dapat menjadi warga yang berguna di masyarakat. Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani warga binaan dan anak didik pemasyarakatan.[80]

Sebagai suatu program, maka pembinaan yang dilaksanakan dilakukan melalui beberapa tahapan. Pembinaan yang dilaksanakan berdasarkan Surat Edaran No. KP.10.13/3/1 tanggal 8 Februari 1965 tentang Pemasyarakatan sebagai proses, maka pembinaan dilaksanakan melalui empat (4) tahapan sebagai suatu kesatuan proses yang bersifat terpadu, yaitu:[81]

Tahap Pertama. Pembinaan tahap ini disebut pembinaan tahap awal, di mana kegiatan masa pengamatan, penelitian dan pengenalan lingkungan untuk menentukan perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian yang waktunya dimulai pada saat yang bersangkutan berstatus sebagai warga binaan sampai dengan 1/3 (sepertiga) dari masa pidananya.

---

[80]Lihat PP 31 Tahun 1999 tentang *Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*, pasal 1 ayat (1).

[81]Adi Sujatno, *Sistem Pemasyarakatan Indonesia (Membangun Manusia Mandiri),* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Kehakiman dan HAM RI, 2004), 15-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembinaan pada tahap ini masih dilakukan dalam Lapas dan pengawasannya *maksimum security*.

*Tahap kedua.*_Jika proses pembinaan terhadap warga binaan yang bersangkutan telah berlangsung selama-lamanya 1/3 dari masa pidana yang sebenarnya dan menurut pendapat Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP) sudah dicapai cukup kemajuan, antara lain menunjukkan keinsyafan, perbaikan disiplin dan patuh pada peraturan tata tertib yang berlaku di lembaga, maka kepada warga binaan yang bersangkutan diberikan kebebasan lebih banyak dan ditempatkan pada Lapas melalui pengawasan *medium security*.

Tahap ketiga. Jika proses pembinaan terhadap warga binaan telah dijalani ½ dari masa pidana yang sebenarnya dan menurut tim TPP telah dicapai cukup kemajuan, maka wadah proses pembinaan diperluas dengan Asimilasi yang pelaksanaannya terdiri dari dua bagian yaitu yang pertama dimulai sejak berakhirnya tahap awal sampai dengan ½ dari masa pidananya, tahap kedua dimulai sejak berakhirnya masa lanjutan pertama sampai dengan 2/3 dari masa pidananya. Dalam tahap ini dapat diberikan Pembebasan Bersyarat atau Cuti Menjelang Bebas dengan pengawasan *minimum security*

Tahap keempat. Pembinaan pada tahap ini terhadap warga binaan yang memenuhi syarat diberikan Cuti Menjelang Bebas atau Pembebasan Bersyarat dan pembinaannya dilakukan di luar Lapas oleh Balai Pemasyarakatan (Bapas) yang kemudian disebut Pembimbingan Klien Pemasyarakatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, dalam melaksanakan pembinaan, terdapat acuan program yang harus diikuti. Program-program pembinaan yang dimaksud meliputi dua bidang terdiri atas:[82]

1. Pembinaan Kepribadian yang meliputi:
   a. Pembinaan kesadaran beragama;
   b. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara;
   c. Pembinaan kemampuan intelektual;
   d. Pembinaan kesadaran hukum;
   e. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat.
2. Pembinaan Kemandirian yang meliputi:
   a. Keterampilan untuk mendukung usaha mandiri, misalnya kerajinan tangan, industri rumah tangga, reparasi mesin dan alat elektronika dan sebagainya;
   b. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil, misalnya pengelolaan bahan mentah sektor pertanian dan bahan alam menjadi bahan setengah jadi atau jadi (mengolah rotan menjadi perabotan rumah tangga, pengolahan makanan ringan berikut pengawetannya, pembuatan batu bata, genteng dan batako);
   c. Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing;
   d. Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri atau kegiatan pertanian (perkebunan) dengan menggunakan teknologi madya

[82]Departemen Kehakiman Republik Indonesia, *Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan*, (Jakarta: Departemen Kehakiman RI., 1990), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau teknologi tinggi.

Dalam melakukan pembinaan terhadap warga binaan yang tidak terlepas adalah pemenuhan hak dan kewajiban mereka sebagai manusia. Kewajiban warga binaan adalah mentaati segala peraturan yang ada di lapas, sementara hak-hak mereka antara lain hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, hak untuk mendapatkan makanan yang layak, informasi dan sebagainya. Pemenuhan hak kebutuhan seksual warga binaan dalam Sistem Pemasyarakatan dilaksanakan melalui mekanisme Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK) bagi warga binaan, di mana berdasarkan tahapan pembinaan, hak CMK bisa diperoleh oleh warga binaan apabila telah memasuki tahap pembinaan ketiga dengan pengamanan *minimum security*.

Selanjutnya, Suhardjo pada tanggal 5 Juli 1963 mengemukakan suatu gagasan "Sistem Pemasyarakatan" sebagai tujuan dari pidana penjara.[83] Sehubungan dengan ini, maka sistem kepenjaraan telah ditinggalkan dan memakai sistem pemasyarakatan yang mengedepankan hak-hak warga binaan. Hak warga binaan tersebut antara lain terdapat pada Pasal 14 ayat (1) UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yaitu: (a) melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya; (b) Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani; (c) Mendapatkan pendidikan dan pengajaran; (d) Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak; (e) Menyampaikan keluhan; (f) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang

[83] A.Widiada Gunakarya, *Sejarah dan Konsepsi Pemasyarakatan* (Bandung: CV. Armico, 1988), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dilarang; (g) Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan; (h) Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya; (i) Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi); (j) Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga; (k) Mendapatkan pembebasan bersyarat; (l) Mendapat cuti menjelang bebas; (m) Mendapat hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Terpenuhinya hak-hak warga binaan memiliki dampak positif terhadap perikehidupan warga binaan di Lapas. Terwujudnya tata kehidupan yang aman dan tertib yang pada akhirnya mampu mewujudkan warga binaan yang telah siap kembali ke masyarakat sebagai manusia yang bermartabat, siap menjalankan perannya di masyarakat dan berbakti terhadap bangsa dan negara.

I. Komunikasi Dakwah di Kalangan Warga Binaan

Dakwah agama Islam telah lama berlangsung di kalangan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan. Berlangsungnya dakwah ditempat tersebut sudah sejak lama yaitu pada zaman pemerintah Belanda sekitar tahun 1917. Setelah Indonesia merdeka maka dakwah di kalangan warga binaan makin ditingkatkan sampai sekarang.[84] Sistem pemasyarakatan dengan singkat dapat dikatakan sebagai suatu proses pembinaan warga binaan berdasarkan jiwa luhur, dan oleh karena itu pula memandang Warga binaan sebagai sesama makhluk tuhan, individu dan anggota masyarakat. Dan dalam pembinaan terhadap warga binaan perlu dikembangkan kehidupan

[84]Anwar Masy'ari, Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah, hlm. 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejiwaannya (termasuk kehidupan agamanya), jasmaniahnya serta kehidupan kemasyarakatan. Dengan adanya sistem pemasyarakatan, yang berarti suatu pembaruan sistem dalam rangka membina manusia seutuhnya, maka sangat diperlukan adanya metode dakwah yang tepat, sesuai dan seirama dengan sistem pemasyarakatan.

Dengan demikian, dakwah di kalangan warga binaan haruslah dilakukan sedemikian rupa, sehingga dakwah tersebut dapat menunjang keberhasilan yang kini sedang ditempuh dalam rangka pembinaan warga binaan di lembaga itu. Ini berarti bahwa dakwah di lembaga harus ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran rohaniah agar mereka mampu dan bersedia memperbaiki kesalahan mereka, kembali ke jalan yang benar serta mempunyai harapan yang penuh bahwa Allah SWT, menerima taubatnya dan mampu membuka lembaran baru. Dengan kata lain bahwa tujuan dakwah di kalangan warga binaan harus seirama dan senada, dan untuk ini juru-juru dakwah atau guru agama harus menelaah dan mempelajari sistem pemasyarakatan sebelum melakukan dakwahnya. Materi dakwah yang akan menjadi bahan berdakwah di kalangan warga binaan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan dakwah dikalangan lainnya. Namun oleh karena warga binaan itu dalam situasi kondisi yang jauh berbeda dengan lainnya maka hal itu menuntut adanya materi dakwahnya yang khusus dan yang relevan dengan keadaannya. Keterangan dan ketenteraman jiwanya perlu kita jaga dan kita pertahankan baik-baik, membangkit-bangkitkan kesalahan lama yang telah diperbuatnya sehingga ketenangan dan ketenteraman jiwanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terganggu, haruslah kita jauhi dan hindari, ini dimaksudkan agar si da'i dapat berkomunikasi secara baik dengan mereka.[85]

Dari pengalaman seorang pendakwah dapat diperoleh informasi bahwa umumnya warga binaan itu suka kepada materi-materi dakwah yang praktis, dalam arti langsung dapat diamalkan seperti shalat, doa-doa, amalan-amalan ayat Al-Quran, wirid serta materi-materi yang bertemakan pembentukan akhlakul karimah.[86] Para warga binaan banyak mempunyai waktu, mereka tidak memikirkan nafkah, tidak memikirkan keluarga dan masyarakat. Sedang di lembaga disajikan berbagai keterampilan dan ilmu pengetahuan. Mereka seharusnya memanfaatkan waktu yang banyak itu untuk menimba ilmu pengetahuan yang diberikan di lembaga tersebut dengan cara membaca Al-Quran atau menghafalnya dan lain-lain, apalagi sama-sama kita ketahui bahwa waktu itu adalah uang, maka seharusnya para warga binaan mempergunakan waktu sebaik-baik mungkin untuk menimba ilmu. Oleh sebab itu, sehubungan dengan kondisi psikologis mereka yang telah diliputi oleh berbagai tekanan maupun penderitaan psikis, maka materi dakwah perlu dipilih atau dipilah dan disusun sedemikian rupa, sehingga materi dakwah tersebut dapat melonggarkan atau mengurangi penderitaan tersebut. Berdasarkan hal di atas maka harus dipertimbangkan bahwa materi dakwah di kalangan warga binaan sedapat mungkin harus dapat melapangkan dada, menyejukkan hati, tidak terlalu tegang dalam menyampaikan materi, di

[85]Ibid., 104.
[86]Ibid., 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samping menjernihkan pikiran dan menambah ilmu pengetahuan.[87] Metode penyampaian dakwah yang dilakukan oleh guru agama di lembaga ialah metode ceramah dan tanya jawab. Metode tersebut sangat baik di kalangan warga binaan, karena ceramah yang disampaikan oleh guru tidak semua bisa dipahami, apalagi kebanyakan orang yang di lembaga itu adalah orang-orang yang kurang paham betul yang namanya ilmu agama, maka dari itu ceramah yang baik itu adalah ceramah cara tanya jawab dan tidak tegang.

[87]Ibid., 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B MOJOKERTO

A. Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto

Lembaga Pemasyarakatan (disingkat Lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap warga binaan dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Sedangkan Pegawai Negeri Sipil yang menangani pembinaan warga binaan dan tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut Petugas Pemasyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara.

Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1962. Ia menyatakan bahwa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, melainkan juga tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto merupakan tempat pembinaan bagi para pelanggar hukum yang divonis oleh pengadilan dan statusnya sudah menjadi warga binaan. Tugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto yaitu akan membina warga binaan menjadi manusia yang berguna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik untuk dirinya sendiri maupun untuk agama, bangsa dan Negara, serta apabila sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tidak akan mengulangi perbuatan yang bertentangan dengan hukum.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II B Mojokerto dibangun pada masa Penjajahan Belanda (1873) yang berfungsi sebagai Penjara / Bui pada masa itu. Lapas tersebut dibangun di atas tanah seluas 14.530 m2, dengan luas bangunan untuk digunakan sebagai perkantoran dan bangunan blok seluas 3.060 m2. Bangunan Lapas ini berlokasi di tengah wilayah kota Mojokerto yang beralamatkan di Jl. Taman Siswa No.10, Mergelo, Purwotengah, Magersari, Kota Mojokerto, Jawa Timur, serta memiliki batas sebelah utara : Jalan Taman Siswa dan Perkampungan Purwo Tengah, sebelah selatan: Jalan Residen Pamuji dan Pasar Tanjung Anyar, sebelah bara: Jalan Sersan Harun, sedangkan sebelah timur: SDN Purwo Tengah I dan II dan 500 meter Kantor Walikota Mojokerto.

B. Visi, Misi, Fungsi dan Tujuan

Visi Lapas kelas II B Mojokerto adalah Pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai mahluk Tuhan YME. Sedangkan misi Lapas kelas II B Mojokerto adalah melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan serta pengelolaan benda sitaan negara dalam rangka penegakan hukum, pencegahan dan penangulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia (HAM).

Lembaga Pemasyarakatan berfungsi menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan atau Warga binaan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab hal ini sesuai dengan Pasal 3 UUD no.12 Th 1995 tentang Pemasyarakatan. Adapun Tujuan Lembaga Pemasyarakatan yaitu:

1. Membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak kejahatan pelanggaran hukum pidana sehingga dapat diterima kembaali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Manusia seutuhnya adalah manusia yang mampu menyeimbangkan akal, kecerdasan, serta kesehatan jasmani dan rohani.
2. Menyadari kesalahan merupakan mengetahui, mengerti dan sadar terhadap apa yang telah dilakukan merupakan tindakan yang merguiakn orang lain, sehingga dengan menyadari kesalahanya warga binaan tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan. Memperbaiki diri yakni warga binaan berusaha untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang tekah dilakukan, baik dengan manusia maupun dengan tuhan sang penipta alam. Tidak mengulangi kejahatan yakni warga binaan tidak mengulangi perbuatan yang pernah dilakukan.
3. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di rumah tahanan negara dan cabang rumah tahanan negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Memberikan jaminan hak asasi tahanan serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk kepentingan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan disidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk Negara berdasarkan keputusan pengadilan.

C. Sarana dan Prasarana

Proses pembinaan warga binaan oleh Lembaga Pemasyarakatan di Lapas Kelas II B Mojokerto membutuhkan sarana dan prasarana pedukung guna mencapai keberhasilan yang ingin dicapai. Sarana dan prasarana tersebut meliputi:

Gedung Pemasyarakatan merupakan representasi keadaan penghuni di dalamnya. Keadaan gedung yang layak dapat mendukung proses pembinaan yang sesuai harapan. Di Lapas Kelas II B Mojokerto sendiri bangunan Lembaga Pemasyarakatannya merupakan warisan Kolonial Belanda, dengan kondisi infrastruktur yang terkesan ”angker” dan keras. Tembok tinggi yang mengelilingi dengan teralis besi menambah kesan seram penghuninya.

Bahwa sarana untuk pendidikan keterampilan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto sangat terbatas, baik dalam jumlahnya maupun dalam jenisnya, dan bahkan ada sarana yang sudah demikian lama, sehingga tidak berfungsi lagi, atau kalau berfungsi, hasilnya tidak memadai dengan barang-barang yang diproduksikan di luar (hasil produksi perusahan).

Berikut rincian bangunan dan fasilitas yang terdapat di dalam Lapas Kelas II B Mojokerto adalah sebagai berikut: a. Jumlah Blok: 6 1. Blok A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Anggrek) terdiri dari 8 kamar untuk WBP Laki-laki. 2. Blok B (Bugenvil) terdiri atas 9 kamar untuk WBP Laki-laki. 3. Blok C (Cemara) terdiri dari 9 kamar untuk WBP Laki-laki. 4. Blok D (Dahlia) terdiri atas 6 kamar untuk WBP Laki-laki. 5. Block E (Edelweis) terdiri dari 2 kamar khusus untuk WBP Perempuan. 6. Blok F (Flamboyan) terdiri dari 1 kamar untuk WBP yang sakit.

D. Profil Umum tentang Pembina

Selanjutnya, berkenaan dengan masalah petugas pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto meliputi sipir lapas, para kiai, ustad atau ahli agama maupun konselor. Mereka bertugas untuk membina dan mengembalikan warga binaan dari lembaga pemasyarakatan ataupun rumah tahanan negara untuk kembali ke masyarakat. Berhasil tidaknya tugas untuk membina dan mengembalikan warga binaan menjadi anggota masyarakat yang baik dan taat terhadap hukum tergantung pada petugas-petugas Negara atau pembina yang diserahi tugas untuk menjalankan sistem pemasyarakatan. Adapun petugas pemasyarakatan yang memiliki mental yang baik dan sehat harus memiliki 5 aspek yaitu: (a) Berpikir realitas; (b) Mempunyai kesadaran diri; (c) Mampu membina hubungan sosial dengan orang lain; (d) Mempunyai visi dan misi yang jelas; (e) Mampu mengendalikan emosi.

Selain itu, Petugas Lembaga Pemasyarakatan harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang seluk-beluk sistem pemasyarakatan dan terus menerus meningkatkan kemampuan, dalam menghadapi perangai warga binaan. Petugas-petugas yang dimaksud dalam uraian tersebut melakukan peranan sesuai dengan kewenangannya yang ditunjuk oleh peraturan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha menciptakan bentuk kerjasama yang baik untuk membantu menyelenggarakan "proses pemasyarakatan" sedemikian rupa dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan.

Pembinaan bagi warga binaan, berkaitan erat dengan tujuan pemidanaan. Pembinaan warga binaan yang sekarang dilakukan pada awalnya berangkat dari kenyataan bahwa tujuan pemidanaan tidak sesuai lagi dengan perkembangan nilai dan hakekat hidup yang tumbuh di masyarakat.

Selanjutnya, berkaitan dengan sistem pemasyarakatan, tujuan pemidanaan adalah pembinaan dan bimbingan, dengan tahap-tahap admisi/orientasi, pembinaan dan asimilasi. Tahapan-tahapan tersebut tidak dikenal dalam sistem kepenjaraan. Tahap admisi atau orientasi dimaksudkan, agar warga binaan mengenal cara hidup, peraturan dan tujuan dari pembinaan atas dirinya, sedang pada tahap asimilasi warga binaan diasimilasikan ke tengah-tengah masyarakat di luar lembaga pemasyarakatan. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya penyesuaian diri, agar warga binaan tidak menjadi canggung bila keluar dari lembaga pemasyarakatan. Tujuan pembinaan adalah pemasyarakatan, dapat dibagi dalam tiga hal yaitu: (a) Setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tidak lagi melakukan tindak pidana; (b) Menjadi manusia yang berguna, berperan aktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan negaranya; (c) Mampu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.[1]

[1]Muhammad Hanafi, *Wawancara,* Mojokerto, 8 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Harsono tentang tujuan pembinaaan adalah kesadaran (*consciousness*). Untuk memperoleh kesadaran dalam diri seseorang, maka seseorang harus mengenal diri sendiri, diri sendiri yang akan mampu mengubah seseorang untuk menjadi lebih baik, lebih maju, lebih positif. Kesadaran sebagai tujuan pembinaan warga binaan, cara mencapainya dilakukan berbagai tahap:[2]

a. Mengenal diri sendiri. Dalam tahap mengenal diri sendiri, warga binaan dibawa dalam suasana dan situasi yang dapat merenungkan,menggali dan mengenali diri sendiri.
b. Memiliki kesadaran beragama, kesadaran terhadap kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, sadar sebagai makhluk Tuhan, sebagai individu yang mempunyai keterbatasan dan sebagai manusia yang mampu menentukan masa depannya sendiri.
c. Mengenal potensi diri. Warga binaan diajak mampu mengenal potensi diri. Mampu mengembangkan potensi diri, mengembangkan hal-hal yang positif dalam diri sendiri.
d. Mengenal cara memotivasi, adalah mampu memotivasi diri sendiri kearah yang positif, ke arah perubahan yang semakin baik. Selalu berusaha untuk mengembangkan cara berpikir, bertingkah laku yang positif dan mengembangkan kepribadian agar menjadi lebih matang.
e. Mampu memotivasi orang lain. Warga binaan yang telah mengenal diri sendiri, telah mampu memotivasi diri sendiri, diharapkan mampu memotivasi orang lain, kelompoknya, keluarganya, dan masyarakat sekelilingnya.

[2]Lihat Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana,* (Jakarta: Djambatan, 1995), 27-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Mampu memiliki kesadaran yang tinggi, baik untuk diri sendiri, keluarga, kelompoknya, masyarakat sekelilingnya, agama, bangsa dan negaranya.
g. Memiliki kepercayaan diri yang kuat. Warga binaan yang telah mengenal diri sendiri, diharapkan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Percaya akan tuhan, percaya bahwa diri sendiri mampu merubah tingkah laku, tindakan, dan keadaaan diri sendiri untuk lebih baik lagi.
h. Memiliki tanggung jawab. Mengenal iri sendiri juga merupakan sebuah upaya untuk membentuk rasa tanggung jawab. Jika warga binaan telah mampu berpikir, mengambil keputusan dan bertindak maka warga binaan harus mampu pula bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya itu.
i. Menjadi pribadi yang utuh. Pada tahap terakhir diharapkan warga binaan akan menjadi manusia dengan kepribadian yang utuh. Mampu menghadapi segala tantangan, hambatan halangan, rintangan dan masalah apapun dalam setiap langkah dan kehidupannya.

Memperhatikan tujuan pembinaan adalah kesadaran, Nampak jelas bahwa peran warga binaan untuk merubah diri sendiri sangat menonjol sekali.Perubahan bukan karena dipaksa oleh pembinanya, tetapi atas kesadaran diri sendiri. Oleh karena itu, untuk melakukan pembinaan terhadap warga binaan, sudah tentu diperlukan pendekatan yang lebih proaktif dengan cara melakukan pengenalan dan kesadaran terhadap potensi yang mereka dapat kembangkan. Pola pembinaan sebagaimana yang ditempuh ini, merupakan suatu penggabungan antara pembinaan intra dan ekstra yang menyangkut: (a) Kepribadian; (b)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran berbangsa dan bernegara; (c) Kemampuan intelektual, keterampilan dan kemandirian.

E. Struktur dan Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto

Pembinaan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto diberikan kepada para petugas sesuai dengan tugas, pokok, fungsi dan tanggungjawab masing-masing serta dibagi sesuai dengan struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto. Struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor: M.01.PR.07.03. Tahun 1985 tentang organisasi dan tata kerja Lembaga Pemasyarakatan.

Sebagai bagian dari organisasi Lembaga Pemasyarakatan yang bekerjasama dengan Departemen Agama dan Organisasi Masyarakat serta Pondok Pesantren yang ada di dalam Lapas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto ini dengan nama Pondok Pesantren Attaubah untuk mensukseskan program-program kegiatan keagamaan dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Pondok Pesantren Attaubah merupakan pesantren dalam Lembaga Pemasyarakatan yang dibentuk oleh Kasubsi bimbingan kemasyarakatan dan perawatan. Pondok Pesantren Attaubah bertujuan untuk mengfokuskan bimbingan, pendidikan dan pembinaan agama Islam di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Pondok Pesantren Attaubah dijadikan pusat kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Mojokerto. Seluruh warga binaan yang menjadi santri Pondok Pesantren Attaubah sejumlah 315 warga binaan. Santri Pondok Pesantren Attaubah akan aktif mengikuti program pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren baik berupa pengajian secara rutin maupun kegiatan keagamaan yang lainya seperti shalat berjamaah, tahlilan dan istighathah, bimbingan konseling Islam, dan lain sebagainya.

Kegiatan dakwah merupakan salah satu program di Pondok Pesantren Attaubah. Kegiatan dakwah ini bertujuan agar santri ikut menyiarkan Agama Islam di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Selama ini lembaga pemasyarakatan dikenal tempat yang mengerikan bahkan tempat yang banyak kekerasan. Kenyataanya tidak, justru di dalam Lembaga Pemasyarakatan warga binaan dibina, didik, diberi ketrampilan, diberi ilmu agama dan sebagainya. Sehingga itu, akan merubah *mindset* bahwa Lembaga Pemasyarakatan bukan tempat yang mengerikan justru tempat untuk merenung kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan, sehingga menyesali kegiatannya dan tidak mengulangi kegiatan yang melanggar hukum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH SERTA FAKTOR PENDUKUNG, PENGHAMBAT DAN SOLUSINYA

A. Strategi Komunikasi Dakwah yang Dilakukan Para Kiai Terhadap Warga Binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto

Sebagaimana pada bagian kajian teori dalam penelitian ini disebutkan bahwa teori yang digunakan dalam menganalis strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh para kiai terhadap warga binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto menggunakan teori strategi komunikasi yang dicetuskan oleh Phil Jones (2008). Ia membedah strategi komunikasi ke dalam lima tahap. Tahap pertama adalah analisis dan perencanaan strategis (*strategic analysis and planning*), tahap kedua adalah desain perencanaan dan pengenalan strategis (*strategic design and implementation planning*), tahap ketiga adalah melaksanakan strategi (*launching the strategy*), tahap keempat adalah keberlanjutan dan komitmen (*follow-up and commitment*), dan tahap kelima adalah menanamkan strategi dan mengikuti hasilnya (*embedding the strategy and tracking results*).[1] Oleh sebab itu, dalam analisis strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh para kiai terhadap warga binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto melalui lima tahap antara lain.

1. Menganalisis Latar Belakang Warga Binaan dan Merencanakan Materi Dakwah

Analisis strategis biasanya melibatkan riset terperinci ke objek dakwah yaitu di Lapas kelas II B Mojokerto. Persaingan dan faktor-faktor lain di eksternal lingkungan yang akan mempengaruhi strategi. Perencanaan strategi melibatkan pilihan tentang apa yang ingin dicapai organisasi dan apa saja strategi yang paling cocok untuk mencapainya. Akibatnya, sebagian besar

[1]Phil Jones, *Communicating Strategy,* (England: Gower Publishing Limited, 2008), 163-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan pada tahap ini berada dalam ruang rapat, di antara yang menentukan pada tahap ini adalah ketua Pesantren At-Taubah dan para kiai yang terlibat dalam strategi perencanaan dakwah ini. Kemudian strategi perencanaan dakwah ini dirancang berdasarkan kebutuhan *mad'ū* atau warga binaan.

Selanjutnya, kebutuhan *mad'ū* merupakan bagian dari proses dakwah, menjadi tuntutan terhadap da'i dalam menguasai kejiwaan manusia yang didakwahi dalam kesesuaian materi yang disampaikan kepada *mad'u* berdasarkan situasi dan kondisi disertai penyesuaian kebutuhan *mad'ū* itu sendiri.[2] Materi yang disesuaikan dengan kebutuhan *mad'ū*, dalam hal ini adalah warga binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto.

Kemudian dalam menganalisis warga binaan dan merencanakan materi dakwah yang akan disampaikan dalam kegiatan di lapas tersebut dibutuhkan sebuah komunikasi yang persuasif terhadap para warga binaan. Sebab komunikasi persuasif ini diperlukan adalah bagian dari proses dakwah yang tidak bisa diabaikan. Dalam teorinya bahwa komunikasi persuasif adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mengubah kepercayaan, sikap dan prilaku dengan mempengaruhi aspek-aspek psikologis komunikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jalaluddin Rahmat berikut ini.

> "Ketika perubahan prilaku, yaitu efek kognitif berkaitan dengan perubahan pada apa yang di ketahui, dipahami atau di presepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan kepercayaan, atau informasi effek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi sikap, serta nilai. Efek behavioral, yaitu

[2]Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merujuk pada prilakau nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan kegiatan atau kebiasaan berperilaku."[3]

Berdasarkan penuturan Jalaluddin di atas bahwa ketika perubahan prilaku, yaitu efek kognitif berkaitan dengan perubahan pada apa yang di ketahui, dipahami atau di presepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan kepercayaan, atau informasi effek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi sikap, serta nilai. Efek behavioral, yaitu yang merujuk pada prilakau nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

Selanjutnya dalam kerangka dakwah komunikasi persuasif adalah komunikasi yang senantiasa berdasarkan pada segi-segi psikologis warga binaan dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan mengajarkan ajaran Islam. Sedangkan komunikasi persuasif pada prinsipnya sama dengan komunikasi pada umumnya yaitu bertujuan mempengaruhi sikap, bahkan prilaku warga binaan.

Dengan demikian hal yang terlebih dahulu dilakukan oleh para kiai yang melakukan dakwah di lapas kelas II B Mojokerto adalah menganalisis latar belakang kehidupan warga binaan tersebut dengan melalui komunikasi secara persuasif. Hal itu dilakukan agar materi yang akan disampaikannya nanti sesuai dengan kondisi warga binaan. Sebagaimana penuturan KH. Masrihan berikut ini.

[3]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 455.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Memang benar bahwa kondisi warga binaan yang masuk di lapas ini adalah mereka yang terjerat kasus hukum. Namun demikian tidak semuanya mereka yang masuk ke lapas ini adalah pasti orang-orang yang salah. Mereka ada juga yang masuk di lapas ini karena ditipu orang. Seperti halnya kasus hukum saya. Saya meskipun sebagai seorang warga binaan tetapi saya juga ikut mengajar atau membina para warga binaan yang ada. Saya diberikan izin oleh pihak lapas. Dari sini saya banyak pengalaman. Misalnya materi pengajian yang saya sampaikan kepada mereka adalah saya sesuaikan dengan kondisi para warga binaan. Misalnya materi tentang taubat. Mereka selalu saya berikan harapan-harapan, bahwa hidup ini masih panjang. Sepanjang kita masih hidup, maka hidup ini masih belum selesai. Nah dalam kesempatan hidup yang kita rasakan ini gunakan untuk bertaubat dan mengisi hidup dengan amal kebajikan. Hidup yang abadi dan kekal selama-lamanya adalah hidup di akhirat."[4]

Berdasarkan penuturan KH. Masrihan di atas bahwa memang benar bahwa kondisi warga binaan yang masuk di lapas ini adalah mereka yang terjerat kasus hukum. Namun demikian tidak semuanya mereka yang masuk ke lapas ini adalah pasti orang-orang yang salah. Mereka ada juga yang masuk di lapas ini karena ditipu orang. Seperti halnya kasus hukum ia alami. Meskipun ia sebagai seorang warga binaan tetapi saya juga ikut mengajar atau membina para warga binaan yang ada. Ia telah mendapatkan izin dari pihak lapas untuk membantu mengisi pengajian di sana. Dari sini ia banyak memiliki pengalaman. Misalnya materi pengajian yang disampaikan kepada warga binaan adalah disesuaikan dengan kondisi para warga binaan. Misalnya materi tentang taubat. Mereka selalu diberikan harapan-harapan, bahwa hidup ini masih panjang. Sepanjang mereka masih hidup, maka hidup ini masih belum selesai. Nah dalam kesempatan hidup yang mereka rasakan ini seyogyanya digunakan untuk bertaubat dan mengisi hidup dengan amal

[4]KH. Masrihan, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebajikan. Hidup yang abadi dan kekal selama-lamanya adalah hidup di akhirat.

Apa yang dituturkan oleh KH.Masrihan sebenarnya hal senada juga dituturkan oleh KH. Akhmad Bukhori berikut ini.

> "Selama yang saya pahami bahwa seorang kiai atau da'i ketika akan memberikan tausiyah atau pengajian di mana saja berada baik itu di dalam lapas maupun di luar lapas, maka mereka harus memahami terlebih dahulu kebutuhan dari *mad'ū* yang didakwahi. Ia harus mengetahui latar belakang para *mad'ū*-nya. Mereka yang berada di dalam lapas ini latar belakangnya bermacam-macam, ada yang memiliki pendidikan tinggi, ada yang memiliki pendidikan masih rendah, pengetahuan agamanya masih kurang, ada yang masuk lapas ini disebabkan oleh berbagai macam kasus. Misalnya perjudian, penipuan, pencurian, perzinahan, penggelapan barang, korupsi, dan sebagainya. Nah hal-hal yang bermacam-macam latar belakang ini kami jadikan sebagai bagian dari *maroji'* atau rujukan terkait dengan materi atau metode apa nanti yang akan kami pakai dalam menyampaikan dakwah atau pengajian di dalam lapas ini. Kami tahu bahwa umumnya mereka yang berada di lapas ini disebabkan oleh kasus hukum yang mereka hadapi. Tidak serta merta kami menvonis bahwa mereka adalah nara-pidana, maling, penipu, pezina, dan sebagainya. Sebutan ini tidak kami berikan kepada mereka. Mereka kami sebut sebagai warga binaan atau sebutan yang sangat halus kepada mereka adalah bahwa mereka adalah santri. Maksudnya adalah santri yang sedang nyantri di lapas. Oleh sebab itu, faktor psikologis terkait sebutan atau panggilan kepada mereka para warga binaan di lapas ini juga harus dipahami oleh seorang kiai atau da'i, agar jalinan atau hubungan baik bisa dijalankan sebelum materi dakwah tersebut kita sampaikan kepada mereka."[5]

Berdasarkan penuturan KH. Akhmad Bukhori di atas bahwa selama yang ia pahami bahwa seorang kiai atau da'i ketika akan memberikan tausiyah atau pengajian di mana saja berada baik itu di dalam lapas maupun di luar lapas, maka mereka harus memahami terlebih dahulu kebutuhan dari *mad'ū* yang didakwahi. Ia harus mengetahui latar belakang para *mad'ū*-nya. Mereka yang berada di dalam lapas ini latar belakangnya bermacam-macam, ada yang

[5]KH. Akhmad Bukhori, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki pendidikan tinggi, ada yang memiliki pendidikan masih rendah, pengetahuan agamanya masih kurang, ada yang masuk lapas ini disebabkan oleh berbagai macam kasus. Misalnya perjudian, penipuan, pencurian, perzinahan, penggelapan barang, korupsi, dan sebagainya. Nah hal-hal yang bermacam-macam latar belakang ini kami jadikan sebagai bagian dari *maroji'* atau rujukan terkait dengan materi atau metode apa nanti yang akan dipakai para kiai atau para da'i dalam menyampaikan dakwah atau pengajian di dalam lapas ini. Para kiai atau para da'i tahu bahwa umumnya mereka yang berada di lapas ini disebabkan oleh berbagai kasus hukum yang mereka hadapi. Tidak serta merta ia menvonis bahwa mereka adalah nara-pidana, maling, penipu, pezina, dan sebagainya. Sebutan ini tidak kami berikan kepada mereka. Mereka kami sebut sebagai warga binaan atau sebutan yang sangat halus kepada mereka adalah bahwa mereka adalah santri. Maksudnya adalah santri yang sedang *nyantri* di lapas. Oleh sebab itu, faktor psikologis terkait sebutan atau panggilan kepada mereka para warga binaan di lapas ini juga harus dipahami oleh seorang kiai atau da'i, agar jalinan atau hubungan baik bisa dijalankan sebelum materi dakwah tersebut kita sampaikan kepada mereka.

Lebih jauh penulis tambahkan bahwa tiap-tiap individu manusia adalah unik, unik disini mengandung arti bahwa manusia yang satu berbeda dengan manusia yang lain dan tidak ada dua manusia yang sama persis di muka bumi ini, walaupun dia dilahirkan kembar sekalipun. Manusia mempunyai ciri-ciri, sifat, watak, tabiat, kepribadian, motivasi tersendiri yang membedakan dari manusia lainnya. Perbedaan pengalaman yang mengalami individu pada masa silam dan cita-citanya kelak di kemudian hari,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan perilaku individu dimasa kini yang berbeda-beda pula.[6] Manusia mempunyai karakter yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia juga dikatakan unik, karena merupakan mahkluk yang tersendiri berbeda dengan mahkluk-mahkluk yang lain bahkan, berbeda juga dengan sesama manusia. Ditinjau dari jumlah manusia di muka bumi yang tidak terhitung, kenyataan menunjukkan bahwa tidak ada satu pun yang memiliki karakteristik yang sama, bahkan pada individu yang lahir dalam keadaan kembar identik sekalipun.[7] Karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Batasan itu menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap.[8] Jadi pembinaan mental warga binaan juga harus melihat kasus dan permasalahan warga binaan yang relatif berbeda serta pemahaman tentang ilmu agama yang rendah.

Selanjutnya, secara psikologis, manusia sebagai objek dakwah dibedakan oleh berbagai aspek di antaranya mempunyai sifat kepribadian yang penakut, pemarah, suka bergaul dan sombong. Selain itu manusia juga mempunyai intelegensi yaitu aspek kecerdasan seseorang mencakup kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berfikir, kesanggupan untuk mengambil keputusan tepat dan cepat, kepandaian menangkap dan mengelola kesan-kesan atau masalah dan kemampuan dalam mengambil kesimpulan. Manusia juga mempunyai pengetahuan dan juga keterampilan atau disebut

---

[6]Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), 4.
[7]Muh Farozin., dan Kartika Nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 2.
[8]Tahana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *skill*, ada juga nilai-nilai (*values*) dan peranan (*roles*).[9] Jadi, dengan mengetahui secara lebih detail tentang latar belakang dari setiap *mad'ū* atau warga binaan yang menjadi objek dakwah, maka materi yang akan disampaikannya nanti akan semakin mudah.

2. **Mendesain Perencanaan Strategi Dakwah dan Mengenalkannya kepada Warga Binaan**

Perencanaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena merupakan tolok ukur dari keberhasilan tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi, sehingga perencanaan sangat diperlukan oleh organisasi untuk menyiapkan suatu prosedur dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Keberhasilan suatu proses kegiatan agar dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien ditentukan oleh perencanaan yang matang. Perencanaan diumpamakan sebagai lokomotif yang menggerakkan kereta pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian kegiatan, atau sebagai akar tunjang dari pohon yang perkasa tempat tumbuhnya cabang-cabang pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian.[10]

Kegiatan perencanaan merupakan suatu pendekatan yang terorganisir untuk menghadapi problem-problem di masa yang akan datang. Perencanaan menjembatani jurang pemisah antara posisi kita sekarang dengan tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan dapat menjawab tentang siapa, apa, kapan, di mana, dan bagaimana tindakan-tindakan tersebut dapat dilaksanakan.[11] Dakwah dapat diartikan sebagai suatu aktifitas yang bertujuan untuk

[9]Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 73.
[10]James AF, *Manajemen,* (Jakarta: Inter Media, 1994), 282.
[11]George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajak manusia ke jalan Allah agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.[12]

Menurut Muhamad Khidr Husain, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti petunjuk serta melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dunia dan akhirat.[13] Selain itu, dakwah merupakan kewajiban bagi umat Islam sebagai upaya untuk merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan manusia. Untuk menghadapi problem dakwah yang semakin berat dan meningkat, penyelenggaraan dakwah tidak akan efektif bila dilaksanakan secara individual. Akan tetapi harus diselenggarakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang teratur dan rapi. Hal tersebut harus dilakukan karena setiap upaya dakwah pada masa sekarang akan menghadapi masyarakat yang semakin kompleks, sehingga membutuhkan penanganan yang lebih serius dan terorganisir. Penyelenggaraan dakwah akan berjalan secara efektif dan efisien apabila terlebih dahulu dapat diidentifikasikan masalah-masalah yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Kemudian, atas dasar hasil pengendalian situasi kondisi medan dakwah, disusunlah sebuah rencana yang tepat.[14]

Dinamika masyarakat dakwah dengan berbagai macam problemnya mengharuskan para penyelenggara dakwah mampu menyusun rencana yang tepat dalam mengatur dan mengorganisir subjek dakwah dalam kesatuan-kesatuan dakwah tertentu. Untuk mewujudkan dan memasyarakatkan Islam,

---

[12]Nasruddin Harahap, *Dakwah Pembangunan,* (Yogyakarta: DPD Golkar Tingkat I DIY, 1992), 199.
[13]M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 19.
[14]Abdul Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka dakwah harus dikelola dengan baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga akan tercapai masyarakat yang *raḥmatan lil- 'ālamīn*. Dengan demikian penggunaan perencanaan mempunyai arti penting dalam proses penyelenggaraan dakwah. Hal ini dikarenakan perencanaan selalu mengutamakan sistematika kerja dalam menghadapi masalah serta kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Pelaksanaan dakwah yang mempunyai scope kegiatan yang kompleks hanya dapat berjalan secara efektif apabila dilakukan oleh tenaga-tenaga yang secara kualitatif dan kuantitatif mampu melaksanakan tugas dakwah Islamiyah dalam suatu organisasi khusus atau lembaga yang menanganinya.[15]

Selanjutnya, menurut pengamatan penulis bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para kiai atau para da'i yang berdakwah di Lapas Kelas II B Mojokerto itu telah didesain dan disosialisasikan sedemikian rupa kepada warga binaan agar kegiatan-kegiatan dakwah itu bisa diketahui dan diikuti oleh seluruh warga binaan. Setelah strategi telah dipilih dari berbagai opsi yang tersedia, langkah selanjutnya adalah merinci strategi, merancang bagaimana hal itu akan diterapkan dan direncanakan implementasinya. Pada tahap ini biasanya di mana pesan itu berada dan direncanakan untuk penyampaian materi dakwah nanti, serta berbagai mekanisme perubahan dari keseluruhan model perubahan yang dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk membantu strategi dalam proses desain dan perencanaan. Selain itu juga memperhatikan tentang sumber daya yang diperlukan untuk

[15]Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengimplementasikan strategi dakwah tersebut. Sebagaimana penuturan KH. Imam Wahyudi berikut ini.

> "Dalam mendesain perencanaan dakwah di lapas ini, maka kami lalui dengan proses pemikiran yang mendalam dan sistematis terkait dengan tindakan yang akan dilaksanakan ketika akan datang pelaksanaan kegiatan dakwah, sehingga dalam mendesain suatu perencanaan dakwah memerlukan langkah-langkah yang harus dilakukan. Salah satu desain perencanaan yang dibuat disesuaikan dengan sasaran tersebut yaitu desain perencanaan yang disesuaikan dengan kondisi warga binaan. Dalam hal ini yang kami maksud desain perencanaan dakwah ini adalah sejumlah materi yang terjadwal dalam kegiatan dakwah ini. Kegiatan ini terjadwal mulai dari hari Senin sampai dengan Ahad. Misalnya pada hari Senin ada pembinaan keagamaan dari Kemeterian Agama Kabupaten Mojokerto dan Pengajian Diniyah dari Pesantren Az-Zahroh, pada hari Selasa ada kegiatan Rotibul Hadad dari Pesantren Az-Zahroh dan Pengajian Diniyah dari LDNU Kabupaten Mojokerto, pada hari Rabu ada kegiatan Pembinaan dari Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto dan Pengajian Diniyah dari LDNU, pada hari Kamis hanya ada kegiatan *Khotmi Al-Quran* oleh warwa binaan, pada hari Jumat ada Pengajian Diniyah dari LDNU Kabupaten Mojokerto, pada hari Sabtu ada Pengajian Kitab dari KH.Masrihan yang notabenenya beliau juga termasuk warga binaan. Kemudian pada hari Ahad hanya kegiatan *Khotmi Al-Quran* oleh warga binaan. Kegiatan-kegiatan itu semua memang sengaja didesain yang merupakan bagian dari perencanaan dakwah yang ada. Selanjutnya jadwal kegiatan itu kami sosialisasikan kepada warga binaan. Kegiatan-kegiatan terjadwal umumnya mulai pukul 08.00-09.00 WIB kemudian istirahat lalu dimulai lagi pukul 13-30-15.00 WIB. Perlu saya tegaskan di sini bahwa kami sadar bahwasanya proses dakwah di lapas ini mustahil dilakukan oleh orang seorang secara sendiri-sendiri, tetapi mengingat kompleksnya persoalan-persoalan dakwah, maka pelaksanaan dakwah di lapas ini tidaklah efektif jika dilakukan oleh orang-perorang secara sendiri-sendiri. Akan tetapi dilakukan oleh tim yang bekerjasama dengan pihak lapas. Berbagai macam persoalan dakwah itu menyangkut segenap unsur dakwah, baik materi keagamaan, metode maupun sistem penyelenggaran di atur sedemikian rupa yang terjadwal secara rutin."[16]

Berdasarkan penuturan KH. Imam Wahyudi bahwa dalam mendesain perencanaan dakwah di lapas ini, maka mereka lalui dengan proses pemikiran yang mendalam dan sistematis terkait dengan tindakan yang akan

[16]KH. Imam Wahyudi, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan ketika akan datang pelaksanaan kegiatan dakwah, sehingga dalam mendesain suatu perencanaan dakwah memerlukan langkah-langkah yang harus dilakukan. Salah satu desain perencanaan yang dibuat disesuaikan dengan sasaran tersebut yaitu desain perencanaan yang disesuaikan dengan kondisi warga binaan. Dalam hal ini yang dimaksud desain perencanaan dakwah ini adalah sejumlah materi yang terjadwal dalam kegiatan dakwah ini. Kegiatan ini terjadwal mulai dari hari Senin sampai dengan Ahad. Misalnya pada hari Senin ada pembinaan keagamaan dari Kemeterian Agama Kabupaten Mojokerto dan Pengajian Diniyah dari Pesantren Az-Zahroh, pada hari Selasa ada kegiatan Rotibul Hadad dari Pesantren Az-Zahroh dan Pengajian Diniyah dari LDNU Kabupaten Mojokerto, pada hari Rabu ada kegiatan Pembinaan dari Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto dan Pengajian Diniyah dari LDNU, pada hari Kamis hanya ada kegiatan *Khotmi Al-Quran* oleh warwa binaan, pada hari Jumat ada Pengajian Diniyah dari LDNU Kabupaten Mojokerto, pada hari Sabtu ada Pengajian Kitab dari KH.Masrihan yang notabenenya beliau juga termasuk warga binaan. Kemudian pada hari Ahad hanya kegiatan *Khotmi Al-Quran* oleh warga binaan. Kegiatan-kegiatan itu semua memang sengaja didesain yang merupakan bagian dari perencanaan dakwah yang ada. Selanjutnya jadwal kegiatan itu kami sosialisasikan kepada warga binaan. Kegiatan-kegiatan terjadwal umumnya mulai pukul 08.00-09.00 WIB kemudian istirahat lalu dimulai lagi pukul 13-30-15.00 WIB. Selain itu, ia menegaskan pula bahwa mereka sadar bahwasanya proses dakwah di lapas ini mustahil dilakukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-seorang secara sendiri-sendiri. Akan tetapi dilakukan oleh tim yang bekerjasama dengan pihak lapas. Berbagai macam persoalan dakwah itu menyangkut segenap unsur dakwah, baik materi keagamaan, metode maupun sistem penyelenggaran di atur sedemikian rupa yang terjadwal secara rutin.

Selanjutnya untuk memudahkan di dalam memahami jadwal kegiatan atau materi-materi dakwah yang dituturkan oleh KH. Imam Wahyudi tersebut, maka penulis tampilkan jadwal kegiatan itu sebagai berikut.

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Pesantren At-Taubah
di Lapas Kelas II B Mojokerto

Hari	Waktu	Kegiatan	Pembina
Senin	08.00-09.00 WIB	Pembinaan Keagamaan	Kemenag Mojokerto
	13.30-15.00 WIB	Pengajian Diniyah	Pesantren Az-Zahroh
Selasa	08.00-09.00 WIB	Rotibul Hadad	Pesantren Az-Zahroh
	13.30-15.00 WIB	Pengajian Diniyah	LDNU Mojokerto
Rabu	08.00-09.00 WIB	Pembinaan Keagamaan	Kemenag Mojokerto
	13.30-15.00 WIB	Pengajian Diniyah	LDNU Mojokerto
Kamis	08.00-09.00 WIB	Khotmi Al-Quran	Pesantren Az-Zahroh dan Warga Binaan
	13.30-15.00 WIB	Pengajian Diniyah	LDNU Mojokerto
Jumat	08.00-09.00 WIB	Kerja Bakti	Warga Binaan
	13.30-15.00 WIB	Pengajian Diniyah	LDNU Mojokerto
Sabtu	08.00-09.00 WIB	Pengajian Kitab	KH. Masrihan
	13.30-15.00 WIB	Pengajian Diniyah	LDNU Mojokerto
Minggu	06.30-09.00 WIB	Khotmi Al-Quran	Pesantren Az-Zahroh Warga Binaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadwal kegiatan-kegiatan dakwah yang sudah dibuat dan ditetapkan oleh para pendakwah tersebut di atas adalah merupakan desain perencanaan dakwah yang sudah disosialisasikan terlebih dahulu kepada para warga binaan. Hal ini merupakan *starting point* tersendiri bagi kegiatan manajerial. Sebab bagaimana pun sempurnanya suatu kegiatan manajemen, maka akan tetap membutuhkan sebuah perencanaan yang baik. Selain itu, perencanaan merupakan langkah pertama bagi sebuah aktivitas dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan dakwah itu, sehingga bisa diperoleh hasil yang seoptimal mungkin. Tanpa adaya perencanaan yang matang dan komprehensif, maka tidak ada acuan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Oleh sebab itu, perencanaan sangat urgensi dan memiliki peran yang sangat penting terhadap keberlanjutan dari pelaksanaan dakwah itu ke depan.

Lebih jauh penulis jelaskan bahwa sebagai suatu proses usaha atau kegiatan dakwah tidak mungkin dilaksanakan secara sambil lalu dan seingatnya saja. Melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang dengan perhitungan-perhitungan segenap segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah. Begitu pula sebagai suatu proses, usaha atau kegiatan dakwah tidak mungkin diharapkan dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya dengan hanya melakukan sekali perbuatan saja. Akan tetapi harus melakukan serangkaian atau serentetan perbuatan yang disusun secara bertahap demi tahap, dengan sasarannya masing-masing yang ditetapkan secara rasionil pula. Penetapan sasaran secara rasionil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung arti bahwa sasaran itu harus objektif sesuai dengan kondisi dan situasi, baik yang melingkungi diri pelaku, maupun objek dakwah serta faktor-faktor lain yang berpengaruh pada proses dakwah. Penetapan sasaran yang tidak rasionil, sering hanya akan mendatangkan kekecewaan saja, oleh karena tidak pernah berhasil dapat dicapai.[17]

3. **Melaksanakan Kegiatan Dakwah**

Sebelum strategi diluncurkan, maka kegiatan dakwah di Lapas Kelas II B Kabupaten Mojokerto harus memiliki rencana yang jelas untuk tahap berikutnya. Apa yang akan dikomunikasikan, kapan, oleh siapa dan pada kegiatan apa? Hingga pada saat yang sama seorang ketua Pesantren At-Taubah harus memberi pengarahan terhadap para kiai yang akan menyampaikan pesan dakwah itu kepada warga binaan.

Selanjutnya, setelah mendesain perencanaan dakwah dan mengenalkannya kepada *mad'ū* ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan kepada para pendukung dakwah, maka tindakan berikutnya dari para pendakwah adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah benar-benar tercapai. Tindakan pimpinan menggerakkan para pendakwah dakwah itu disebut "penggerakan" (*actuating*).[18]

Inti dari kegiatan melaksanakan strategi dakwah ini yaitu bagaimana para pimpinan dakwah menyadarkan anggota suatu organisasi

[17]Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam,* (Jakarta: Bululan Bintang; 1976), 10.
[18]Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut agar bisa bekerjasama saling menunjang antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Sebagaimana dalam kegiatan dakwah di dalam lapas itu yang meliputi kegiatan pembinaan keagamaan, pengajian diniyah, pengajian kitab, khotmi Al-Quran, dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar terbentuk pribadi-pribadi warga binaan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Lebih lanjut penulis tambahkan bahwa suatu organisasi hanya bisa hidup apabila di dalamnya terdapat para anggota yang rela dan mau bekerja-sama satu sama lain. Pencapaian tujuan organisasi akan lebih terjamin apabila para anggota organisasi dengan sadar dan atas dasar keinsyafannya yang mendalam bahwa tujuan pribadi mereka akan tercapai melalui jalur pencapaian tujuan organisasi. Kesadaran merupakan tujuan dari seluruh kegiatan melaksanakan strategi dakwah yang metode atau caranya harus berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang bisa diterima oleh warga binaan.

Penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga meraka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Penggerakan dakwah merupakan fungsi manajemen yang paling strategis, karena penggerakan dakwah merupakan inti dari pelaksanaan manajemen dakwah. Jadi, penggerakan dakwah adalah suatu proses pemberian motivasi, pengarahan dan bimbingan kepada para pelaksana dakwah, penggerakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi dan organisasi serta penerapan dan pengembangan kepemimpinan dakwah.[19]

Selain hal di atas, bahwa kesadaran yang muncul dari anggota organisasi terutama kaitannya dengan proses dakwah, maka dengan sendirinya telah melaksanakan fungsi manajemen. Penggerakan dakwah merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian, setelah seluruh tindakan dakwah dipilahpilah menurut bidang tugas masing-masing, maka selanjutnya diarahkan pada pelaksanaan kegiatan. Tindakan pimpinan dalam menggerakkan anggotanya dalam melakukan suatu kegiatan, maka hal itu termasuk actuating. Unsur yang sangat penting dalam kegiatan penggerakan dakwah setelah unsur manusia, sebab manusia terkait dengan pelaksanaan program. Oleh karena itu, di dalam memilih anggota suatu organisasi dan dalam meraih sukses besar, maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan orang-orang yang cakap. Dengan mendapatkan orang-orang yang cakap berarti akan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Khoirul Anam berikut ini.

> "Menurut saya implementasi penggerakan dakwah dalam organisasi dakwah di lapas ini merupakan usaha yang dilakukan yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan yang telah ditetapkan, implementasi dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan merealisasikan program yang telah disusun demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan. Tindakan yang diambil harus memerhatikan langkah-langkahnya. Organisasi dakwah akan menghadai permasalan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan peradaban yang bergulir, oleh karena itu hubungan mutualisme dalam tugas-tugas dakwah harus sering dilakukan oleh da'i yang juga menuntut mereka untuk saling berkonsultasi dalam satuan kerja. Hal ini mempererat hubungan dan kebutuhan organisasi, komit,

[19]Aminudin Sanwar, *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, (Semarang: Gunung Jati, 2009), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> serta pertemuan antar anggota yang akan memecahkan masalah atau isu-isu yang mempengaruhi kerja organisasi. Kembali lagi pada langkah-langkah penggerakan dakwah. Seorang da'i, atau pemimpin harus memerhatikan hal yang sangat penting dalam memberikan motivasi, sehingga dapat melahirkan semangat yang tinggi serta ketulus-ikhlasan dalam bekerja. Dalam pemberian bimbingan berupa nasihat, perintah ataupun sebuah dorongan harus memperhatikan *feedback*nya. Bahwa dalam memerhatikan kadar kemampuan yang berorientasi pada khalayak sehingga *feed-back*nya sesuai dengan harapan. Untuk mendapatkan *feedback* yang sesuai dengan harapan, maka seorang pemimpin harus memiliki kemampuan memberikan motivasi dan kekuatan kepada orang lain. Pada tangga itulah pengikutnya akan terbentuk. Interaksi dalam sebuah organisasi lapas sangat dibutuhkan. Dalam berinteraksi tentu tak bisa lepas komunikasi. Untuk menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif diantara semua anggota-anggota organisasi, dapat dilakukan dengan meningkatkan ketertarikan pribadi. Seorang pemimpin dakwah yang mampu menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman diantara sesama anggota organisasi, sehingga sasaran dan tujuan organisasi dakwah dapat tercapai serta dapat menumbuhkan rasa seperjuangan.[20]

Berdasarkan penuturan KH. Khoirul Anam di atas bahwa implementasi penggerakan dakwah dalam organisasi dakwah di lapas ini merupakan usaha yang dilakukan yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan yang telah ditetapkan, implementasi dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan merealisasikan program yang telah disusun demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan. Tindakan yang diambil harus memerhatikan langkah-langkahnya. Organisasi dakwah akan menghadai permasalan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan peradaban yang bergulir, oleh karena itu hubungan mutualisme dalam tugas-tugas dakwah harus sering dilakukan oleh da'i yang juga menuntut mereka untuk saling berkonsultasi dalam satuan kerja. Hal ini mempererat hubungan dan kebutuhan organisasi, komit, serta pertemuan antar

[20]KH. Khoirul Anam, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota yang akan memecahkan masalah atau isu-isu yang mempengaruhi kerja organisasi. Kembali lagi pada langkah-langkah penggerakan dakwah. Seorang da'i, atau pemimpin harus memerhatikan hal yang sangat penting dalam memberikan motivasi, sehingga dapat melahirkan semangat yang tinggi serta ketulus-ikhlasan dalam bekerja. Dalam pemberian bimbingan berupa nasihat, perintah ataupun sebuah dorongan harus memperhatikan *feed-back*nya. Bahwa dalam memerhatikan kadar kemampuan yang berorientasi pada khalayak sehingga *feed-back*nya sesuai dengan harapan. Untuk mendapatkan *feedback* yang sesuai dengan harapan, maka seorang pemimpin harus memiliki kemampuan memberikan motivasi dan kekuatan kepada orang lain. Pada tangga itulah pengikutnya akan terbentuk. Interaksi dalam sebuah organisasi lapas sangat dibutuhkan. Dalam berinteraksi tentu tak bisa lepas komunikasi. Untuk menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif diantara semua anggota-anggota organisasi, dapat dilakukan dengan meningkatkan ketertarikan pribadi. Seorang pemimpin dakwah yang mampu menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman diantara sesama anggota organisasi, sehingga sasaran dan tujuan organisasi dakwah dapat tercapai serta dapat menumbuhkan rasa seperjuangan.

Penuturan KH. Khoirul Anam di atas juga senada yang diungkapkan oleh KH. Imam Wahyudi berikut ini.

> "Menurut saya, pada dasarnya penggerakan dakwah di lapas ini sangat erat kaitannya dengan para kiai atau ustad yang berdakwah di lapas ini. Kegiatan dakwah di sini sangat akan sangat ditentukan oleh sejauh mana para kiai atau ustad dapat mendayagunakan seluruh unsur-unsur lainnya dan mampu melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan atau sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> terjadwal. Unsur-unsur lain dalam kegiatan dakwah ini misalnya, dana, sarana prasarana, alat, metode, waktu, dan informasi tidak akan berarti bagi organisasi dakwah ini ketika unsur manusiawi tidak memiliki semangat untuk memanfaatkannya secara efektif dan efisien. Dengan demikian, keberhasilan suatu dakwah di lapas akan sangat ditentukan oleh unsur manusiawi yang terlibat dalam kegiatan dakwah ini. Kegiatan melaksanakan strategi dakwah ini adalah aktualisasi dari kegiatan mendesain perencanaan dakwah dan mengenalkannya kepada warga binaan secara kongkret. Kegiatan melaksanakan strategi dakwah ini tidak akan mencapai tujuan yang ditetapkan tanpa adanya aktualisasi dalam bentuk kegiatan. Singkatnya melaksanakan strategi dakwah ini mencakup kegiatan yang dilakukan para kiai atau ustad yang ditetapkan oleh pimpinan untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang telah di tetapkan agar tujuan-tujuan dapat tercapai."[21]

Berdasarkan penuturan KH. Imam Wahyudi di atas bahwa pada dasarnya penggerakan dakwah di lapas ini sangat erat kaitannya dengan para kiai atau ustad yang berdakwah di lapas ini. Kegiatan dakwah di sini sangat akan sangat ditentukan oleh sejauh mana para kiai atau ustad dapat mendayagunakan seluruh unsur-unsur lainnya dan mampu melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan atau sudah terjadwal. Unsur-unsur lain dalam kegiatan dakwah ini misalnya, dana, sarana prasarana, alat, metode, waktu, dan informasi tidak akan berarti bagi organisasi dakwah ini ketika unsur manusiawi tidak memiliki semangat untuk memanfaatkannya secara efektif dan efisien. Dengan demikian, keberhasilan suatu dakwah di lapas akan sangat ditentukan oleh unsur manusiawi yang terlibat dalam kegiatan dakwah ini. Kegiatan melaksanakan strategi dakwah ini adalah aktualisasi dari kegiatan mendesain perencanaan dakwah dan mengenalkannya kepada warga binaan secara kongkret. Kegiatan melaksanakan strategi dakwah ini tidak akan mencapai tujuan yang ditetapkan tanpa adanya aktualisasi dalam bentuk

[21]KH. Imam Wahyudi, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan. Singkatnya melaksanakan strategi dakwah ini mencakup kegiatan yang dilakukan para kiai atau ustad yang ditetapkan oleh pimpinan untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang telah di tetapkan agar tujuan-tujuan dapat tercapai.

Penuturan KH. Khoirul Anam dan KH.Imam Wahyudi di atas, maka hal yang senada pula juga diungkapkan oleh KH. Akhmad Buchori berikut ini.

> "Dalam organisasi Pesantren At-Taubah di Lapas Kelas II B Mojokerto ini, fase 'meluncurkan strategi' ini sering dialokasikan dalam rentang waktu antara 1 dan 2 minggu. Selama dalam rentang waktu ini pesan dakwah dalam hal ini kitab yang akan dikaji jelas dikomunikasikan kepada para kiai yang terlibat dalam kegiatan dakwah itu. Pada tahap ini merupakan tonggak peninjauan awal untuk pelaksanaan strategi komunikasi dakwah. Selama tahap ini, orang akan diminta untuk memahami visi-misi dakwah di lapas ini. Selain itu, mereka juga diminta untuk membuat keputusan atau menunjukkan komitmen dan mendukung strategi yang sudah ada. Pada tahap ini pula para kiai yang berdakwah di lapas ini akan menetapkan harapan mereka dan terus melakukannya mengelolanya saat strategi dijalankan. Selain itu, para kiai juga memiliki ulasan kemajuan secara teratur selama kegiatan dakwah itu."[22]

Berdasarkan penuturan KH. Akhmad Buchori di atas bahwa dalam organisasi Pesantren At-Taubah di Lapas Kelas II B Mojokerto ini, fase 'meluncurkan strategi' ini sering dialokasikan dalam rentang waktu antara 1 dan 2 minggu. Selama dalam rentang waktu ini pesan dakwah dalam hal ini kitab yang akan dikaji jelas dikomunikasikan kepada para kiai yang terlibat dalam kegiatan dakwah itu. Pada tahap ini merupakan tonggak peninjauan awal untuk pelaksanaan strategi komunikasi dakwah. Selama tahap ini, orang akan diminta untuk memahami visi-misi dakwah di lapas ini. Selain itu, mereka juga diminta untuk membuat keputusan atau menunjukkan komitmen

[22]KH. Akhmad Buchori, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mendukung strategi yang sudah ada. Pada tahap ini pula para kiai yang berdakwah di lapas ini akan menetapkan harapan mereka dan terus melakukannya mengelolanya saat strategi dijalankan. Selain itu, para kiai juga memiliki ulasan kemajuan secara teratur selama kegiatan dakwah itu

4. Menindaklanjuti Strategi Dakwah yang Sudah Dilaksanakan

Strategi dakwah merupakan garis-garis dakwah atau rencana-rencana dakwah yang diwujudkan dalam kegiatan dakwah.[23] Atau dapat dipahami bahwa strategi dakwah merupakan rencana yang berisi rangkaian aktivitas yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.[24]

Adapun aneka ragam strategi dakwah itu sesuai dengan surat al-Baqarah ayat 129 dan 151, Ali Imran ayat 164, serta al-Jumu'ah ayat 2. Ayat-ayat di atas mengisyaratkan tiga strategi dakwah,[25] yakni: (2) Strategi tilawah, yaitu strategi di mana mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang disampaikan atau ditulis oleh pendakwah. Hal ini dapat berupa pesan dakwah yang berupa tulitasan ataupun lisan; (2) Strategi Tazkiyah, yakni strategi dakwah melalui cara menyucikan jiwa dari kotoran jiwa yang bisa membuat berbagai problem kehidupan, baik problem individu maupun problem masyarakat, bahkan bisa berdampak menimbulkan penyakit, baik penyakit jasmani maupun rohani; (3) Strategi Ta'lim, yakni strategi pengajaran secara intensif, terjadwal, dan sitematis.

[23]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 351.
[24]*Ibid.,* 349.
[25]*Ibid.,* 353-356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan jenis ragam strategi di atas, maka penulis melihat bahwa pelaksanaan strategi dakwah di lapas Mojokerto tersebut tidak hanya melalui beberapa ragam di atas saja tetapi para ustad atau kiai juga menindaklanjuti strategi dakwah yang sudah dilaksanakan dengan baik melalui evaluasi-evaluasi yang terjadwal secara periodik. Sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Khoirul Anam berikut ini.

> "Perlu saya sampaikan kepada Pak Muhaimin bahwa strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto adalah sebagaimana terjadwal dalam kegiatan di lapas ini. Misalnya melalui khotmil Quran, Istighatsah, pengajian kitab, dan sebagainya. Sebagai misal; melalui kegiatan Khotmil Qur'an, maka para santri atau warga binaan didampingi oleh para ustad yang mendapatkan tugas mendampingi warga binaan, atau warga binaan yang memiliki kemampuan membaca Al-Quran dengan baik agar mereka mendampingi warga binaan yang masih belum fasih di dalam membaca ayat-ayat suci Al-Quran tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk strategi melalui pendampingan dengan melibatkan warga binaan sebagai kawan atau kolega dakwah. Sebagai misal kegiatan Istighatsah pun juga demikian. Kegiatan Istighatsah ini dilakukan secara istiqamah. Kegiatan istighatsah ini juga sebagai strategi untuk sarana membersihkan dari dosa-dosa yang pernah dilakukan oleh santri atau warga binaan. Sebab dalam kegiatan Istighatsah ada pembacaan dzikir, istighfar, dan kalimat *ṭayyibah* lainnya. Selain kegiatan di atas juga kegiatan pengajian *diniyyah*. Pengajian *diniyyah* ini yang mana kiai membacakan kitab kuning tersebut kemudian para santri atau warga binaan menyimaknya. Selain itu, jika terdapat pemahaman yang sulit dipahami oleh para santri atau warga binaan, maka akan disediakan waktu untuk bertanya-jawab. Melalui pengajian *diniyyah* dengan ta'lim ini para kiai membaca kitab tersebut dan menjelaskannya kepada para jamaah. Hal ini kami lakukan secara terjadwal dan istiqamah kami lakukan. Dari ketiga strategi tersebut telah dijalankan dan ditindaklanjuti sebagaimana yang telah terlaksana di dalam lapas tersebut."[26]

Berdasarkan penuturan KH. Khoirul Anam di atas bahwa strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto adalah sebagaimana terjadwal dalam kegiatan di lapas

[26]KH. Khoirul Anam, *Wawancara*, Mojokerto, 13 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini. Misalnya melalui khotmil-Quran, Istighatsah, pengajian kitab, dan sebagainya. Sebagai misal; melalui kegiatan Khotmil Quran, maka para santri atau warga binaan didampingi oleh para ustad yang mendapatkan tugas mendampingi warga binaan, atau warga binaan yang memiliki kemampuan membaca Al-Quran dengan baik agar mereka mendampingi warga binaan yang masih belum fasih di dalam membaca ayat-ayat suci Al-Quran tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk strategi melalui pendampingan dengan melibatkan warga binaan sebagai kawan atau kolega dakwah. Sebagai misal kegiatan Istighatsah pun juga demikian. Kegiatan Istighatsah ini dilakukan secara istiqamah. Kegiatan istighatsah ini juga sebagai strategi untuk sarana membersihkan dari dosa-dosa yang pernah dilakukan oleh santri atau warga binaan. Sebab dalam kegiatan Istighatsah ada pembacaan dzikir, istighfar, dan kalimat ṭayyibah lainnya. Selain kegiatan di atas juga kegiatan pengajian diniyyah. Pengajian diniyyah ini yang mana kiai membacakan kitab kuning tersebut kemudian para santri atau warga binaan menyimaknya. Selain itu, jika terdapat pemahaman yang kurang bisa dipahami oleh para santri atau warga binaan, maka akan disediakan waktu untuk bertanya-jawab. Melalui pengajian diniyyah dengan ta'lim ini para kiai membaca kitab tersebut dan menjelaskannya kepada para jamaah. Hal ini kami lakukan secara terjadwal dan istiqamah kami lakukan. Dari ketiga strategi tersebut telah dijalankan dan ditindaklanjuti sebagaimana yang telah terlaksana di dalam lapas tersebut.

Selanjutnya, perlu penulis jelaskan bahwa menindaklanjuti strategi dakwah yang sudah dilaksanakan oleh Pesantren At-Taubah di dalam lapas itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui beberapa langkah meliputi: pemberian motivasi atau semangat melaksanakan dakwah kepada para pelaku dakwah, pembimbingan atau pengarahan visi-misi Pesantren Attaubah terhadap para pelaku dakwah, mempererat hubungan antara kiai yang satu dengan kiai yang lain atau ustad yang satu dengan ustad yang lain, melakukan komunikasi atau rapat-rapat dengan para ustad atau kiai yang ada secara periodik, pengembangan dan pelaksanaan dakwah secara lebih baik.

Melalui langkah-langkah di atas diharapkan bahwa penindaklanjutan strategi dakwah yang sudah dilaksanakan oleh Pesantren At-Taubah di dalam lapas itu akan semakin lebih baik. Hal ini telah diungkapkan oleh KH. Abdul Adhim berikut ini.

> "Perjalanan dakwah kami di lapas ini kami *openi* (rawat) betul. Melalui kegiatan Pesantren At-Taubah di lapas ini, kami mencoba untuk melaksanakannya secara *istiqamah*. Niat kami memang berdakwah dan mudah-mudahan senantiasa mendapatkan Ridlo dari Allah SWT. Amin. Bahwa menindaklanjuti strategi dakwah yang sudah dilaksanakan oleh Pesantren At-Taubah di dalam lapas ini melalui beberapa langkah antara lain: Pertama, pemberian motivasi atau semangat melaksanakan dakwah kepada para pelaku dakwah. Hal ini kami lakukan ketika ada rapat-rapat pengurus Pesantren At-Taubah ini. Sering kami sampaikan bahwa dakwah yang kita lakukan di lapas ini berbeda dengan dakwah yang dilakukan oleh orang lain di luar lapas. Jika di dalam lapas itu sangat menantang. Diperlukan suatu dedikasi yang tinggi, keistiqomahan, kebersamaan, keakraban, dan sebagainya. Kedua, kami melakukan pembimbingan-pembimbingan, yakni pembimbingan atau pengarahan misi-misi pesantren At-Taubah terhadap para pelaku dakwah. Kami di sini bukan menggurui, tetapi saling mengingatkan tentang perlunya memberikan pengarahan tentang misi-misi Pesantren At-taubah ini. Ketiga yaitu dengan cara mempererat hubungan antara kiai yang satu dengan kiai yang lain atau ustad yang satu dengan ustad yang lain dalam Pesantren At-Taubah ini. Jalinan hubungan yang baik dengan kiai atau ustad yang ada sangat diperlukan untuk kesuksesan dakwah di lapas ini. Keempat, melakukan komunikasi atau rapat-rapat dengan para ustad atau kiai yang ada secara periodik. Hal ini dilakukan agar pelaksaaan dakwah yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dilakukan bisa dievaluasi dan hasil evaluasi tersebut biisa ditindaklanjuti. Kelima, pengembangan dan pelaksanaan dakwah secara lebih baik. Hal ini dilakukan untuk perbaikan dakwah di lapas ini ke depannya agar menjadi lebih baik.[27]

Berdasarkan penuturan KH. Abdul Adhim di atas bahwa dalam perjalanan dakwah yang mereka lakukan di lapas tersebut mereka sangat menjaga dan merawatnya dengan baik. Melalui kegiatan Pesantren At-Taubah di lapas ini, mereka mencoba untuk melaksanakannya secara *istiqamah*. Mereka menata niat sebelum melaksanakan dakwah dan mereka juga berharap agar Allah SWT meridloinya. Ia mengatakan bahwa penindaklanjutan strategi dakwah yang sudah dilaksanakan oleh Pesantren At-Taubah di dalam lapas ini melalui beberapa langkah antara lain: Pertama, pemberian motivasi atau semangat melaksanakan dakwah kepada para pelaku dakwah. Hal ini kami lakukan ketika ada rapat-rapat pengurus Pesantren At-Taubah ini. Sering kami sampaikan bahwa dakwah yang kita lakukan di lapas ini berbeda dengan dakwah yang dilakukan oleh orang lain di luar lapas. Jika di dalam lapas itu sangat menantang. Diperlukan suatu dedikasi yang tinggi, keistiqomahan, kebersamaan, keakraban, dan sebagainya. Kedua, mereka melakukan pembimbingan-pembimbingan, yakni pembimbingan atau pengarahan misi-misi pesantren At-Taubah terhadap para pelaku dakwah. Mereka di sinilapas tersebut bukan menggurui, tetapi saling mengingatkan tentang perlunya memberikan pengarahan tentang misi-misi Pesantren At-taubah ini. Ketiga yaitu dengan cara mempererat hubungan antara kiai yang satu dengan kiai yang lain atau ustad yang satu dengan ustad yang lain dalam Pesantren At-

[27]KH. Abdul Adhim, *Wawancara*, Mojokerto, 21 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taubah ini. Jalinan hubungan yang baik dengan kiai atau ustad yang ada sangat diperlukan untuk kesuksesan dakwah di lapas ini. Keempat, melakukan komunikasi atau rapat-rapat dengan para ustad atau kiai yang ada secara periodik. Hal ini dilakukan agar pelaksaaan dakwah yang sudah dilakukan bisa dievaluasi dan hasil evaluasi tersebut biisa ditindaklanjuti. Kelima, pengembangan dan pelaksanaan dakwah secara lebih baik. Hal ini dilakukan untuk perbaikan dakwah di lapas ini ke depannya agar menjadi lebih baik.

Strategi dakwah yang diterapkan dalam pembinaan mental warga binaan terdapat bermacam-macam strategi, hal ini dilakukan sebagai langkah meningkatkan pemahaman pada warga binaan yang memiliki berbagai macam permasalahan dan kasus. Warga binaan pemasyarakatan yang memiliki berbagai masalah menjadi tantangan tersendiri bagi para kiai dalam melaksanakan pembinaan mental. Berbagai jenis permasalahan yang terjadi maka perlu penerapan strategi komunikasi dakwah yang tepat dalam menghadapinya. Selain itu strategi yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan kasus yang dilakukan. Sehingga keberhasilan pembinaan mental dapat tercapai sebagaimana sesuai dengan tujuannya. Sebab pada dasarnya dakwah sendiri merupakan sebuah usaha untuk menerapkan nilai Islam yang sesuai dengan syariat, dan sistem dakwah yang pada akhirnya dapat mengubah lingkungan secara terperinci, meletakan dasar keislaman, membebaskan masyarakat dari sebuah sistem kehidupan yang dzalim menuju sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan yang adil dengan tujuan untuk mengemban dasar dakwah nahi mungkar.[28]

Berdasarkan uraian di atas pada tahap ini penulis mengamati bahwa pelaksanaan dakwah di Lapas Kelas II B Mojokerto para kiai yang melaksanakan dakwah tersebut memiliki komitmen dan melaksanakan kegiatan dakwah-dakwah itu dengan baik. Pada tahap ini pula para kiai telah memastikan bahwa pesan keagamaannya bisa tersampaikan dengan baik. Hal ini terlihat dari indikator tentang perubahan perilaku para warga binaan yang semakin hari semakin religius jika dibandingkan dengan ketika mereka masih awal masuk di lapas tersebut. ini pertanda bahwa kemajuan dakwah yang dilakukan di lapas tersebut memperoleh kemajuan yang cukup signifikan.

5. Menguatkan dan Menetapkan Hasilnya

Strategi memiliki kesamaan arti dengan "taktik" yang meliliki arti bahwa taktik adalah "*corcerning the movement organisms in respons to external stimulus* (berkaitan dengan pergerakan orang-orang yang terlibat dalam usaha bersama tersebut dalam merespons rangsangan dari luar)." Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya bahwa strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar atau panduan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi bisa dimaknai pula sebagai segala cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu untuk memperoleh hasil yang diinginkan secara maksimal.[29]

---

[28]Nawawi, *Strategi Dakwah Studi Pemecahan Masalah*, (Bandung: Komunika 2, 2008), (2), 269-276.

[29]Awaludin Primay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menguatkan dan menetapkan hasil dakwah merupakan tahapan yang kelima yang telah dilakukan oleh Pesantren At-Taubah dalam melaksanakan dakwah di Lapas Kelas II Kabupaten Mojokerto. Dalam fase ini, tahapan-tahapan yang dilakukan aantara lain: memastikan apakah visi-misi pesantren At-Taubah sudah berjalan dengan baik, mengembangkan strategi untuk perkembangan dakwah selanjutnya, meningkatkan pengetahuan para kiai dengan pengetahuan yang baru dan relevan dengan materi yang disampaikan dalam kegiatan dakwah di lapas, mengevaluasi kegiatan dakwah tersebut minimal 3 bulan sekali, dan mendukung penuh setiap kegiatan yang dilakukan di lapas tersebut. Sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Abdul Adhim berikut ini.

> "Menurut saya, dalam penyampaian pesan-pesan dakwah kepada para warga binaan di lapas ini, maka para kiai akan berhadapan dengan warga binaan yang majemuk, sehingga ia harus mampu mengakomodir secara keseluruhan objek dakwah (warga binaan). Selanjutnya dalam pelaksanaan dakwah di lapas ini, para kiai dituntut memahami karakter warga binaan dari berbagai segi atau dimensi, sehingga dari sini akan muncul berbagai macam bentuk dari pelaksanaan dakwah itu sendiri agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Selain itu, dakwah haruslah dikemas dengan cara atau metode yang tepat, dan juga dakwah di lapas haruslah tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual, sehingga dakwah yang dilakukan bisa berhasil menyadarkan para warga binaan menjadi pribadi-pribadi yang baik sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka untuk kebahagiaan dunia dan akhirat mereka. Oleh sebab itu, dalam kaitannya dengan penguatan strategi dakwah di lapas ini maka dilakukan beberapa tahapan yang dilakukan aantara lain: memastikan apakah visi-misi pesantren At-Taubah sudah berjalan dengan baik, mengembangkan strategi untuk perkembangan dakwah selanjutnya, meningkatkan pengetahuan para kiai dengan pengetahuan yang baru dan relevan dengan materi yang disampaikan dalam kegiatan dakwah di lapas, mengevaluasi kegiatan dakwah tersebut minimal 3 bulan sekali, dan mendukung penuh setiap kegiatan yang dilakukan di lapas tersebut."[30]

Saifuddin Zuhri, (Semarang: Rasail, 2005), 50.

[30]KH. Abdul Adhim, *Wawancara*, Mojokerto, 21 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penuturan KH. Abdul Adhim di atas bahwa dalam penyampaian pesan-pesan dakwah kepada para warga binaan di lapas ini, maka para kiai akan berhadapan dengan warga binaan yang majemuk, sehingga ia harus mampu mengakomodir secara keseluruhan objek dakwah (warga binaan). Selanjutnya dalam pelaksanaan dakwah di lapas ini, para kiai dituntut memahami karakter warga binaan dari berbagai segi atau dimensi, sehingga dari sini akan muncul berbagai macam bentuk dari pelaksanaan dakwah itu sendiri agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Selain itu, dakwah haruslah dikemas dengan cara atau metode yang tepat, dan juga dakwah di lapas haruslah tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual, sehingga dakwah yang dilakukan bisa berhasil menyadarkan para warga binaan menjadi pribadi-pribadi yang baik sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka untuk kebahagiaan dunia dan akhirat mereka. Oleh sebab itu, dalam kaitannya dengan penguatan strategi dakwah di lapas ini maka dilakukan beberapa tahapan yang dilakukan aantara lain: memastikan apakah visi-misi pesantren At-Taubah sudah berjalan dengan baik, mengembangkan strategi untuk perkembangan dakwah selanjutnya, meningkatkan pengetahuan para kiai dengan pengetahuan yang baru dan relevan dengan materi yang disampaikan dalam kegiatan dakwah di lapas, mengevaluasi kegiatan dakwah tersebut minimal 3 bulan sekali, dan mendukung penuh setiap kegiatan yang dilakukan di lapas tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian pembahasan pada bagian ini bahwa semua pembahasan pada sub topik di atas ke dalam konteks strategi dakwah di Lapas Kelas II B Mojokerto yang telah dirancang, dikomunikasikan, dan diimplementasikan, maka ketika strategi direncanakan, dirancang, dan diimplementasikan terlihat bahwa strategi cenderung untuk berjalan melalui sejumlah tahapan. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Phil Jones (2008), bahwa ia membedah strategi komunikasi ke dalam lima tahap. Tahap pertama adalah analisis dan perencanaan strategis (*strategic analysis and planning*), tahap kedua adalah desain perencanaan dan pengenalan strategis (*strategic design and implementation planning*), tahap ketiga adalah melaksanakan strategi (*launching the strategy*), tahap keempat adalah keberlanjutan dan komitmen (*follow-up and commitment*), dan tahap kelima adalah menanamkan strategi dan mengikuti hasilnya (*embedding the strategy and tracking results*).[31] Dengan demikian secara singkat strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto meliputi: Menganalisis latar belakang warga binaan dan merencanakan materi dakwah; Mendesain perencanaan strategi dakwah dan mengenalkannya kepada warga binaan; Melaksanakan kegiatan dakwah Menindaklanjuti strategi dakwah yang sudah dilaksanakan; Menguatkan dan menetapkan hasilnya.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di Lapas Kelas II B

[31] Phil Jones, *Communicating Strategy,*163-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mojokerto dan karakteristik dari langkah-langkah di atas akan penulis tampilkan skema dan tabel berikut ini.

Skema 4.2 Strategi Komunikasi Dakwah yang Dilakukan Para Kiai Terhadap Warga Binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto

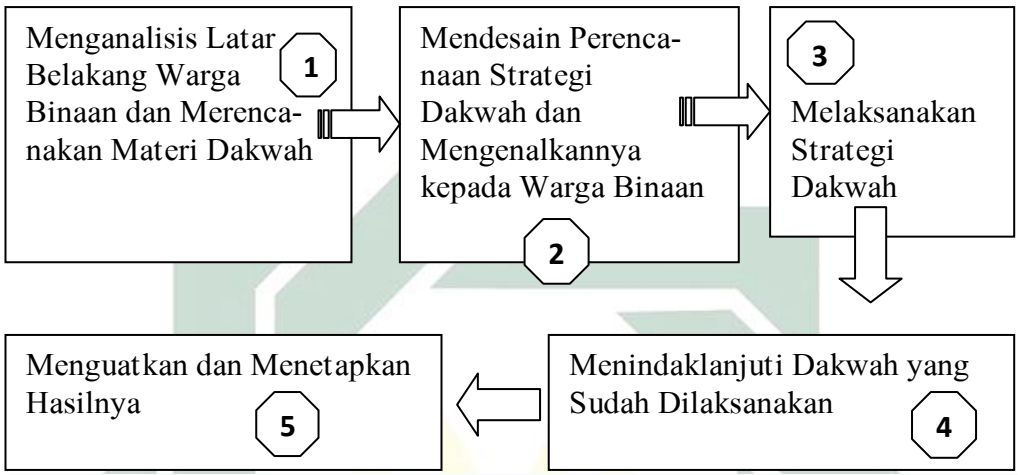

Berdasarkan skema 4.2 tentang strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto di atas bahwa langkah-langkah strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas tersebut melalui 5 tahap antara lain; (1) Menganalisis latar belakang warga binaan dan merencanakan materi dakwah; (2) Mendesain perencanaan strategi dakwah dan mengenalkannya kepada warga binaan; (3) Melaksanakan strategi dakwah; (4) Menindaklanjuti dakwah yang sudah dilaksanakan; dan (5) Menguatkan dan menetapkan hasilnya.

Adapun untuk mengetahui karaktersitik dari kelima langkah-langkah strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto dapat penulis tampilkan dengan tabel berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3 Langkah-Langkah Strategi Komunikasi Dakwah yang Dilakukan Para Kiai Terhadap Warga Binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto

No	Langkah-Langkah Strategi Komunikasi Dakwah	Karakteristik
1	Menganalisis latar belakang warga binaan dan merencanakan materi dakwah	a. Melakukan komunikasi yang persuasif terhadap para warga binaan agar mengetahui permasalahan yang ia hadapi. b. Mengamati perilaku nyata para warga binaan meliputi pola-pola tindakan kegiatan atau kebiasaan mereka berperilaku sehari-hari. c. Memahami terlebih dahulu kebutuhan dari warga binaan yang didakwahi. d. Memetakan latar belakang kasus kriminal warga binaan. e. Memetakan latar belakang pendidikan para warga binaan.
2	Mendesain perencanaan strategi dakwah dan mengenalkannya kepada warga binaan	a. Memerinci strategi, merancang bagaimana strategi dakwah akan diterapkan dan direncanakan implementasinya. b. Pesan itu berada dan direncanakan untuk penyampaian materi dakwah nanti. c. Merencanakan berbagai mekanisme perubahan dari keseluruhan model perubahan yang dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk membantu strategi dalam proses desain dan perencanaan dakwah. d. Memperhatikan tentang sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikan strategi dakwah tersebut.
3	Melaksanakan kegiatan dakwah	a. Mengkomunikasikan, kapan, oleh siapa dan pada kegiatan apa. b. Ketua Pesantren At-Taubah memberikan pengarahan terhadap para kiai yang akan menyampaikan pesan dakwah itu kepada warga binaan. c. Para kiai bekerjasama dan saling menunjang antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. d. Melaksanakan strategi dakwah dengan metode atau cara yang berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		diterima oleh warga binaan. e. Memberikan motivasi, pengarahan, dan bimbingan kepada para pelaksana dakwah. f. Mewujudkan cita-cita atau tujuan yang telah ditetapkan. g. Melahirkan semangat yang tinggi serta ketulus-ikhlasan dalam berdakwah. h. Para kiai melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan atau sudah terjadwal.
4	Menindaklanjuti dakwah yang sudah dilaksanakan	a. Memberikan motivasi atau semangat melaksanakan dakwah kepada para kiai atau ustad yang ada. b. Melakukan bimbingan atau pengarahan visi-misi Pesantren Attaubah terhadap para pelaku dakwah. c. Mempererat hubungan antara kiai yang satu dengan kiai yang lain atau ustad yang satu dengan ustad yang lain. d. Melakukan komunikasi atau rapat-rapat dengan para ustad atau kiai yang ada secara periodik. e. Mengembangkan dan melaksanakan dakwah secara lebih baik.
5	Menguatkan dan menetapkan hasilnya.	a. Memastikan apakah visi-misi pesantren At-Taubah sudah berjalan dengan baik atau belum. b. Mengembangkan strategi untuk peng-embangan dakwah selanjutnya. c. Meningkatkan pengetahuan para kiai dengan pengetahuan yang baru dan relevan dengan materi yang disampaikan dalam kegiatan dakwah di lapas. d. Mengevaluasi kegiatan dakwah tersebut minimal 3 bulan sekali. e. Mendukung penuh setiap kegiatan dakwah yang dilakukan di lapas tersebut.

Berdasarkan tabel 4.3 tentang langkah-langkah strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto terdapat lima tahap berikut ini. Pertama, menganalisis latar belakang warga binaan dan merencanakan materi dakwah yang memiliki karakteristik antara lain (a) Melakukan komunikasi yang persuasif terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para warga binaan agar mengetahui permasalahan yang ia hadapi; (b) Mengamati perilaku nyata para warga binaan meliputi pola-pola tindakan kegiatan atau kebiasaan mereka berperilaku sehari-hari; (c) Memahami terlebih dahulu kebutuhan dari warga binaan yang didakwahi; (d) Memetakan latar belakang kasus kriminal warga binaan; dan (e) Memetakan latarbelakang pendidikan para warga binaan.

Kedua, Mendesain perencanaan strategi dakwah dan mengenalkannya kepada warga binaan yang memiliki karakteristik antara lain: (a) Merinci strategi, merancang bagaimana strategi dakwah akan diterapkan dan direncanakan implementasinya; (b) Pesan itu berada dan direncanakan untuk penyampaian materi dakwah nanti; (c) Merencanakan berbagai mekanisme perubahan dari keseluruhan model perubahan yang dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk membantu strategi dalam proses desain dan perencanaan dakwah; dan (d) Memperhatikan tentang sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikan strategi dakwah tersebut.

Ketiga, Melaksanakan kegiatan dakwah yang memiliki karakteristik antara lain: (a) Mengkomunikasikan, kapan, oleh siapa dan pada kegiatan apa; (b) Ketua Pesantren At-Taubah memberikan pengarahan terhadap para kiai yang akan menyampaikan pesan dakwah itu kepada warga binaan; (c) Para kiai bekerjasama dan saling menunjang antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya; (d) Melaksanakan strategi dakwah dengan metode atau cara yang berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang bisa diterima oleh warga binaan; (e) Memberikan motivasi, pengarahan, dan bimbingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada para pelaksana dakwah; (f) Mewujudkan cita-cita atau tujuan yang telah ditetapkan; (g) Melahirkan semangat yang tinggi serta ketulus-ikhlasan dalam berdakwah; dan (h) Para kiai melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan atau sudah terjadwal.

Keempat, menindaklanjuti strategi dakwah yang sudah dilaksanakan memiliki karakteristik antara lain: (a) Memberikan motivasi atau semangat melaksanakan dakwah kepada para kiai atau ustad yang ada; (b) Melakukan bimbingan atau pengarahan visi-misi Pesantren At-Taubah terhadap para pelaku dakwah; (c) Mempererat hubungan antara kiai yang satu dengan kiai yang lain atau ustad yang satu dengan ustad yang lain; (d) Melakukan komunikasi atau rapat-rapat dengan para ustad atau kiai yang ada secara periodik; dan (e) Mengembangkan dan melaksanakan dakwah secara lebih baik.

Kelima, menguatkan dan menetapkan hasilnya memiliki karakteristik antara lain: (a) Memastikan apakah visi-misi Pesantren At-Taubah sudah berjalan dengan baik atau belum; (b) Mengembangkan strategi untuk pengembangan dakwah selanjutnya; (c) Meningkatkan pengetahuan para kiai dengan pengetahuan yang baru dan relevan dengan materi yang disampaikan dalam kegiatan dakwah di lapas; (d) Mengevaluasi kegiatan dakwah tersebut minimal 3 bulan sekali; dan (e) Mendukung penuh setiap kegiatan dakwah yang dilakukan di lapas tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi Strategi Dakwah yang Dilakukan Para Kiai Terhadap Warga Binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto

1. Faktor Pendukung Strategi Dakwah yang Dilakukan Para Kiai Terhadap Warga Binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto

a. Kredibilitas dan Kemampuan Keilmuan Agama Para Kiai Lapas Cukup Mumpuni

Kata "kredibilitas" berasal dari bahasa Inggis, yaitu *credibility* yang bermakna sebuah keadaan yang dapat dipercaya. Selain itu kredibilitas bisa dimaknai sebagai perihal yang dapat dipercaya atau diyakini oleh orang lain atau pihak lain.[1] Sedangkan dalam arti luas bahwa kredibilitas berarti kesediaan kita mempercayai sesuatu yang dilakukan seseorang.[2] Indikator bahwa seseorang itu memiliki kredibilitas, maka orang tersebut mendapatkan kesaksian atau legitimasi dari seseorang atau suatu lembaga dalam suatu organisasi. Kesaksian haruslah sesuai dengan kredibelitas yang ada jika ingin diterima sebagai bukti dari sebuah isu yang telah diperbincangkannya. Jadi kredibilitas adalah kualitas, kapabilitas, atau kekuatan yang dimiliki oleh seseorang untuk menimbulkan sebuah kepercayaan.

Berkaitan dengan faktor pendukung strategi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto ialah erat kaitannya dengan faktor kredibilitas dan kemampuan keilmuan agama para kiai di lapas ini adalah cukup mumpuni. Indikator kredibilitas dan kemampuan keilmuan agama yang mumpuni ini terlihat oleh sikap atau

---

[1]Peter Salim dan Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern Inggris Press, 1991), 726.

[2]Stewart L. Tubbs, Sylvia Moss, *Human Communication*, (*Terj*) *Konteks-Konteks Komunikasi,* (Bandung: Rosdakarya, 2001) 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun perilaku para kiai bahwa mereka memiliki keteladanan yang baik dan memiliki latar belakang tamatan pendidikan pesantren. Dengan memiliki latar belakang tamatan pesantren, maka mereka telah memiliki kemampuan membaca dan memahami literatur-literatur berbahasa Arab atau literatur yang masyhur disebut *kitab kuning*. Hal ini sebagaimana yang telah penulis ketahui melalui pengamatan terhadap biodata dan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami kitab kuning yang diajarkan di dalam lapas tersebut.

Bukti kredibilitas dan kemampuan pengetahuan keilmuan agama yang mumpuni dan dimiliki oleh para kiai yang berdakwah di lapas itu bukan saja penulis ketahui melalui pengamatan. Akan tetapi kredibilitas dan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning itu didasarkan pula oleh pengakuan warga binaan sekaligus seorang kiai yang cukup terkenal di Jawa Timur yaitu oleh KH. Masrihan[3] Mojokerto. Ia menuturkan bahwa para kiai yang ada di lapas tersebut memang memiliki keteladanan yang baik dan kemampuan dalam membaca serta memahami kitab kuning. Kemampuan itu terlihat sekali ketika ia menjelaskan dan menjabarkan kitab kuning yang menjadi materi dalam penajian itu. Sebagaimana penuturannya berikut ini.

[3]KH. Masrihan ini kebetulan masuk di lapas untuk menjalani hukuman pidana disebabkan karena kasus penipuan. Ia menjalani hukuman karena ditipu oleh travel umroh yang sedianya memberangkatkan jamaah umroh yang sudah mendaftar dan menjadi tanggungjawabnya, namun jamaah yang berada dalam tanggungjawabnya itu tidak jadi diberangkatkan oleh travel umroh tersebut, sehingga ia harus menanggung sendiri dan menghadapi kasus hukum akibat dari penipuan yang dilakukan oleh travel umroh itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saya berpendapat bahwa para kiai yang menyampaikan pengajian di lapas ini kami anggap cukup mumpuni. Mereka alumni pesantren kenamaan. Di situ ada Kiai Bukhari, Kiai Imam Wahyudi, Kiai Khoirul Anam, dan sebagainya. Cara membaca dan menjabarkan atau menjelaskan kitab kuning itu sangat mudah dipahami oleh warga binaan. Jika ada warga binaan yang tidak memahami, maka diberikan waktu untuk bertanya atau ada tanya jawab. Selain itu, memang kiai yang ada di lapas ini termasuk memilki *akhlaqul karimah, istiqamah*, semangat yang tinggi, dan sebagainya. Sehingga kemampuan yang dimiliki oleh para kiai itu menurut saya tidak diragukan lagi."[4]

Berdasarkan penuturan KH. Masrihan tersebut di atas bahwa para kiai yang menyampaikan pengajian di Lapas Kelas II Mojokerto memiliki kemampuan keilmuan agama yang cukup mumpuni. Sebab mereka adalah alumni pesantren kenamaan. Di situ ada Kiai Bukhari, Kiai Imam Wahyudi, Kiai Khoirul Anam, dan sebagainya. Mereka ketikan membaca dan menjabarkan atau menjelaskan kitab kuning itu sangat mudah dipahami oleh warga binaan. Jika ada warga binaan yang tidak memahaminya, maka diberikan waktu untuk bertanya atau ada forum tanya jawab. Selain itu, kiai yang ada di lapas ini termasuk memiliki *akhlaqul karimah, istiqamah*, semangat yang tinggi, dan sebagainya. Sehingga kemampuan yang dimiliki oleh para kiai itu menurutnya tidak diragukan lagi. Jadi dapat penulis katakan bahwa kredibilitas dan kemampuan keilmuan agama para kiai di lapas ini cukup mumpuni yang mana hal ini termasuk faktor penunjang strategi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto.

[4]KH. Masrihan, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Semangat dan Keikhlasan Para Kiai Lapas yang Cukup Tinggi

Rasa semangat yang tinggi disertai dengan keikhlasan dalam menunaikan suatu pekerjaan merupakan landasan utama yang dapat mengantarkan pelakunya kepada keberhasilan. Sudah menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap orang yang menerjuni bidang dakwah agar menanamkan keikhlasan dalam hatinya saat menunaikan dakwahnya dan berniat suci hanya karena mengharap keridaan Allah SWT semata. Janganlah sekali-kali melirikkan pandangan matanya kepada pemerolehan duniawi; karena sesungguhnya harta benda dunawi itu pada akhirnya hancur dan lenyap.[5] Jadi keikhlasan merupakan dasar utama agar dakwah bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Selain itu, ketulusan atau keikhlasan akan tercermin dari kata-kata, perilaku atau sikap seseorang. Sikap tidak ikhlas akan terbaca atau tercermin dalam gerak-gerik, dan juga bahkan dari intonasi suara. Konon tatapan mata tidak bisa ditipu. Seperti halnya seorang penceramah yang sebentar-sebentar melihat jam arloji di tangannya, maka akan menimbulkan kesan rasa tidak ikhlas dan tidak tulus. Ketulusan memang dapat dilihat dari cerminan wajah dan senyuman[6] yang nampak pada wajah seorang

[5]Lihat 'Aidh bin 'Abdullah al-Qarni. *Thalāthūna Waqfatan fī fanni al-Da'wah* (terj) (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 21.

[6]Istilah senyum sebagaimana disebutkan dalam bahasa Indonesia terdapat beragam jenisnya, yaitu senyum simpul, senyum manis, senyum raja, senyum pahit, senyum kuda. Senyum simpul adalah senyum yang mengekspresikan kegirangan hati; senyum manis adalah senyum yang mengekspresikan ketulusan dan keikhlasan; senyum raja adalah senyum yang mengekspresikan kemegahan dan kebesaran, senyum yang dibuat-buat, tidak keluar dari hati; senyum pahit adalah senyum yang mengekspresikan penderitaan dan kekecewaan; senyum kuda adalah senyum yang mengekspresikan nafsu birahi [Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1041].

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendakwah tadi. Memang keikhlasan itu yang tahu hanyalah Allah dan diri yang bersangkutan. Akan tetapi jika dilihat dari tanda-tandanya, maka secara otomatis hal itu dapat terlihat berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Berkaitan dengan semangat dan keikhlasan para kiai yang cukup tinggi dalam berdakwah di Lapas Kelas II B Mojokerto ini setidaknya terlihat pada *keistiqamahan* atau kehadiran mereka mengisi pengajian di lapas itu. Mereka selalu aktif hadir. Kalau pun toh tidak hadir akibat dari adanya kepentingan lain, maka mereka mencari *badal* atau pengganti sesama kiai di lapas. Selain itu, *bisyarah* atau gaji yang diterima oleh para kiai tersebut sangat minim sekali yaitu Rp.100.000,00 (seratus ribu rupiah) selama sebulan perorang. Pemberian uang seratus ribu rupiah itu merupakan gaji yang diberikan oleh pihak lapas kepada para kiai itu dan merupakan pengganti ongkos akomodasi. Jika gaji sebesar seratus ribu rupiah itu dipakai buat ongkos akomodasi, maka menurut penulis hal itu hanya cukup beli bahan bakar bensin untuk kendaraan mereka menuju ke lapas selama 4 kali pertemuan dalam satu bulan atau bahkan tidak mencukupinya untuk membeli bahan bakar buat kendaraan mereka tersebut menuju ke Lapas II B Mojokerto selama satu bulan. Sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Imam Wahyudi berikut ini.

> "Kami sebagai pendakwah di lapas ini sungguh sangat bersemangat dalam melaksanakan dakwah. Dakwah kami di lapas ini berbeda dengan dakwah para da'i di luar lapas. Ada tantangan tersendiri bagi kami. Meskipun secara finansial bahwa *bisyarah*-nya hanya sebagai uang beli bensin. Akan tetapi kami tetap bersemangat menjalankan kegiatan dakwah di lapas ini. Setiap bulan kami mendapatkan uang *bisyarah* dari pihak lapas sebesar seratus ribu rupiah perorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Meskipun hanya seratus ribu rupiah kami tetap menerimanya. Terkait dengan uang itu kami tidak mempersoalkan. Kami bisa diberi akses untuk bisa menyalurkan ilmu kami di lapas ini, maka kami semua sudah bersyukur. Nawaitu kami adalah untuk berdakwah, semoga dengan ilmu yang dititipkan oleh Allah SWT kepada saya bisa bermanfaat untuk orang lain, termasuk halnya bisa bermanfaat terhadap orang-orang warga binaan di lapas ini."[7]

Berdasarkan penuturan KH. Imam Wahyudi di atas bahwa mereka sebagai pendakwah di lapas tersebut sungguh sangat bersemangat sangat bersemangat dalam melaksanakan dakwah. Dakwah mereka di lapas tersebut berbeda dengan dakwah para da'i di luar lapas. Ada tantangan tersendiri bagi mereka. Meskipun secara finansial bahwa *bisyarah*-nya hanya sebagai uang beli bensin. Akan tetapi mereka tetap bersemangat menjalankan kegiatan dakwah di lapas tersebut. Setiap bulan mereka mendapatkan uang *bisyarah* dari pihak lapas sebesar seratus ribu rupiah perorang. Meskipun hanya seratus ribu rupiah mereka tetap menerimanya dengan senang hati. Terkait dengan uang itu mereka tidak mempersoalkan. Mereka bisa diberi akses untuk bisa menyalurkan ilmunya di lapas tersebut, maka mereka semua sudah bersyukur. Niat mereka adalah untuk berdakwah, semoga dengan ilmu yang dititipkan oleh Allah SWT kepadanya bisa bermanfaat untuk orang lain, termasuk halnya bisa bermanfaat terhadap orang-orang warga binaan di lapas tersebut. Jadi, semangat dan keikhlasan para kiai lapas yang cukup tinggi itu memang benar-benar dimilikinya. Dengan semangat dan keikhlasan yang tinggi itu,

[7]KH. Imam Wahyudi, *Wawancara,* Mojokerto, 6 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka diharapkan tujuan dakwah yang diimplementasikan bisa tercapai dengan baik.

c. Para Kiai Lapas Memiliki Komitmen yang Kuat dalam Mewujudkan Visi dan Misi Dakwah di Lapas

Visi dan misi sering dianggap sebagai bagian penting dari manajemen strategis. Mungkin tidak ada buku manajemen strategis yang tidak menyebutkan atau menjelaskan pentingnya kedua elemen ini. Dalam sejarah bisa ditemukan contoh indah dari visi besar misalnya Bill Gates, Steve Jobs atau Henry Ford yang tetap berada di belakang kesuksesan dari perusahaan yang dimilikinya.[8] Begitu pula halnya dalam berdakwah pengembangan visi dan misi adalah bagian yang sangat penting dari proses manajemen strategis dalam dakwah agar dakwah berhasil dengan sukses. Kesuksesan itu bisa terlihat dari implementasi visi dan misi dari dakwah yang dikembangkan.

Selanjutnya dalam proses strategis manajemen sering digambarkan sebagai model yang melibatkan empat elemen dasar antara lain: pemindaian lingkungan (baca: kegiatan pemantauan terhadap wilayah dakwah atau medan dakwah), strategi perumusan, implementasi strategi, dan evaluasi atau kontrol.[9] Pengembangan visi dan misi adalah bagian perumusan strategi. Langkah ini tidak hanya mencakup visi dan pengembangan misi tetapi juga spesifikasi strategis tujuan dan

[8]Z. Papulova. "The Significance of Vision and Mission Development for Enterprises in Slovak Republic", (Jurnal) Journal of Economics, Business and Management, Vol. 2, No. 1, February 2014.
[9]T. L. Wheelen and J. D. Hunger. *Strategic Management and Business Policy*, (MA: Addison-Wesley Publishing Company, 1989), 10-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan strategi. Hubungan antara strategi dakwah, tujuan strategi dakwah, visi dan misi dakwah sangat erat sekali. Oleh sebab itu, jika ingin kegiatan dakwah di lapas tersebut dapat berhasil dengan baik, maka visi dan misi harus di wujudkan oleh semua *stakeholders* yang ada.

Penulis melihat bahwa para kiai di lapas tersebut memiliki komitmen yang kuat dalam mewujudkan visi dan misi dakwahnya. Hal ini terlihat dari semangat dan ke-*istiqamah*-an mereka dalam membina, membimbing, mendakwahi para warga binaan yang ada. Mereka sangat komitmen untuk mewujudkan visi dan misi dakwahnya di lapas. Sebagaimana penuturan KH. Imam Wahyudi berikut ini.

> "Menurut saya, bahwa dalam setiap lembaga atau organisasi pasti memiliki visi dan misi atau pun tujuan yang akan dicapai. Termasuk halnya lembaga dakwah di lapas ini. Suatu lembaga atau organisasi dakwah bisa disebut mencapai kesuksesan manakala bisa mencapai visi, misi atau pun tujuan dakwah yang hendak dicapai. Pertama yang harus dijabarkan adalah strategi dakwah kemudian dijabarkan dalam program-program atau kegiatan-kegiatan dakwah. Keberhasilan sebuah organisasi bukan saja tertuang dalam indahnya strategi yang dibuat. Akan tetapi yang terpenting terletak pada implementasi dari program-program yang dijalankannya. Implementasi itu membutuhkan membutuhka pengukuran kinerja untuk memastikan apakah strategi-strategi tersebut terimplementasikan sesuai dengan tujuan. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya dari itu semua adalah bahwa para pemangku kebijakan dan stakeholders yang ada harus memahami visi dan misi organisasi atau lembaga dakwah itu. Saya yakin bahwa para kiai yang berdakwah di lapas ini mereka memahami betul tentang visi dan misi dakwah di lapas ini. Misalnya, misi dakwah di lapas ini adalah mewujudkan para warga binaan yang memiliki kualitas pemahaman Islam yang benar dan berakhlaqul karimah serta memiliki kemandirian sosial dan sikap optimisme dalam menatap masa depan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan misinya adalah meningkatkan dan mengembangkan pelayanan dakwah dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau pun konsultasi agama Islam secara berkesinambungan. Dengan memahami secara mendalam terhadap visi dan misi itu, maka setiap kiai yang berdakwah di lapas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ini akan melaksanakan tugas dan wewenang yang diberikan dalam organisasi atau lembaga dakwah di lapas ini dengan baik. Oleh sebab itu, teman-teman yang memiliki tugas sebagai seorang pendakwah di lapas ini sungguh sangat semangat dan istiqamah dalam membina, membimbing para warga binaan yang ada. Mereka sangat komitmen untuk mewujudkan visi dan misi dakwahnya di lapas ini dengan baik.[10]

Berdasarkan penuturan KH. Imam Wahyudi di atas bahwa dalam setiap lembaga atau organisasi pasti memiliki visi dan misi atau pun tujuan yang akan dicapai. Termasuk halnya lembaga dakwah di lapas ini. Suatu lembaga atau organisasi dakwah bisa disebut mencapai kesuksesan manakala bisa mencapai visi, misi atau pun tujuan dakwah yang hendak dicapai. Pertama yang harus dijabarkan adalah strategi dakwah kemudian dijabarkan dalam program-program atau kegiatan-kegiatan dakwah. Keberhasilan sebuah organisasi bukan saja tertuang dalam indahnya strategi yang dibuat. Akan tetapi yang terpenting terletak pada implementasi dari program-program yang dijalankannya. Implementasi itu membutuhkan membutuhka pengukuran kinerja untuk memastikan apakah strategi-strategi tersebut terimplementasikan sesuai dengan tujuan. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya dari itu semua adalah bahwa para pemangku kebijakan dan stakeholders yang ada harus memahami visi dan misi organisasi atau lembaga dakwah itu. Saya yakin bahwa para kiai yang berdakwah di lapas ini mereka memahami betul tentang visi dan misi dakwah di lapas ini. Misalnya, misi dakwah di lapas ini adalah mewujudkan para warga binaan yang memiliki kualitas pemahaman Islam yang benar dan berakhlaqul karimah serta memiliki kemandirian sosial dan sikap

[10]KH. Imam Wahyudi, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

optimisme dalam menatap masa depan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan misinya adalah meningkatkan dan mengembangkan pelayanan dakwah dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau pun konsultasi agama Islam secara berkesinambungan. Dengan memahami secara mendalam terhadap visi dan misi itu, maka setiap kiai yang berdakwah di lapas ini akan melaksanakan tugas dan wewenang yang diberikan dalam organisasi atau lembaga dakwah di lapas ini dengan baik. Oleh sebab itu, teman-teman yang memiliki tugas sebagai seorang pendakwah di lapas ini sungguh sangat semangat dan istiqamah dalam membina, membimbing para warga binaan yang ada. Mereka sangat komitmen untuk mewujudkan visi dan misi dakwahnya di lapas ini dengan baik.

d. Warga Binaan Sangat Membutuhkan Dakwah

Ada beberapa fungsi dari dakwah, yaitu berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu atau pun masyarakat, sehingga mereka merasakan Islam rahmatan lī al-amīn. Dakwah juga berfungsi untuk melestarikan ajaran Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya agar terjadi kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus sampai hari kiamat. Selain itu, dakwah juga memilki fungsi korektif artinya adalah mencegah kemungkaran, meluruskan akhlak yang bengkok, dan mengeluarkan manusia dari kesesatan beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan dakwah di Lapas Kelas II B Kabupaten Mojokerto merupakan kegiatan dakwah yang sangat dibutuhkan oleh para warga binaan. Sebab warga binaan yang menjadi *mad'ū* umumnya adalah orang-orang yang terdiri atas minim dalam pengetahuan keagamaan, orang-orang yang bermasalah, orang-orang yang mudah berputus asa, orang-orang yang kurang memiliki kemandirian sosial, dan sebagainya. Dengan melalui kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para kiai di lapas tersebut, maka dakwah di lapas menjadi sebuah kebutuhan tersendiri dari para warga binaan. Hal inilah yang menjadikan bahwa salah satu faktor pendukung strategi dakwah yang dilakukan oleh para kiai di Lapas Kelas II B Kabupaten Mojokerto adalah kebutuhan warga binaan akan dakwah. Sebagaimana yang dituturkan oleh Waskito Budi Darmo berikut ini.

> "Saya selaku pihak lapas melihat bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para kiai di lapas ini memang keberadaanya sangat dibutuhkan oleh warga binaan. Mereka para warga binaan sangat membutuhkan pengetahuan keagamaan. Asal-muasal mereka masuk lapas itu disebabkan karena pengetahuan keagamaannya sangat minim, mereka mudah berputus-asa, mereka butuh bimbingan keagamaan dan dorongan semangat untuk menjalani hidup ini, mereka perlu disupport agar bisa menatap masa depan yang lebih baik. Jadi keberadaan para kiai untuk dakwah di lapas ini memang sangat dibutuhkan oleh para warga binaan."[11]

Berdasarkan penuturan Waskito Budi Darmo di atas bahwa ia selaku pihak lapas melihat bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para kiai di lapas tersebut keberadaanya memang sangat dibutuhkan oleh warga binaan. Mereka para warga binaan sangat membutuhkan

[11]Waskito Budi Darmo, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan keagamaan. Asal-muasal mereka masuk lapas itu disebabkan karena pengetahuan keagamaannya sangat minim, mereka mudah berputus-asa, mereka butuh bimbingan keagamaan dan dorongan semangat untuk menjalani hidup ini, mereka perlu disupport agar bisa menatap masa depan yang lebih baik. Jadi keberadaan para kiai untuk dakwah di lapas ini memang sangat dibutuhkan oleh para warga binaan.

Penuturan Waskito Budi Darmo di atas juga didukung oleh KH. Imam Wahyudi. Ia menuturkan berikut ini.

> "Kalau saya ditanya perihal tentang faktor pendukung kegiatan dakwah di lapas ini adalah disebabkan karena kebutuhan warga binaan akan dakwah. Dakwah di lapas ini sangat dibutuhkan oleh para warga binaan. Bahwa kehadiran kami para kiai untuk berdakwah di sini itu disebabkan karena memang para warga binaan itu butuh akan siraman rohani. Mereka umumnya sangat minim pengetahuan agamanya. Meskipun Islam sejak kecil, ada juga yang belum bisa membaca al-Qur'an, ada juga yang belum bisa praktik shalat. Pendek kata bahwa mereka belum paham tentang agama. Oleh sebab itu, kebutuhan warga binaan akan dakwah adalah menjadi faktor pendukung bagi kegiatan kami berdakwah di lapas ini."[12]

Berdasarkan penuturan KH. Imam Wahyudi di atas bahwa kalau ia ditanya perihal tentang faktor pendukung kegiatan dakwah di lapas ini adalah disebabkan karena kebutuhan warga binaan akan dakwah. Dakwah di lapas ini sangat dibutuhkan oleh para warga binaan. Kehadiran para kiai untuk berdakwah di lapas tersebut itu disebabkan karena memang para warga binaan sangat membutuhkan siraman rohani. Para warga binaan umumnya sangat minim pengetahuan agamanya. Meskipun mereka Islam sejak kecil, tetapi ada juga yang belum bisa membaca al-Qur'an, ada juga

[12]KH. Imam Wahyudi, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang belum bisa praktik shalat. Pendek kata bahwa mereka belum paham tentang agama. Oleh sebab itu, kebutuhan warga binaan akan dakwah adalah menjadi faktor pendukung bagi kegiatan para kiai berdakwah di lapas ini.

e. Mendapatkan Dukungan dari Pihak Lapas

Sebuah kegiatan dakwah akan menjadi ringan dalam pelaksanaannya dan akan berhasil dengan baik manakala mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Penulis melihat bahwa kegiatan dakwah kiai di Lapas Kelas II B Mojokerto sangat didukung oleh pihak lapas. Mereka mendukung dari segi perizinan, fasilitas tempat, seluk-beluk kegiatan, dan sebagainya. Hal ini bisa terlihat dari padatnya kegiatan keagamaan yang disusun di lapas tersebut. Sebagaimana yang dituturkan oleh Andik Prasetyo selaku pihak lapas berikut ini.

> "Secara pribadi kami sangat mengapresiasi kerja para kiai dalam berdakwah di lapas ini. Meskipun kami selaku pihak lapas telah mengakui bahwa belum bisa memberikan suatu imbalan yang semestinya dengan jerih payah para kiai yang telah melakukan pembinaan ataupun mendakwahi para warga binaan di sini. Kami sangat mendukung kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para kiai. Kami juga percaya bahwa kegiatan keagamaan tersebut sangat membantu dalam merubah pola pikir dan pemahaman mereka terhadap agama dengan pemahaman baru yang lebih baik. Hal itu bisa terlihat dari perubahan tingkah laku, berlaku sopan, cara berpakaian atau berpenampilan, dan sebagainya. Kami semua selaku pihak lapas sangat mendukung penuh kegiatan keagamaan yang telah dilakukan oleh para kiai yang ada."[13]

Berdasarkan penuturan Andik Prasetyo di atas bahwa mereka selaku pihak lapas sangat mengapresiasi kerja para kiai dalam berdakwah di

[13]Andik Prasetyo, *Wawancara,* Mojokerto, 22 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapas tersebut. Meskipun mereka selaku pihak lapas telah mengakui bahwa belum bisa memberikan suatu imbalan yang semestinya dengan jerih payah para kiai yang telah melakukan pembinaan ataupun mendakwahi para warga binaan di lapas tersebut. Mereka sangat mendukung kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para kiai. Mereka juga percaya bahwa kegiatan keagamaan tersebut sangat membantu dalam merubah pola pikir dan pemahaman warga binaan terhadap agama dengan pemahaman baru yang lebih baik. Hal itu bisa terlihat dari perubahan tingkah laku, berlaku sopan, cara berpakaian atau berpenampilan, dan sebagainya. Mereka pihak lapas sangat mendukung penuh kegiatan keagamaan yang telah dilakukan oleh para kiai yang ada.

Penuturan Andik Prasetyo di atas juga didukung oleh penuturan petugas lapas lainnya. Salah satunya hal senada juga diucapkan oleh Muhammad Irfanis Yulianto berikut ini.

> "Menurut saya, melalui kegiatan dakwah di lapas, maka para warga binaan telah memperoleh pengetahuan agama, sehingga mereka akan mendapatkan pemahaman akidah dan syariah yang benar, bisa mengamalkannya kewajiban-kewajibannya sebagai muslim. Setelah itu diharapkan pula bisa berdampak pada perubahan sikap hidup menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik. Sebab bagi warga binaan, jika tidak ada kegiatan keagamaan secara khusus di lapas ini, maka peluang untuk berbuat jahat ketika warga binaan bebas dari lapas adalah sangat besar. Bahkan tidak sedikit dari mereka setelah keluar lapas, maka kejahatan mereka bertambah parah. Dan ini sangat tidak diinginkan oleh kita semua. Selain itu, diharapkan pula dari kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para kiai di lapas ini bisa berdampak pada tersadarnya para warga binaan atau rasa jera bagi warga binaan semakin kuat dan pada saat bebas mereka tidak lagi memiliki perasaan dikontrol atau diawasi oleh masyarakat atau aparat keamanan. Akan tetapi mereka merasa segala gerak-geriknya selalu dipantau langsung oleh Allah SWT. saya merasakan juga bahwa para warga binaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> setelah mendapatkan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh para kiai di lapas ini bisa berdampak pada ketenangan hati para warga binaan, kesabaran yang tinggi, dan bisa menerima keadaan. Sebab ketika mereka awal mula masuk di lapas ini umumnya mengalami stress, depresi, tertekan, dan sebagainya. Oleh sebab itu dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh para kiai di lapas ini adalah sangat membantu kami dan kami selaku pihak lapas sangat mendukung dan memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan para kiai itu dalam kegiatan dakwahnya."[14]

Berdasarkan penuturan Muhammad Irfanis Yulianto di atas bahwa melalui kegiatan dakwah di lapas, maka para warga binaan telah memperoleh pengetahuan agama, sehingga mereka akan mendapatkan pemahaman akidah dan syariah yang benar, bisa mengamalkannya kewajiban-kewajibannya sebagai muslim. Setelah itu diharapkan pula bisa berdampak pada perubahan sikap hidup menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik. Sebab bagi warga binaan, jika tidak ada kegiatan keagamaan secara khusus di lapas ini, maka peluang untuk berbuat jahat ketika warga binaan bebas dari lapas adalah sangat besar. Bahkan tidak sedikit dari mereka setelah keluar lapas, maka kejahatan mereka bertambah parah. Dan ini sangat tidak diinginkan oleh kita semua. Selain itu, diharapkan pula dari kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para kiai di lapas ini bisa berdampak pada tersadarnya para warga binaan atau rasa jera bagi warga binaan semakin kuat dan pada saat bebas mereka tidak lagi memiliki perasaan dikontrol atau diawasi oleh masyarakat atau aparat keamanan. Akan tetapi mereka merasa segala gerak-geriknya selalu dipantau langsung oleh Allah SWT. saya merasakan juga bahwa para warga binaan setelah

[14]Muhammad Irfanis Yulianto, *Wawancara,* Mojokerto, 22 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh para kiai di lapas ini bisa berdampak pada ketenangan hati para warga binaan, kesabaran yang tinggi, dan bisa menerima keadaan. Sebab ketika mereka awal mula masuk di lapas ini umumnya mengalami stress, depresi, tertekan, dan sebagainya. Oleh sebab itu dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh para kiai di lapas ini adalah sangat membantu pihak lapas dan pihak lapas sangat mendukung dan memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan para kiai itu dalam kegiatan dakwahnya. Jadi kegiatan yang dilakukan oleh para kiai telah mendapatkan dukungan penuh dari pihak lapas.

2. Faktor Penghambat dan Solusi Strategi Dakwah yang Dilakukan Para Kiai Terhadap Warga Binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto

Ada banyak permasalahan dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para pelaku dakwah, hal itu melahirkan dua sikap dari para juru dakwah, pertama menganggap bahwa hambatan dalam berdakwah merupakan sebuah sunatullah yang harus dihadapi dengan keteguhan iman dan kapasitas diri, sedang kelompok kedua menjadikannya sebagai tantangan sekaligus ujian dan menerima apa adanya. Secara umum menurut kajian ilmu komunikasi, hambatan tersebut pada dasarnya sama dengan hambatan dalam komunikasi dakwah.[15]

Selanjutnya terkait dengan strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto, maka kerapkali terjadi hambatan-hambatan komunikasi dalam proses dakwah itu

[15]Sami'an Hadisaputra, "Problematika Komunikasi Dakwah dan Hambatannya (Perspektif Teoretis dan Fenomenologis)" (Jurnal) Jurnal Adzikra, Vol. 03, No. 1, (Januari-Juni) 2012, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak bisa diduga dan diramalkan sebelumnya. Sebab mitra dakwah atau objek dakwah yang berupa warga binaan itu bersifat dinamis dan berubah-ubah. Penulis katakan dinamis karena warga binaan ada yang datang (penghuni baru) dan ada yang pergi alias bebas. Begitu pula hambatan lain misalnya dipengaruhi oleh cuaca, kondisi tempat, suasana lingkungan, dan sebagainya.

Selain itu, hambatan strategi konunikasi dakwah dapat mempengaruhi oleh tujuan dan harapan yang diinginkan oleh para kiai dalam berdakwah di lapas tersebut. Oleh sebab itu untuk memperkecil ketidakberhasilan dalam menerapkan strategi komunikasi dakwah, maka para kiai sebaiknya terlebih dahulu memahami dan mengantisipasi beberapa hal yang menjadi penyebab adanya hambatan komunikasi tersebut. Misalnya, sebagaimana yang diuraikan Deddy Mulyana tentang hambatan komunikasi berikut ini.[16] (1) Hambatan Semantis, yaitu hambatan yang muncul dari diri komunikator dalam hal ini adalah para kiai yang berdakwah di lapas itu. Seperti adanya hambatan dari penggunaan bahasa berupa pengucapan kalimat, kekurang-*fasiḥan*, penggunaan bahasa asing yang tidak tepat, dan sebagainya; (2) Hambatan Psikologis, yaitu hambatan yang dialami oleh para kiai yang berdakwah di lapas itu berkaitan dengan psikologisnya. Hambatan psikologis ini disebabkan oleh faktor dari luar pada diri pendakwah itu, misalnya terjadi rasa sedih, cemas, marah, iri, berprasangka buruk terhadap pendakwah, dan sebagainya yang dialami oleh warga binaan tersebut. Dalam penerapan

[16]Lihat Mulyana Deddy, *Komunikasi antar Budaya*. (Bandung: Rosda Karya, 1993), 69-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategi komunikasi dakwah di lapas tersebut mestinya hambatan psikologis ini tidak ada. Sebab, hambatan ini sangat berkaitan erat dengan kharisma (kredibilitas) atau keteladanan seorang pendakwah; (3) Hambatan Mekanis, yaitu sebuah hambatan yang erat kaitannya dengan media atau alat komunikasi yang dipakai oleh para kiai di lapas itu, misalnya load speaker atau pengeras suara, alat listrik yang tiba-tiba padam, dan sebagainya; (4) Hambatan Ekologis, yaitu hambatan yang erat kaitannya dengan lingkungan komunikasi yakni berkaitan erat dengan peristiwa alam, misalnya banjir, petir menyambar, hujan yang sangat lebat, kegaduhan, dan sebagainya; (5) Hambatan Sosioantropologis, yaitu hambatan yang erat kaitannya dengan hal-hal keadaan masyarakat yang memiliki tingkat keragaman budaya, termasuk erat kaitannnya dengan kelas-kelas sosial. Misalnya adanya masyarakat kelas atas, menengah, dan rendahan. Selain itu juga erat kaitannya dengan karakteristik masyarakat yang dinamis, kritis, dan apatis. Adapun hambatan yang erat kaitannya dengan antropologis, seperti adanya perbedaan budaya, adat-istiadat, atau norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan uraian tentang hambatan-hambatan yang terjadi ketika seorang pendakwah menerapkan strategi dakwahnya di masyarakat tertentu secara umum terdapat lima hambatan yaitu (1) Hambatan Semantis, (2) Hambatan Psikologis; (3) Hambatan Mekanis, (4) Hambatan Ekologis, dan (5) Hambatan Sosioantropologis. Di bawah ini akan penulis uraikan tentang hambatan ketika menerapkan strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto, dan solusi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan dalam menghadapi hambatan tersebut. Bisa jadi kelima hambatan itu ada dan ada solusinya atau bisa jadi ada hambatan tetapi tidak ada solusinya, dan sebagainya. Pada bagia ini akan penulis paparkan tentang hambatan yang dialami oleh para kiai dalam menerapkan strategi komunikasi dakwah di Lapas Kelas II B Mojokerto berikut solusinya.

a. **Ruang Perpustakaan Belum Tersedia Secara Memadai dengan Solusi Melibatkan Pihak Lapas dan Pihak Lain untuk Pengadaan Ruang Perpustakaan dan Sumber Referensi yang Memadai**

Perpustakaan adalah tempat untuk belajar, mencari dan mengembangkan informasi, dan juga sebagai sarana pendidikan untuk pendidikan yang dikelola sedemikian rupa. Dalam perpustakaan terdapat kumpulan buku baik yang dalam bentuk cetak ataupun bahan bacaan yang dapat diakses oleh para pembaca. Oleh sebab itu, perpustakaan merupakan sumber belajar yang dipakai sebagai sarana yang membantu para pembaca untuk mengenal lebih jauh tentang ilmu pengetahuan.

Selain itu, ada pula yang menyatakan bahwa perpustakaan merupakan gudang atau sumber ilmu pengetahuan. Perpustakaan menyimpan banyak referensi dari seluruh bidang ilmu. Jika seseorang membutuhkan sumber informasi tentang suatu hal, maka mereka bisa menggunakan perpustakaan sebagai salah satu sumber informasi tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sulistyo dan Basuki bahwa terdapat 5 fungsi perpustakaan dalam masyarakat antara lain: memiliki fungsi menyimpan karya tulis, memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, menunjang dalam proses pembelajaran, memberikan informasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyenangkan serta menghibur para pembacanya, memberikan nilai terhadap tatanan budaya di tegah-tengah masyarakat, dan sebagainya. Melihat uraian di atas bahwa betapa pentingnya fungsi perpustakaan bagi para penggunanya dalam menambah khazanah pengetahuan mereka. Hal ini terbukti jika fungsi-fungsi perpustakaan tersebut sangatlah vital bagi warga binaan yang 'haus' akan ilmu pengetahuan.[17]

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan penulis terhadap kondisi Lapas Kelas II B Mojokerto, maka penulis belum menemukan ruangan atau tempat bacaan khusus atau pun ruang perpustakaan secara memadai. Akan tetapi selama yang penulis ketahui tentang sumber bacaan itu hanya ada dan tersedia di lemari bufet Masjid dalam lapas. Itu pun hanya koleksi beberapa puluh buku bacaan.

Pengadaan perpustakaan dengan koleksi buku-buku yang memadai penulis anggap sebagai sesuatu yang prinsip, sebab salah satu hal yang mendukung dalam kegiatan keagamaan dalam pembinaan para warga binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto adalah harus dilengkapi dengan adanya perpustakaan dengan buku-buku, majalah-majalah, tabloid-tabloid, atau referensi keagamaan yang mendukung para warga binaan untuk menambah khazanah pengetahuan agama atau pengetahuan lain yang dibutuhkannya. Sebab menurut hemat penulis salah satu yang dikeluhkan oleh warga binaan adalah kurangnya sumber bacaan di lapa. Hal ini berdasarkan wawancara

[17]Lihat Sulistyo dan Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. (Jakarta: Gramedia, 1991), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan beberapa warga binaan, di antaranya sebagaimana yang dikatakan oleh Rusydi berikut ini.

> "Kami di lapas ini memiliki banyak waktu yang kosong. Sambil menunggu sisa waktu hukuman kami habis, maka sebagian besar waktu yang kosong tadi bisa kami gunakan untuk kegiatan baca-baca atau mengisi dengan kegiatan yang bermanfaat lainnya, dari pada kami bermain Remi, Catur, Sobatan, Ceki, dan sebagainya, maka lebih baik kami gunakan untuk membaca-baca buku. Akan tetapi buku-buku yang tersedia di lemari bufet Masjid dalam lapas ini sangat terbatas. Oleh sebab itu, kami sangat mengharapkan bahwa alangkah baiknya jika di lapas ini disediakan perpustakaan sebagai sumber bacaan yang memadai agar kami bisa manfaatkan dan untuk menambah pengetahuan kami, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum lainnya."[18]

Berdasarkan penuturan Rusydi di atas bahwa mereka di lapas ini memiliki banyak waktu yang kosong. Sambil menunggu sisa waktu hukuman mereka habis, maka sebagian besar waktu yang kosong itu mereka gunakan untuk kegiatan-kegiatan membaca atau mengisi dengan kegiatan yang bermanfaat lainnya, dari pada mereka bermain Remi, Catur, Sobatan, Ceki, dan sebagainya, maka lebih baik mereka mrenggunakannya dengan membaca-baca buku. Akan tetapi karena terkendala bahwa buku-buku yang tersedia di lemari bufet Masjid dalam lapas tersebut sangat terbatas. Oleh sebab itu, mereka sangat mengharapkan bahwa alangkah baiknya jika di lapas tersebut disediakan perpustakaan sebagai sumber bacaan yang memadai agar mereka bisa manfaatkan dan untuk menambah pengetahuannya, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum lainnya.

[18]Rusydi, *Wawancara*, Mojokerto, 26 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang dituturkan oleh warga binaan yang bernama Rusydi di atas, bahwa perpustakaan merupakan salah satu sumber belajar atau sumber pengetahuan untuk menunjang wawasan keilmuan mereka. Hal senada juga disampaikan oleh KH. Imam Wahyudi berikut ini.

> "Ada sedikit kendala yang dihadapi oleh para kiai dalam berdakwah di Lapas ini. Misalnya saja keterbatasan pihak lapas dalam menyediakan perpustakaan. Perpustakaan di lapas itu sesungguhnya bisa menunjang mereka dalam pembelajaran keagamaan. Perpustakan bisa menunjang wawasan mereka dalam pengetahuan agama maupun pengetahuan umum lainnya. Bagi mereka yang memiliki hobi membaca, tentu akan sangat membantu mereka dalam memenuhi hobi mereka dalam melakukan aktivitas membaca terhadap khazanah ilmu pengetahuan yang ada. Jadi perpustakaan di lapas ini sesungguhnya sangat dibutuhkan oleh warga binaan yang ingin menambah wawasan keilmuannya. Hanya beberapa buku yang tersedia di lemari bufet Masjid di lapas ini yang mungkin bisa diakses oleh warga binaan. Itu pun koleksi buku-bukunya sangat terbatas. [19]

Berdasarkan penuturan KH. Imam Wahyudi di tas bahwa ada sedikit kendala yang dihadapi oleh para kiai dalam berdakwah di Lapas tersebut. Misalnya saja ada keterbatasan pihak lapas dalam menyediakan perpustakaan. Perpustakaan di lapas tersebut sesungguhnya bisa menunjang mereka dalam pembelajaran keagamaan. Perpustakan bisa menunjang wawasan mereka dalam pengetahuan agama maupun pengetahuan umum lainnya. Bagi warga binaan yang memiliki hobi membaca, tentu akan sangat membantu mereka dalam memenuhi hobinya dalam melakukan aktivitas membaca terhadap khazanah ilmu pengetahuan yang ada. Jadi perpustakaan di lapas ini sesungguhnya sangat dibutuhkan oleh warga binaan yang ingin menambah wawasan keilmuannya. Hanya beberapa buku yang tersedia di

[19]KH. Imam Wahyudi, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lemari bufet Masjid di lapas ini yang mungkin bisa diakses oleh warga binaan. Itu pun koleksi buku-bukunya sangat terbatas. Dengan demikian berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa belum tersedianya ruang perpustakaan yang memadai merupakan bagian dari hambatan yang dialami oleh para kiai dalam menunjang strategi dakwah yang dilakukan terhadap warga binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto.

Adapun solusi yang diberikan dalam menghadapi hambatan berupa tidak adanya ruang perpustakaan secara memadai sebagai sumber belajar bagi warga binaan di lapas tersebut, maka para kiai memberikan solusi dengan cara melibatkan pihak lapas dan pihak lain untuk pengadaan ruang perpustakaan dan sumber referensi yang memadai. Pihak lapas diberi masukkan agar mereka menyediakan ruang perpustakaan yang memadai dengan sejumlah sumber referensi lainnya untuk menunjang kegiatan keagamaan di lapas tersebut. begitu juga pihak lain misalnya pihak Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto diberi masukan agar kegiatan keagamaan di lapas tersebut dibantu dan diupayakan untuk diberi sumbangan berupa buku-buku atau bahan bacaan sebagai penunjang kegiatan keagamaan tersebut. Hal ini sebagaimana yang penulis alami ketika penulis mewawancarai beberapa kiai yang memberikan pengajian di lapas ini. Mereka berpesan kepada penulis (penulis juga sebagai pihak yang bekerja di Kementerian Agama Mojokerto) agar masalah fasilitas pengadaan perpustakaan dan referensinya dibantu oleh pihak Kementerian Agama Mojokerto. Sebab pengadaan perpustakaan beserta referensi keagamaan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber pengetahuan lainnya bisa menunjang kegiatan keagamaan di lapas tersebut. Seperti yang dituturkan oleh KH. Khoirul Anam berikut ini.

> "Kepada Pak Haji Muhaimin yang bekerja di Depag Mojokerto ini, kami berharap jika ada bantuan yang sifatnya tentang pengadaan buku-buku bagi instansi atau lembaga yang ada di masyarakat. Tolong pihak lapas agar dibantu pengadaan buku untuk ruang perpustakan tersebut. Sebab koleksi buku-buku atau sumber bacaan lainnya sangat dibutuhkan bagi warga binaan. Meskipun warga binaan di lapas ini selain mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan oleh pihak lapas, namun mereka banyak memiliki waktu yang kosong untuk menunggu habis masa hukuman mereka di lapas ini. Oleh sebab itu, waktu yang banyak luangnya itu alangkah baiknya mereka gunakan untuk melakukan aktivitas membaca buku-buku di perpustakaan dalam menambah keilmuan agama maupun pengetahuan umum lainnya."[20]

Berdasarkan penuturan KH. Khoirul Anam di atas bahwa, penulis selaku pihak yang bekerja di Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto ini, diharapkan oleh mereka agar pihak Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto memiliki perhatian khusus terutama jika ada bantuan yang sifatnya tentang pengadaan buku-buku bagi instansi atau lembaga yang ada di masyarakat. Mereka berharap agar pihak lapas dibantu pengadaan buku dari Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto sebagai koleksi bagi ruang perpustakan lapas. Sebab koleksi buku-buku atau sumber bacaan lainnya sangat dibutuhkan bagi warga binaan di lapas. Meskipun warga binaan di lapas ini selain mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan oleh pihak lapas, namun mereka banyak memiliki waktu yang kosong untuk menunggu habis masa hukuman mereka di lapas ini. Oleh sebab itu, waktu yang banyak luangnya itu alangkah baiknya jika mereka gunakan untuk melakukan

[20]KH. Khoirul Anam, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas membaca buku-buku di perpustakaan dalam menambah keilmuan agama maupun pengetahuan umum lainnya.

b. Durasi Waktu Pembinaan Sangat Terbatas dengan Solusi Memulai Kehadiran Kegiatan Keagamaan Lebih Awal

Dalam manajemen waktu disebutkan bahwa betapa pentingnya pengaturan waktu secara efektif dan efisien agar suatu kegiatan bisa berjalan semaksimal mungkin. Tidaklah mudah dalam mengatur waktu secara efektif dan seefisien mungkin agar suatu kegiatan bisa berjalan secara optimal.

Lebih jauh dijelaskan bahwa manajemen waktu adalah proses perencanaan dan pengendalian secara sadar terhadap waktu yang digunakan dalam kegiatan tertentu, terutama untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas. Ini melibatkan tindakan juggling berbagai tuntutan terhadap seseorang yang berkaitan dengan pekerjaan, kehidupan sosial, keluarga, hobi, minat pribadi, dan komitmen dengan keterbatasan waktu. Menggunakan waktu secara efektif memberi orang itu "pilihan" untuk membelanjakan atau pun mengelola kegiatan pada waktu dan kebijaksanaan mereka sendiri,[21] ini adalah aktivitas yang sangat kompleks dengan tujuan untuk memaksimalkan dan memanfaat dari keseluruhan kegiatan lain dalam kondisi batas jumlah waktu yang terbatas, agar tercipta suatu kegiatan yang kondusif dan efektif, serta tujuan dari kegiatan tersebut dapat terealisasikan dengan baik.

Berkaitan dengan durasi waktu dalam kegiatan keagamaan di Lapas Kelas II B Mojokerto, maka penulis berpendapat bahwa durasi waktu

[21]Stella Cottrell. *The Study Skills Handbook*. (London: Palgrave Macmillan, 2013), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan keagamaan terhadap para warga binaan adalah sangat terbatas. Keterbatasan itu misalnya jika dilihat dari jadwal yang ada[22] adalah rata-rata kegiatan keagamaan itu antara 60 Menit Hingga 90 Menit. Padahal jika durasi waktu itu digunakan secara tepat, maka penulis anggap masih cukup ideal. Meskipun dalam jadwal kegiatan itu durasi waktunya 60-90 menit, tetapi kebanyakan dari warga binaan yang hadir tepat waktu itu jumlahnya sangatlah sedikit. Lebih banyak mereka terlambat untuk mengikuti kegiatan tersebut sekitar 30-45 menit baru acara bisa dimulai. Oleh sebab itu, durasi waktu dalam kegiatan keagamaan di Lapas Kelas II B Mojokerto sangat terbatas disebabkan keterlambatan para warga binaan mengikuti kegiatan tersebut menjadi hambatan tersendiri bagi para kiai dalam menerapkan strategi komunikasi dakwahnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Akhmad Buchori berikut ini.

> "Jika kita lihat dalam kehidupan kita sehari-hari pada masyarakat bahwa banyak orang telah menyia-nyiakan waktu yang Allah berikan kepadanya. Budaya tidak tepat waktu itu terkadang menjadi bagian dari kehidupan sebagian besar masyarakat kita. Ada sebagian orang telah mengatur waktunya dengan baik namun masih saja tidak bisa menggunakannya sesuai dengan jadwal yang ada. Begitu pula dalam kegiatan keagamaan di lapas ini. Masih banyak warga binaan yang mengikuti kegiatan di lapas ini tidak tepat waktu. Jika acara dimulai pukul 08.00 WIB., maka bisa jadi waktunya molor 30 hingga 45 menit. Memang agak sulit jika diberlakukan secara tepat waktu. Kebanyakan dari mereka bahwa meskipun kegiatan keagamaan di sini sudah diketahui jadwalnya, akan tetapi untuk mendatangkannya dalam kegiatan itu diperlukan pemanggilan lewat pengeras suara *load speaker* (pengeras suara). Jika tidak dilakukan pemanggilan lewat *load speaker*, maka mereka pasti datang terlambat dan bisa jadi tidak hadir untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut.[23]

[22]Lihat di Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Pesantren At-Taubah di Lapas Kelas II B Mojokerto.
[23]KH. Akhmad Buchori, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penuturan KH. Akhmad Buchori di atas bahwa jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat, telah banyak orang telah menyia-nyiakan waktu yang Allah berikan kepadanya. Budaya tidak tepat waktu itu terkadang menjadi bagian dari kehidupan sebagian besar masyarakat. Ada sebagian orang telah mengatur waktunya dengan baik namun masih saja tidak bisa menggunakannya sesuai dengan jadwal yang ada. Begitu pula kegiatan dalam keagamaan di lapas ini. Masih banyak warga binaan yang mengikuti kegiatan di lapas ini tidak tepat waktu. Jika acara dimulai pukul 08.00 WIB., maka bisa jadi waktunya molor 30 hingga 45 menit. Memang agak sulit jika diberlakukan secara tepat waktu. Kebanyakan dari mereka bahwa meskipun kegiatan keagamaan di sini sudah diketahui jadwalnya, akan tetapi untuk mendatangkannya dalam kegiatan itu diperlukan pemanggilan lewat pengeras suara *load speaker* (pengeras suara). Jika tidak dilakukan pemanggilan lewat *load speaker*, maka mereka pasti datang terlambat dan bisa jadi tidak hadir untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Jadi, durasi waktu dalam kegiatan keagamaan di Lapas Kelas II B Mojokerto sangat terbatas disebabkan keterlambatan para warga binaan mengikuti kegiatan tersebut menjadi hambatan tersendiri bagi para kiai dalam menerapkan strategi komunikasi dakwahnya.

Adapun solusi yang diberikan oleh para kiai ketika menghadapi hambatan berupa keterbatasan durasi waktu dalam menerapkan strategi komunikasi dakwahnya itu disebabkan keterlambatan para warga binaan mengikuti kegiatan tersebut, maka solusi yang diberikan adalah dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memulai kehadiran kegiatan keagamaan lebih awal. Misalnya jika kegiatan keagamaan itu dimulai pukul 08.00 WIB., maka pukul 07.00 WIB. para kiai yang memiliki jadwal kegiatan sudah harus berada di lapas dan pemanggilan melalui *load speaker* (pengeras suara) terhadap para warga binaan untuk mengikuti kegiatan tersebut pun dilakukan. Pemanggilan itu tidak hanya dilakukan sekali saja, tetapi pemanggilan melalui *load speaker* dilakukan berulang kali hingga seluruh warga binaan hadir di tempat yang sudah ditentukan. Hal ini dilakukan untuk mengatasi hambatan tidak efektif dan efisiennya kegiatan keagamaan di lapas itu. Sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Imam Wahyudi berikut ini.

> "Sudah menjadi hal yang biasa dalam kegiatan sehari-hari di lapas ini tampaknya sulit untuk dirubah, yaitu kebiasaan yang telat dalam kegiatan lapas. Akan tetapi yang namanya mengubah suatu kebiasaan memerlukan waktu yang cukup panjang dan usaha yang keras pula. Sebuah perubahan ke arah kedisiplinan yang tinggi memerlukan sebuah proses. Termasuk halnya dalam menghadapi hambatan yang kami hadapi dalam menerapkan strategi dakwah di lapas ini pun di antaranya masalah telat dalam kegiatan, yakni soal telatnya warga binaan dalam kehadiran mengikuti kegiatan pengajian ini adalah dengan cara kami hadir lebih awal sebelum kegiatan keagamaan dimulai. Misalnya kegiatan itu dimulai pukul 08.00 WIB., maka kami hadir pukul sekitar pukul 07.00 WIB. Kemudian segera kami umumkan dengan load speaker tentang kedatangan kami bahwa kiai yang mengasuh sudah hadir dan kegiatan keagamaan segera dimulai. Dengan pengumuman seperti itu, maka warga binaan akan segera hadir dan tak lama kemudian sekitar pukul 08.00 WIB. akan segera dimulai. Dengan demikian, maka kegiatan keagamaan ini segera bisa dilaksanakan secara optimal."[24]

Berdasarkan penuturan KH. Imam Wahyudi di atas bahwa sudah menjadi hal yang biasa dalam kegiatan sehari-hari di lapas ini tampaknya sulit untuk dirubah, yaitu kebiasaan yang telat dalam kegiatan lapas. Akan

[24]KH. Imam Wahyudi, Wawancara, Mojokerto, 6 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi yang namanya mengubah suatu kebiasaan memerlukan waktu yang cukup panjang dan usaha yang keras pula. Sebuah perubahan ke arah kedisiplinan yang tinggi memerlukan sebuah proses. Termasuk halnya dalam menghadapi hambatan yang mereka hadapi dalam menerapkan strategi dakwah di lapas ini pun di antaranya masalah telat dalam kegiatan, yakni soal telatnya warga binaan dalam kehadiran mengikuti kegiatan pengajian ini adalah dengan cara mereka hadir lebih awal sebelum kegiatan keagamaan dimulai. Misalnya kegiatan itu dimulai pukul 08.00 WIB., maka para kiai yang memiliki jadwal pembinaan akan hadir pukul sekitar pukul 07.00 WIB. Kemudian segera mereka umumkan dengan *load speaker* tentang kedatangan para kiai bahwa kiai yang mengasuh sudah hadir dan kegiatan keagamaan segera dimulai. Dengan pengumuman seperti itu, maka warga binaan akan segera hadir dan tak lama kemudian sekitar pukul 08.00 WIB. kegiatan segera dimulai. Oleh sebab itu, kegiatan keagamaan tersebut bisa segera dilaksanakan secara optimal.

Lebih jauh penulis tambahkan bahwa kebiasaan seseorang itu sangat erat kaitannya dengan karakter mereka. Karakter seseorang pada dasarnya adalah gabungan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan. Jika kebiasaan mereka hadir tepat waktu dalam kegiatan, maka biasanya mereka akan memiliki karakter yang baik. Akan tetapi sebaliknya jika kebiasaan-kebiasaan mereka dalam kegiatan hadir tidak tepat waktu, maka biasanya karakter mereka juga akan buruk. Oleh sebab itu, mengubah kebiasaan yang buruk warga binaan berarti mengubah karakter mereka agar memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter yang baik. Tentu saja hal ini bukan suatu hal yang mudah dilakukan. Hal ini karena kebiasaan secara konsisten dilakukan terus-menerus, setiap hari dan diulang-ulang seringkali tidak disadari. Jadi, mengubah kebiasaan penggunaan waktu yang tidak efektif dapat dimulai dengan cara hadir dalam kegiatan yakni tepat waktu.

c. Sebagian Besar Warga Binaan Masih Minim Pemahaman Terhadap Dasar-dasar Keilmuan Agama dengan Solusi Memahamkannya dari Dasar

Banyak para ulama telah berkontribusi pada perumusan tujuan dakwah. Tujuan itu sebagian besar didasarkan pada orang-orang yang melakukan kegiatan dakwah atau organisasi keagamaan yang mengadakan urusan dakwah. Tujuan dakwah juga dapat dirancang atas pertimbangan audiens (*mad'ū*), dakwah juga melalui pendekatan konteks sosial kontemporer. Namun, sebagai tugas suci, dakwah harus didasari dengan tujuan yang telah dirumuskan oleh Al-Qur'an. Misalnya bahwa tujuan dakwah adalah mengubah *mad'ū* dari kegelapan (*ḍulumāt*) ke cahaya ilahi (*nūr*). Hal Ini dapat dicapai dengan meningkatkan keimanan seseorang dan meningkatkan ibadah mereka. Dakwah juga diarahkan untuk memenangkan kesadaran akan Tuhan (taqwa) atas perbuatan amoral (*fujūr*) dalam rangka meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Selain itu, dakwah juga dapat memotivasi seseorang untuk menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah SWT. Namun demikian untuk mencapai gemilang terhadap tujuan itu, maka diperlukan pemahaman agama yang benar bagi para *mad'ū* agar bisa mengamalkan ajaran Islam ini dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis melihat bahwa warga binaan yang menjadi *mad'ū* di lapas Kelas II B Mojokerto, sebagian besar mereka antusias untuk bertaubat kepada Allah SWT atas kejahatan-kejahatan atau dosa-dosanya yang selama ini mereka lakukan. Namun untuk mengimplementasikan taubat tersebut dengan kebaikan-kebaikan atau amaliah-amaliah ibadah terkadang mereka tidak bisa sempurna. Misalnya mereka ingin shalat tetapi terkadang tidak bisa bacaan-bacaan yang biasa dibaca dalam shalat. Mereka ingin mengaji, tetapi keilmuan tentang baca Al-Quran masih kurang mahir. Jadi ini merupakan satu hambatan tersendiri yang harus dihadapi oleh para kiai dengan penuh kesabaran. Sehingga ketika para kiai yang berdakwah di lapas Kelas II B Mojokerto ini menghadapi warga binaan yang kemampuan agamanya masih minim, maka mereka harus diajari mulai dari hal-hal yang paling mendasar misalnya, mengajari kaifiyah shalat, mengajari membaca Al-Quran, mengajari kaifiyah bertaubat, dan sebagainya. Ini merupakan tantangan tersendiri bagi para kiai yang berdakwah di lapas ini. Sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Imam Wahyudi berikut ini.

> "Umat Islam meyakini bahwa Islam sebagai agama dan kepercayaan yang benar. Ajaran Islam memiliki konsepsi keyakinan, tata-aturan, etika yang harus diyakini dan dilaksanakan oleh penganutnya secara istiqamah. Islam diyakini sebagai agama yang sempurna, tidak saja karena aturannya yang serba mencakup segmen kehidupan manusia. Akan tetapi juga memiliki aturan yang berfungsi mengontrol atau mengawasi bahkan memberi penghargaan atau pun sanksi. Oleh karena itu, sudah seyogyanya umat Islam mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Nah ketika umat Islam mengamalkan ajaran Islam tersebut tidak cukup hanya ikut-ikutan saja tetapi mereka juga harus paham ilmunya. Saya melihat bahwa ada banyak para warga binaan yang ingin insyaf dan menjadi warga negara yang baik, tetapi mereka terkendala minimnya pemahaman mereka terhadap agama yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ia peluk yakni Islam. Mereka ingin taubat dengan cara menjalankan perintah agama dengan baik, misalnya mengerjakan shalat atau mengaji Alqur'an, namun mereka masih banyak yang tidak paham terhadap bacaan-bacaan dalam shalat atau pun mereka tidak mahir dalam membaca Al-Quran. Jadi kami di mengajarinya dari dasar, misalnya mengajari bacaan-bacaan shalat, mengajari mengaji Al-Quran, mengenalkan ketauhidan, dan sebagainya. Pendek kata kami mengajarinya dari dasar. Jika kami menyampaikan materi dalam kitab yang kami kaji di sini, maka kami jelaskan sejelas-jelasnya sampai mereka semua memahaminya. Ya tentu saja mereka hanya mendengarkannya dan sesekali kami buka pertanyaan terhadap materi yang kurang bisa dipahami oleh warga binaan. Meskipun ada juga sebagian dari warga binaan yang sudah paham tentang dasar-dasar agama, yaitu tentang shalat, baca Al-Quran, dan sebagainya. Dengan heterogennya warga binaan ditambah dengan tidak samanya mereka dalam memahami agama, maka kami menganggap ini merupakan hambatan atau tantangan tersendiri yang harus dicari jalan keluarnya yakni megajari mereka secara telaten dengan penuh kesabaran."[25]

Berdasarkan penuturan KH. Imam Wahyudi di atas bahwa umat Islam meyakini bahwa Islam sebagai agama dan kepercayaan yang benar. Ajaran Islam memiliki konsepsi keyakinan, tata-aturan, etika yang harus diyakini dan dilaksanakan oleh penganutnya secara *istiqamah*. Islam diyakini sebagai agama yang sempurna, tidak saja karena aturannya yang serba mencakup segmen kehidupan manusia. Akan tetapi juga memiliki aturan yang berfungsi mengontrol atau mengawasi bahkan memberi penghargaan atau pun sanksi. Oleh karena itu, sudah seyogyanya umat Islam mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Nah ketika umat Islam mengamalkan ajaran Islam tersebut tidak cukup hanya ikut-ikutan saja tetapi mereka juga harus paham ilmunya. Saya melihat bahwa ada banyak para warga binaan yang ingin insyaf dan menjadi warga negara yang baik, tetapi mereka terkendala minimnya pemahaman mereka terhadap agama

[25]KH. Imam Wahyudi, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ia peluk yakni Islam. Mereka ingin taubat dengan cara menjalankan perintah agama dengan baik, misalnya mengerjakan shalat atau mengaji Alqur'an, namun mereka masih banyak yang tidak paham terhadap bacaan-bacaan dalam shalat atau pun mereka tidak mahir dalam membaca Al-Quran. Jadi kami di mengajarinya dari dasar, misalnya mengajari bacaan-bacaan shalat, mengajari mengaji Al-Quran, mengenalkan ketauhidan, dan sebagainya. Pendek kata kami mengajarinya dari dasar. Jika kami menyampaikan materi dalam kitab yang kami kaji di sini, maka kami jelaskan sejelas-jelasnya sampai mereka semua memahaminya. Ya tentu saja mereka hanya mendengarkannya dan sesekali kami buka pertanyaan terhadap materi yang kurang bisa dipahami oleh warga binaan. Meskipun ada juga sebagian dari warga binaan yang sudah paham tentang dasar-dasar agama, yaitu tentang shalat, baca Al-Quran, dan sebagainya. Dengan heterogennya warga binaan ditambah dengan tidak samanya mereka dalam memahami agama, maka kami menganggap ini merupakan hambatan atau tantangan tersendiri yang harus dicari jalan keluarnya yakni megajari mereka secara telaten dengan penuh kesabaran.

d. Warga Binaan Belum Optimal Mengikuti Kegiatan Keagamaan dengan Solusi Memberikan Daftar Hadir sebagai Penunjang Permohonan Remisi

Salah satu hambatan berikutnya dalam menerapkan strategi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto adalah adanya warga binaan belum optimal mengikuti kegiatan keagamaan di lapas ini. Dari jumlah 457 warga binaan yang ada di lapas ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun hanya sekitar 100-125 warga binaan yang yang aktif hadir. Akan tetapi setelah dilakukan pengabsenan, maka kehadiran warga binaan itu cukup siknifikan. Sebab pengabsenan dilakukan karena bukti absensi kehadiran warga binaan yang mengikuti kegiatan keagamaan itu kelak bisa dijadikan sebagai salah satu berkas penunjang bagi warga binaan ketika mengajukan remisi atau keringanan hukuman. Sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Akhmad Bukhori berikut ini.

> "Menurut saya, bahwa salah satu hambatan dalam kegiatan dakwah di lapas ini adalah kehadiran warga binaan dalam mengikuti kegiatan keagamaan tidak seratus persen. Oleh sebab itu, setiap kegiatan keagamaan warga binaan yang ada di lapas ini diusahakan untuk diabsen. Hal ini dilakukan agar warga binaan bisa semangat dalam menghadiri kegiatan keagamaan di lapas ini. Absen kehadiran itu sangat diperlukan sebagai bagian dari evaluasi kegiatan keagamaan di lapas ini. Tidak hanya sebagai evaluasi dalam kegiatan agama itu saja, tetapi absen kehadiran warga binaan dalam mengikuti kegiatan agama di lapas ini juga bisa dijadikan sebagai bagian dari syarat penunjang bagi warga binaan ketika mau mengajukan remisi. Oleh sebab itu, pada mulanya kami berdakwah di sini masih terkendala kehadiran warga binaan yang masih kurang istiqamah. Setelah dilakukan pengabsenan, maka terlihat cukup antusias."[26]

Berdasarkan penuturan KH. Akhmad Bukhori di atas bahwa salah satu hambatan dalam kegiatan dakwah di lapas tersebut adalah kehadiran warga binaan dalam mengikuti kegiatan keagamaan tidak hadir seratus persen. Oleh sebab itu, setiap kegiatan keagamaan warga binaan yang ada di lapas tersebut diusahakan untuk diabsen. Hal ini dilakukan agar warga binaan bisa semangat dalam menghadiri kegiatan keagamaan di lapas tersebut. Absen kehadiran itu sangat diperlukan sebagai bagian dari evaluasi

[26]KH. Akhmad Bukhori, Wawancara, Mojokerto, 6 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan keagamaan di lapas tersebut. Tidak hanya sebagai evaluasi dalam kegiatan agama itu saja, tetapi absen kehadiran warga binaan dalam mengikuti kegiatan agama di lapas tersebut juga bisa dijadikan sebagai bagian dari syarat penunjang bagi warga binaan ketika mau mengajukan remisi. Oleh sebab itu, pada mulanya para kiai berdakwah di lapas tersebut masih terkendala kehadiran warga binaan yang masih kurang *istiqamah*. Setelah dilakukan pengabsenan, maka terlihat cukup antusias.

Penuturan KH. Akhmad Bukhori di atas juga dikuatkan oleh penuturan pihak lapas. Sebagaimana yang dituturkan oleh Muhammad Irfanis Yulianto berikut ini.

> "Kami selaku pihak lapas akan memfasilitasi terhadap kegiatan keagamaan di lapas ini. Status warga binaan di lapas ini terkadang tidak semuanya adalah berstatus sebagai narapidana. Akan tetapi mereka ada yang berstatus sebagai tersangka. Artinya belum ada ketetapan hukum tetap bagi mereka untuk menjalani hukuman sebagai narapidana. Sebab ada sebagian orang yang berstatus sebagai tahanan dari Polres Mojokerto yang dititipkan di lapas ini. Jadi terkadang mereka harus bolak-balik ke pengadilan sampai kasus hukumnya memiliki status yang jelas. Apakah ia bersalah ataukah bebas. Oleh sebab itu, mereka yang hadir dalam kegiatan keagamaan di lapas ini terkadang pesertanya tidak rutin hadir. Bagi mereka yang berstatus sebagai narapidana atau warga binaan tetap, maka bisa dimungkinkan untuk hadir secara aktif. Sebab kehadiran mereka dalam kegiatan keagamaan dilakukan pengabsenan. Bukti kehadiran kegiatan keagamaan itu kelak bisa dilampirkan untuk pengajuan remisi bagi warga binaan."[27]

Berdasarkan penuturan Muhammad Irfanis Yulianto di atas bahwa mereka selaku pihak lapas akan memfasilitasi terhadap kegiatan keagamaan di lapas tersebut. Status warga binaan di lapas tersebut terkadang tidak semuanya adalah berstatus sebagai narapidana. Akan tetapi mereka ada yang

[27]Muhammad Irfanis Yulianto, Wawancara, Mojokerto, 22 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berstatus sebagai tersangka. Artinya bahwa belum ada ketetapan hukum tetap bagi mereka untuk menjalani hukuman sebagai narapidana. Sebab ada sebagian orang yang berstatus sebagai tahanan dari Polres Mojokerto yang dititipkan di lapas tersebut. Jadi terkadang mereka harus bolak-balik ke pengadilan sampai kasus hukumnya memiliki status yang jelas. Apakah ia bersalah ataukah bebas. Oleh sebab itu, mereka yang hadir dalam kegiatan keagamaan di lapas tersebut terkadang peserta yang ikut kegiatan keagamaan tidak hadir secara rutin. Bagi mereka yang berstatus sebagai narapidana atau warga binaan tetap, maka bisa dimungkinkan untuk hadir secara aktif. Sebab kehadiran mereka dalam kegiatan keagamaan dilakukan pengabsenan. Bukti kehadiran kegiatan keagamaan itu kelak bisa dilampirkan untuk pengajuan remisi bagi warga binaan.

Berdasarkan penuturan Muhammad Irfanis Yulianto dan KH. Akhmad Bukhori di atas bahwa hambatan yang dialami dalam berdakwah di Lapas Kelas II B Kabupaten Mojokerto adalah warga binaan belum optimal mengikuti kegiatan keagamaan dengan solusi memberikan absen kehadiran sebagai penunjang permohonan remisi. Remisi adalah pengurangan masa hukuman berdasarkan pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Selanjutnya bahwa menurut Pasal 1 Ayat 1 Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 174 Tahun 1999, remisi merupakan pengurangan masa pemidanaan yang diberikan kepada warga binaan atau warga anak binaan yang telah berkelakuan baik selama menjalani pidana terkecuali bagi mereka yang mendapatkan pidana mati atau seumur hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. **Ketidakhadiran Kiai yang Sudah Terjadwal dengan Solusi Mengganti dengan Kiai Lain**

Konsep dakwah pada masa kini telah lebih memberi peluang bagi munculnya kreativitas para mitra dakwah atau objek dakwah atau *mad'ū* jika dibandingkan sebagaimana yang terjadi pada masa lampau yang telah memberi penjelasan tentang adanya pusat orientasi kepada para pendakwahnya. Pendakwah pada masa kini terkadang sebagai fasilitator bagi proses transformasi ilmu keagamaan pada *mad'ū* yang ada. Sementara itu, mitra dakwah atau *mad'ū* harus secara aktif menggali dan kemudian memahami pengetahuan yang dikehendaki sesuai dengan spesifikasi keilmuan yang dinginkannya. Jadi keberhasilan suatu proses dakwah lebih besar terletak pada hasrat mitra dakwah atau *mad'ū* dalam mengelola niat memperoleh pengetahuan yang diinginkannya. Pengelolaan niat mengikuti kegiatan dakwah atau kegiatan keagamaan dan memelihara yang diorientasikan kepada pemerolehan pengetahuan keagamaan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses dakwah tersebut.

Berkaitan dengan proses kegiatan dakwah yang yang dilakukan secara intensif, maka dalam Islam terdapat konsep *Istiqamah*. *Istiqamah* yang dimaksud di sini adalah sebuah komitmen antara da'i dan *mad'ū* dalam mengikuti proses kegiatan dakwah yang dilangsungkan. Kehadiran seorang da'i dalam kegiatan dakwah merupakan unsur yang sangat substantif ketika kegiatan dakwah tersebut berlangsung. Begitu pula dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para kiai di Lapas Kelas II B Kabupaten Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehadirannya dalam kegiatan dakwah di lapas tersebut menjadi penentu keberlangsungan dakwah yang menjadi tanggungjawabnya. Jadwal kegiatan dakwah sudah disusun dan terjadwal sedemikian rupa, namun terkadang kiai yang mendapatkan tugas tidak bisa hadir dalam kegiatan dakwah di lapas tersebut. Selanjutnya, secara otomatis kegiatan dakwah tersebut menjadi kosong alias tidak ada kegiatan dakwah di lapas tersebut. Hal ini jika dibiarkan secara terus-menerus, maka akan menjadi penghambat bagi keberlangsungan dakwah di lapas. Oleh sebab itu, ketidakhadiran kiai yang sudah terjadwal untuk mengisi kegiatan keagamaan di lapas, maka diberikan solusi dengan cara mengganti dengan Kiai lain yang bisa menjadi penggantinya. Sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Akhmad Bukhori berikut ini.

> "Terkadang yang menjadi kendala dakwah di lapas ini adalah ketidakhadiran kami dalam mengisi kegiatan dakwah di lapas ini. Sebab kadang-kadang jadwal pembinaan keagamaan itu sudah terjadwal sedemikian rupa, tetapi karena ada kesibukan lain dari kami, maka kami tidak bisa hadir di lapas itu. Nah, misalnya jika jadwal waktu kami mengisi kegiatan keagamaan di lapas ini sedianya masuk hari Senin. Akan tetapi karena kami ada kesibukan di tempat lain, maka biasanya kami mencari badal teman untuk menggantikan kegiatan di lapas ini. Hal ini kami lakukan agar tidak terjadi kekosongan kegiatan keagamaan di lapas ini. Kerjasama kami dengan para teman-teman yang mengisi di lapas ini sama-sama saling pengertian, artinya bahwa jika kami tidak masuk, maka diganti teman yang lain. Sebaliknya jika ada teman kami yang tidak masuk, maka kami yang akan menggantinya."[28]

Berdasarkan penuturan KH. Akhmad Bukhori di atas bahwa terkadang yang menjadi kendala dakwah di lapas tersebut adalah ketidakhadiran para kiai dalam mengisi kegiatan dakwah di lapas tersebut.

[28]KH. Akhmad Bukhori, *Wawancara*, Mojokerto, 6 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab kadang-kadang jadwal pembinaan keagamaan itu sudah terjadwal sedemikian rupa, tetapi karena ada kesibukan lain dari mereka, maka mereka tidak bisa hadir di lapas itu. Tersebut. Nah, misalnya jika jadwal waktu kami mengisi kegiatan keagamaan di lapas ini sedianya masuk hari Senin. Akan tetapi karena mereka ada kesibukan di tempat lain, maka biasanya mereka mencari badal teman untuk menggantikan kegiatan di lapas tersebut. Hal ini mereka lakukan agar tidak terjadi kekosongan kegiatan keagamaan di lapas tersebut. Kerjasama mereka dengan para teman-teman yang mengisi di lapas tersebut sama-sama saling pengertian, artinya bahwa jika mereka tidak masuk, maka diganti teman yang lain. Sebaliknya jika ada teman mereka yang tidak masuk, maka teman lainnya yang akan menggantikan. Jadi hambatan dakwah yang berupa ketidakhadiran kiai yang sudah terjadwal tersebut dengan solusi mengganti dengan kiai lain yang bisa jadi sebagai penggantinya.

f. Keterbatasan Sumber Dana untuk Honorarium Kegiatan Dakwah Belum Ada Solusinya

Adalah bagian dari kode etik dakwah yakni seorang pendakwah tidak boleh memungut imbalan atau upah dari *mad'ū* yang menjadi mitra dakwahnya. Jika kita lihat dalam kajian fiqh terdapat tiga pendapat yang berkembang, (1) Pendapat yang mengharamkan secara mutlak, baik ada perjanjian sebelumnya maupun tidak, pendapat ini memiliki dalil-dalil yang kuat baik dari al-Qur'ān maupun *Ḥadīth*; (2) Membolehkan berdakwah dengan memungut imbalan atau upah, pendapat ini berlandaskan kepada Ḥadīth riwayat Imam Bukhori, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling berhak diambil upahnya adalah al-Qur'an." Dalil ini memang kuat, namun penggunaan (*Istidlal*) *Ḥadīth* ini untuk membolehkan memungut imbalan dalam berdakwah sangat lemah, karena berdasarkan sabab wurud *Ḥadīth* ini, *Ḥadīth* ini tidak berkaitan dengan berdakwah melainkan berkaitan dengan mengobati orang yang sakit dengan pengobatan Ruqyah (membacakan surah al-Fatihah); (3) Mengatakan bahwa jika terdapat perjanjian sebelumnya seorang pendakwah akan menerima upah dalam dakwahnya hal itu tidak dibolehkan. Sedangkan apabila tidak ada perjanjian apa-apa kemudian pendakwah diberi uang saku, hal itu dibolehkan.[29]

Melihat hal di atas, meskipun dalam hukum fiqih bahwa memungut imbalan atau upah dalam berdakwah itu ada ulama yang membolehkan. Akan tetapi kegiatan dakwah di Lapas Kelas II B Mojokerto, para pendakwahnya tidak mau meminta imbalan atau upah. Mereka hanya mendapatkan ganti onkos transportasi sebesar Rp.100,000,00 (seratus ribu rupiah) perbulan. Sebagaimana dituturkan oleh dituturkan oleh KH. Imam Wahyudi berikut ini.

> "Kami sebagai pendakwah di lapas ini sungguh sangat bersemangat dalam melaksanakan dakwah. Dakwah kami di lapas ini berbeda dengan dakwah para da'i di luar lapas. Ada tantangan tersendiri bagi kami. Meskipun secara finansial bahwa *bisyarah*-nya hanya sebagai uang beli bensin. Akan tetapi kami tetap bersemangat menjalankan kegiatan dakwah di lapas ini. Setiap bulan kami mendapatkan uang *bisyarah* dari pihak lapas sebesar seratus ribu rupiah perorang. Meskipun hanya seratus ribu rupiah kami tetap menerimanya. Terkait dengan uang itu kami tidak mempersoalkan. Kami bisa diberi akses untuk bisa menyalurkan ilmu kami di lapas ini, maka kami semua

[29]Lihat Ali Mustafa Yaqub, "Kode Etik Dakwah" dalam **http://budisansblog.blogspot.com** kode-etik-dakwah.html. (2 Februari 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sudah bersyukur. Nawaitu kami adalah untuk berdakwah, semoga dengan ilmu yang dititipkan oleh Allah SWT kepada saya bisa bermanfaat untuk orang lain, termasuk halnya bisa bermanfaat terhadap orang-orang warga binaan di lapas ini."[30]

Berdasarkan penuturan KH. Imam Wahyudi di atas bahwa mereka sebagai pendakwah di lapas tersebut sungguh sangat bersemangat sangat bersemangat dalam melaksanakan dakwah. Dakwah mereka di lapas tersebut berbeda dengan dakwah para pendakwah di luar lapas. Ada tantangan tersendiri bagi mereka. Meskipun secara finansial bahwa *bisyarah*-nya hanya sebagai uang beli bensin. Akan tetapi mereka tetap bersemangat menjalankan kegiatan dakwah di lapas tersebut. Setiap bulan mereka mendapatkan uang *bisyarah* dari pihak lapas sebesar seratus ribu rupiah perorang. Meskipun hanya seratus ribu rupiah mereka tetap menerimanya dengan senang hati. Terkait dengan uang itu mereka tidak mempersoalkan. Mereka bisa diberi akses untuk bisa menyalurkan ilmunya di lapas tersebut, maka mereka semua sudah bersyukur. Niat mereka adalah untuk berdakwah, semoga dengan ilmu yang dititipkan oleh Allah SWT kepadanya bisa bermanfaat untuk orang lain, termasuk halnya bisa bermanfaat terhadap orang-orang warga binaan di lapas tersebut. Namun demikian apa yang dikatakan oleh KH. Imam Wahyudi tersebut di atas terkait dengan bisyarah yang diterima sebesar Rp.100.000,00 (Seratus Ribu Rupiah) selama sebulan adalah hal yang sangat miris bagi penulis. Artinya bahwa imbalan yang diberikan kepada pendakwah selama berdakwah sebulan dengan waktu kedatangan 4 atau 5 kali kehadiran hanya

[30]KH. Imam Wahyudi, *Wawancara,* Mojokerto, 6 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rp.100.000,00 (seratus Ribu Rupiah) itu adalah *bisyarah* atau imbalan yang sangat minim sekali jika dibandingkan *bisyarah-bisyarah* yang diberikan kepada para pendakwah jika mereka berdakwah di tempat lain. Misalnya jika penulis bandingkan dengan beberapa pendakwah di sekitar Kota Mojokerto untuk Khutbah Jumat saja, maka *bisyarah* yang diberikan sekali kehadiran antara Rp.300.000,00-Rp.500.000,00. (Tiga Ratus sampai Lima Ratus Ribu Rupiah). Bahkan jika penulis bandingkan dengan ada acara lain, misalnya PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) atau PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional) di sekitar Kota Mojokerto, maka mereka para pendakwah yang diundang dalam kegiatan tersebut untuk memberikan ceramah atau pengajiannya biasa menerima *bisyarah* sekitar Rp.1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah) hingga Rp.5.000.000,00 (Lima Juta Rupiah) dalam sekali kehadiran. Oleh sebab itu, keterbatasan pemberian *bisyarah* atau imbalan kepada para pendakwah di Lapas Kelas II B Mojokerto tersebut harus ditingkatkan dan ini merupakan salah satu hambatan yang harus diatasi dalam melaksanakan dakwah di lapas tersebut.

Lebih lanjut penulis jelaskan bahwa orang yang berdakwah dalam menyebarkan Islam itu adalah manusia yang sangat utama. Namun demikian, ada anggapan bahwa bukanlah sesuatu hal yang bisa dianggap patut, manakalah seorang pendakwah itu meminta ongkos atau upah dakwah. Tidak ada satupun riwayat yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya meminta upah atau ongkos dalam kegiatan dakwahnya. Meskipun demikian dakwah memang butuh biaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya saja, biaya akomodasi atau pun transportasi, biaya makan, biaya beli kitab atau buku-buku, dan lain-lain. Oleh sebab itu, tidak bisa dipungkuri bahwa dalam menjalankan kegiatan dakwah, maka dibutuhkan suatu pendanaan. Paling tidak biaya untuk makan dan biaya perjalanan. Meskipun demikian, tidak layak seorang pendakwah pasang tarif atau minta imbalan atau upah terlebih dahulu sebelum ia naik mimbar. Kalau tidak sesuai imbalan atau upah, maka ia marah-marah dan tidak mau lagi diminta untuk mengisi pengajian atau ceramah agama. Sebab bagaimana pun dakwah tidak boleh dipersamakan dengan jual-beli. Dalam berdakwah tentu panutan kita adalah Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. Semasa hidup Rasulullah saw., beliau tidak pernah minta upah atau imbalan kepada masyarakat Arab. Begitu pula para sahabatnya. Belum ditemukan fakta bahwa sahabat Nabi telah minta upah atau imbalan dulu sebelum berdakwah. Akan tetapi bukan berarti Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya tidak butuh makan dan minum. Sebagai manusia biasa mereka tentu butuh biaya hidup, paling tidak makan, kendaraan, atau pun tempat tinggal. Termasuk halnya para pendakwah di Lapas Kelas II B Kabupaten Mojokerto, tentu mereka membutuhkan dana untuk kebutuhan hidupnya sebagai ganti bahwa mereka mengorbankan waktunya untuk berdakwah di lapas itu. Dari mana mereka mendapatkannya? Tentu kita sebagai umat Islam harus mau memikirkan tentang hal itu.

Selanjutnya, problem pendanaan dalam dakwah merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam kegiatan dakwah. Termasuk halnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah di Lapas Kelas II B Kabupaten Mojokerto. Bagaimana pun kegiatan dakwah di Lapas Kelas II B Kabupaten Mojokerto tersebut tidak bisa berjalan dengan lancar dan sukses jika pendanaannya masih minim. Misalnya dalam hal dana untuk honorarium untuk kiai yang melaksanakan dakwah di lapas tersebut.

Dakwah dan syiar Islam termasuk halnya di Lapas Kelas II B Kabupaten Mojokerto harus terus berjalan, meskipun ada atau tidak adanya bantuan dana dari masyarakat. Karena kegiatan dakwah Islam hukumnya adalah wajib bagi setiap umat Islam. Oleh sebab itu, solusi yang diberikan untuk mengatasi keterbatasan sumber pendanaan untuk honorarium dalam berdakwah di lapas tersebut mestinya menurut penulis adalah dengan cara mengajukan sumber-sumber pendanaan kepada instansi atau sumber dari donatur lainnya. Namun hal ini masih belum dilakukan oleh pihak para pendakwah di Lapas Kelas II B Mojokerto tersebut. Mereka hanya mengandalkan sumber dana pribadi dan *bisyarah* yang minim sekali dari Lapas tersebut.

Lebih jauh menurut penulis bahwa dalam mengatasi keterbatasan sumber pendanaan untuk honorarium kegiatan berdakwah di lapas tersebut adalah karena para kiai tidak begitu mengharapkan pemberian imbalan atau upah dari lapas dan para kiai memegang teguh etika dakwah untuk tidak minta imbalan atau upah dari lapas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan paparan pada bagian ini, maka dapat penulis katakan bahwa faktor pendukung, penghambat, dan solusi strategi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto sebagai berikut. Pertama, bahwa faktor penunjang strategi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto meliputi: (a) Kredibilitas dan kemampuan keilmuan agama para kiai lapas cukup mumpuni; (b) Semangat dan keikhlasan para kiai lapas yang cukup tinggi; (c) Para kiai lapas memiliki komitmen yang kuat dalam mewujudkan visi dan misi dakwah di lapas; (d) Kebutuhan warga binaan akan dakwah; (e) Mendapatkan dukungan dari pihak lapas. Sedangkan faktor penghambat dan solusi strategi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto meliputi: (a) Ruang perpustakaan belum tersedia secara memadai dengan solusi melibatkan pihak lapas dan pihak lain untuk pengadaan ruang perpustakaan dan sumber referensi yang memadai; (b) Durasi waktu pembinaan sangat terbatas dengan solusi memulai kehadiran kegiatan keagamaan lebih awal; (c) Sebagian besar warga binaan masih minim pemahaman terhadap dasar-dasar keilmuan agama dengan solusi memahamkannya dari dasar; (d) Warga binaan belum optimal mengikuti kegiatan keagamaan dengan solusi memberikan daftar hadir sebagai penunjang permohonan remisi; (e) Ketidakhadiran kiai yang sudah terjadwal dengan solusi mengganti dengan kiai lain yang bisa jadi penggantinya; dan (f) Keterbatasan sumber dana untuk honorarium kegiatan dakwah belum ada solusinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memudahkan pemahaman terhadap faktor pendukung, penghambat, dan solusi strategi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto dan karakteristik dari faktor pendukung, penghambat, dan solusi strategi dakwah di atas akan penulis tampilkan tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Tentang Faktor Pendukung Strategi Dakwah yang Dilakukan Para Kiai Terhadap Warga Binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto dan Karakteristiknya

No	Faktor Penunjang	Karakteristik
1	Kredibilitas dan kemampuan keilmuan agama para kiai lapas cukup mumpuni	a. Para kiai memiliki latar belakang tamatan pendidikan pesantren dan memiliki kemampuan membaca serta memahami literatur-literatur berbahasa Arab atau literatur yang masyhur disebut kitab kuning. b. Para kiai memiliki kemampuan menjelaskan dan menjabarkan kitab kuning yang menjadi materi dalam pengajian itu.
2	Semangat dan keikhlasan para kiai lapas yang cukup tinggi	a. Para kiai memiliki ke-*istiqamah*-an atau kehadiran mereka mengisi pengajian di lapas tersebut. b. Para kiai selalu aktif hadir. Jika tidak hadir mengisis pengajian, maka dicarikan *badal* atau pengganti. c. *Bisyarah* atau gaji yang diterima oleh para kiai tersebut sangat minim sekali yaitu Rp.100.000,00 (seratus ribu rupiah) selama sebulan perorang.
3	Para kiai lapas memiliki komitmen yang kuat dalam mewujudkan visi dan misi dakwah di lapas	a. Semangat dan ke-*istiqamah*-an para kiai dalam membina, membimbing, mendakwahi para warga binaan yang ada. b. Para kiai bisa menjabarkan visi dan misi yang ada kemudian dijabarkan dalam program-program atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		kegiatan-kegiatan dakwah. c. Memastikan apakah strategi-strategi tersebut terimplementasikan sesuai dengan tujuan. d. Para kiai telah memahami betul tentang visi dan misi dakwah di lapas dengan mewujudkan para warga binaan yang memiliki kualitas pemahaman Islam yang benar dan berakhlaqul-karimah serta memiliki kemandirian sosial dan sikap optimisme dalam menatap masa depan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
4	Warga binaan sangat membutuhkan dakwah	a. Warga binaan yang menjadi *mad'ū* umumnya adalah orang-orang yang terdiri atas minim dalam pengetahuan keagamaan. b. Warga binaan umumnya orang-orang yang bermasalah dan orang-orang yang mudah berputus asa. c. Warga binaan umumnya orang-orang yang kurang memiliki kemandirian sosial.
5	Mendapatkan dukungan dari pihak lapas	a. Pihak lapas mendukung dari segi perizinan dan fasilitas tempat. b. Padatnya kegiatan keagamaan yang disusun di lapas tersebut.

Berdasarkan tabel 4.4 tentang faktor pendukung strategi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto dan karakteristiknya di atas, maka dapat penulis jelaskan bahwa faktor penunjang meliputi. Pertama, bahwa kredibilitas dan kemampuan keilmuan agama para kiai lapas cukup mumpuni yang memiliki karakteristik: (a) Para kiai memiliki latar belakang tamatan pendidikan pesantren dan memiliki kemampuan membaca serta memahami literatur-literatur berbahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab atau literatur yang masyhur disebut kitab kuning; (b) Para kiai memiliki kemampuan menjelaskan dan menjabarkan kitab kuning yang menjadi materi dalam pengajian itu. Kedua, bahwa semangat dan keikhlasan para kiai lapas yang cukup tinggi yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) Para kiai memiliki ke-istiqamah-an atau kehadiran mereka mengisi pengajian di lapas tersebut; (b) Para kiai selalu aktif hadir. Jika tidak hadir mengisis pengajian, maka dicarikan badal atau pengganti; (c) Bisyarah atau gaji yang diterima oleh para kiai tersebut sangat minim sekali yaitu Rp.100.000,00 (seratus ribu rupiah) selama sebulan perorang. Ketiga, bahwa para kiai lapas memiliki komitmen yang kuat dalam mewujudkan visi dan misi dakwah di lapas yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) Semangat dan ke-*istiqamah*-an para kiai dalam membina, membimbing, mendakwahi para warga binaan yang ada; (b) Para kiai bisa menjabarkan visi dan misi yang ada kemudian dijabarkan dalam program-program atau kegiatan-kegiatan dakwah; (c) Para kiai bisa memastikan apakah strategi-strategi tersebut terimplementasikan sesuai dengan tujuan; (d) Para kiai telah memahami betul tentang visi dan misi dakwah di lapas dengan mewujudkan para warga binaan yang memiliki kualitas pemahaman Islam yang benar dan berakhlaqul-karimah serta memiliki kemandirian sosial dan sikap optimisme dalam menatap masa depan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Keempat, bahwa warga binaan sangat membutuhkan dakwah yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) Warga binaan yang menjadi mad'ū umumnya adalah orang-orang yang terdiri atas minim dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan keagamaan; (b) Warga binaan umumnya orang-orang yang bermasalah dan orang-orang yang mudah berputus asa; (c) Warga binaan umumnya orang-orang yang kurang memiliki kemandirian sosial. Kelima, bahwa mendapatkan dukungan dari pihak lapas yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) Mendapatkan dukungan dari pihak lapas; (b) Padatnya kegiatan keagamaan yang disusun di lapas tersebut.

Selanjutnya adalah tentang faktor penghambat strategi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto serta solusi dan karakteristiknya bisa penulis tampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Tentang Faktor Penghambat Strategi Dakwah yang Dilakukan Para Kiai Terhadap Warga Binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto Serta Solusi dan Karakteristiknya

No	Faktor Penghambat dan Solusinya	Karakteristik
1	Ruang perpustakaan belum tersedia secara memadai dengan solusi melibatkan pihak lapas dan pihak lain untuk pengadaan ruang perpustakaan dan sumber referensi yang memadai.	a. Tidak ada ruangan atau tempat bacaan khusus atau pun ruang perpustakaan secara memadai. b. Sumber bacaan itu hanya ada dan tersedia di lemari bufet Masjid dalam lapas. Itu pun hanya koleksi beberapa puluh buku bacaan. c. Tidak adanya perpustakaan dengan koleksi buku-buku, majalah-majalah, tabloid-tabloid, atau referensi keagamaan yang mendukung para warga binaan dapat menambah khazanah pengetahuan agama atau pengetahuan lain yang dibutuhkan oleh warga binaan.
2	Durasi waktu pembinaan sangat terbatas dengan	a. Para kiai yang memiliki jadwal kegiatan sudah harus berada di lapas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	solusi memulai kehadiran kegiatan keagamaan lebih awal.	lebih awal. b. Melakukan pemanggilan melalui *load speaker* (pengeras suara) terhadap para warga binaan untuk mengikuti kegiatan keagamaan. c. Pemanggilan itu tidak hanya dilakukan sekali saja, tetapi pemanggilan melalui *load speaker* dilakukan berulang kali hingga seluruh warga binaan hadir di tempat yang sudah ditentukan.
3	Sebagian besar warga binaan masih minim pemahaman terhadap dasar-dasar keilmuan agama dengan solusi memahamkannya dari dasar.	a. Sebagian besar warga binaan sangat antusias untuk bertaubat kepada Allah SWT atas kejahatan-kejahatan atau dosa-dosanya yang selama ini mereka lakukan. Tetapi implementasinya terkendala oleh ilmu yang dimilikinya. b. Mengajari materi keagamaan warga binaan dimulai dari hal yang paling mendasar. Misalnya, mengajari kaifiyah shalat, mengajari membaca Al-Quran, mengajari kaifiyah bertaubat, dan sebagainya.
4	Warga binaan belum optimal mengikuti kegiatan keagamaan dengan solusi memberikan absen kehadiran sebagai penunjang permohonan remisi.	a. Pengabsenan terhadap kegitan dakwah dilakukan karena bukti absensi kehadiran warga binaan yang mengikuti kegiatan keagamaan itu kelak bisa dijadikan sebagai salah satu berkas penunjang untuk mengajukan remisi atau keringanan hukuman. b. Absen kehadiran itu sangat diperlukan sebagai bagian dari evaluasi kegiatan keagamaan di lapas tersebut.
5	Ketidakhadiran kiai yang sudah terjadwal dengan solusi meng-ganti dengan kiai lain.	a. Ketidakhadiran para kiai yang sudah terjadwal untuk mengisi kegiatan keagamaan di lapas, maka diganti kiai lain yang bisa menjadi penggantinya. b. Para kiai memiliki kerjasama yang baik dengan para kiai lain yang mengisi kegiatan keagamaan di lapas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		tersebut. c. Para kiai sama-sama saling pengertian, artinya bahwa jika mereka tidak masuk, maka diganti teman yang lain. Sebaliknya jika ada teman mereka yang tidak masuk, maka teman lainnya yang akan menggantikannya.
6	Keterbatasan sumber dana untuk honorarium kegiatan dakwah belum ada solusinya	a. Para kiai tidak begitu mengharapkan pemberian imbalan atau upah dari lapas. b. Para kiai memegang teguh etika dakwah untuk tidak minta imbalan atau upah dari lapas.

Berdasarkan tabel 4.4 tentang faktor penghambat strategi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto serta solusi dan karakteristiknya, maka dapat penulis paparkan berikut ini. Pertama, bahwa ruang perpustakaan belum tersedia secara memadai dengan solusi melibatkan pihak lapas dan pihak lain untuk pengadaan ruang perpustakaan dan sumber referensi yang memadai yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) Tidak ada ruangan atau tempat bacaan khusus atau pun ruang perpustakaan secara memadai; (b) Sumber bacaan itu hanya ada dan tersedia di lemari bufet Masjid dalam lapas. Itu pun hanya koleksi beberapa puluh buku bacaan; (c) Tidak adanya perpustakaan dengan koleksi buku-buku, majalah-majalah, tabloid-tabloid, atau referensi keagamaan yang mendukung para warga binaan dapat menambah khazanah pengetahuan agama atau pengetahuan lain yang dibutuhkan oleh warga binaan. Kedua, Durasi waktu pembinaan sangat terbatas dengan solusi memulai kehadiran kegiatan keagamaan lebih awal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) Para kiai yang memiliki jadwal kegiatan sudah harus berada di lapas lebih awal; (b) Melakukan pemanggilan melalui *load speaker (*pengeras suara) terhadap para warga binaan untuk mengikuti kegiatan keagamaan; (c) Pemanggilan itu tidak hanya dilakukan sekali saja, tetapi pemanggilan melalui *load speaker* dilakukan berulang kali hingga seluruh warga binaan hadir di tempat yang sudah ditentukan. Ketiga, bahwa sebagian besar warga binaan masih minim pemahaman terhadap dasar-dasar keilmuan agama dengan solusi memahamkannya dari dasar yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) ebagian besar warga binaan sangat antusias untuk bertaubat kepada Allah SWT. atas kejahatan-kejahatan atau dosa-dosanya yang selama ini mereka lakukan. Tetapi implementasinya terkendala oleh ilmu yang dimilikinya; (b) Mengajari materi keagamaan warga binaan dimulai dari hal yang paling mendasar. Misalnya, mengajari kaifiyah shalat, mengajari membaca Al-Quran, mengajari kaifiyah bertaubat, dan sebagainya. Keempat, bahwa Warga binaan belum optimal mengikuti kegiatan keagamaan dengan solusi memberikan absen kehadiran sebagai penunjang yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) Pengabsenan terhadap kegitan dakwah dilakukan karena bukti absensi kehadiran warga binaan yang mengikuti kegiatan keagamaan itu kelak bisa dijadikan sebagai salah satu berkas penunjang untuk mengajukan remisi atau keringanan hukuman; (b) Absen kehadiran itu sangat diperlukan sebagai bagian dari evaluasi kegiatan keagamaan di lapas tersebut. Kelima, bahwa ketidakhadiran kiai yang sudah terjadwal dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

solusi mengganti dengan kiai lain yang bisa jadi penggantinya yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) Ketidakhadiran para kiai yang sudah terjadwal untuk mengisi kegiatan keagamaan di lapas, maka diganti kiai lain yang bisa menjadi penggantinya; (b) Para kiai memiliki kerjasama yang baik dengan para kiai lain yang mengisi kegiatan keagamaan di lapas tersebut; (c) Para kiai sama-sama saling pengertian, artinya bahwa jika mereka tidak masuk, maka diganti teman yang lain. Sebaliknya jika ada teman mereka yang tidak masuk, maka teman lainnya yang akan menggantikannya. Keenam, keterbatasan sumber dana untuk honorarium kegiatan dakwah belum ada solusinya yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) Para kiai tidak begitu mengharapkan pemberian imbalan atau upah dari lapas; (b) Para kiai memegang teguh etika dakwah untuk tidak minta imbalan atau upah dari lapas.

Berdasar atas temuan sebagaimana tersebut diatas, maka proposisi yang dapat diajukan adalah: *Pertama*, jika Da'i mampu memberikan sebutan atas audiennya (menentukan status), maka akan mempermudah menemukan tema atau materi dakwahnya. *Kedua*, jika Da'i melakukan dakwah dengan segenap ketulusan hati dan mampu "berbaur", maka keberhasilan dakwah lebih cepat tercapai. *Ketiga*, jika melakukan dakwah sebagai sebuah panggilan jiwa atau panggilan agama, maka semua kendala yang dihadapi menjadi ringan. *Keempat*, jika pembinaan agama di Lapas melibatkan sebuah Lembaga organisasi, maka akan lebih mudah dan lebih tertib dalam menyampaikan ilmu agama kepada warga Lapas. *Kelima*, jika menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

multi metode ketika melakukan pembinaan agama, maka akan mempercepat adaptasi warga Lapas. *Keenam*, jika pembinaan keagaman dipola dengan model pesantren, maka santri akan merasakan kedekatan dengan sesama santri dan kiainya. *Ketujuh*, jika Lembaga yang diajak kerjasama dalam pembinaan agama di Lapas memiliki manajemen yang baik, maka kegiatan pembinaan itu tidak akan terputus di tengah jalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pada bagian ini penulis akan menyimpulkan dari apa yang sudah diperoleh dari paparan data dan analisis pada bagian sebelumnya tentang strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto dan apa saja faktor pendukung, penghambat, dan solusi strategi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah.

1. Strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto terdapat lima tahap berikut ini. Pertama, menganalisis latar belakang warga binaan dan merencanakan materi dakwah yang memiliki karakteristik antara lain (a) Melakukan komunikasi yang persuasif terhadap para warga binaan agar mengetahui permasalahan yang ia hadapi; (b) Mengamati perilaku nyata para warga binaan meliputi pola-pola tindakan kegiatan atau kebiasaan mereka berperilaku sehari-hari; (c) Memahami terlebih dahulu kebutuhan dari warga binaan yang didakwahi; (d) Memetakan latar belakang kasus kriminal warga binaan; dan (e) Memetakan latarbelakang pendidikan para warga binaan. Kedua, Mendesain perencanaan dakwah dan mengenalkannya kepada warga binaan yang memiliki karakteristik antara lain: (a) Merinci strategi, merancang bagaimana strategi dakwah akan diterapkan dan direncanakan implementasinya; (b) Pesan itu berada dan direncanakan untuk penyampaian materi dakwah nanti; (c) Merencanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai mekanisme perubahan dari keseluruhan model perubahan yang dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk membantu strategi dalam proses desain dan perencanaan dakwah; dan (d) Memperhatikan tentang sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikan strategi dakwah tersebut. Ketiga, Melaksanakan strategi dakwah yang memiliki karakteristik antara lain: (a) Mengkomunikasikan, kapan, oleh siapa dan pada kegiatan apa; (b) Ketua Pesantren At-Taubah memberikan pengarahan terhadap para kiai yang akan menyampaikan pesan dakwah itu kepada warga binaan; (c) Para kiai bekerjasama dan saling menunjang antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya; (d) Melaksanakan strategi dakwah dengan metode atau cara yang berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang bisa diterima oleh warga binaan; (e) Memberikan motivasi, pengarahan, dan bimbingan kepada para pelaksana dakwah; (f) Mewujudkan cita-cita atau tujuan yang telah ditetapkan; (g) Melahirkan semangat yang tinggi serta ketulus-ikhlasan dalam berdakwah; dan (h) Para kiai melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan atau sudah terjadwal. Keempat, menindaklanjuti strategi dakwah yang sudah dilaksanakan memiliki karakteristik antara lain: (a) Memberikan motivasi atau semangat melaksanakan dakwah kepada para kiai atau ustad yang ada; (b) Melakukan bimbingan atau pengarahan visi-misi Pesantren At-Taubah terhadap para pelaku dakwah; (c) Mempererat hubungan antara kiai yang satu dengan kiai yang lain atau ustad yang satu dengan ustad yang lain; (d) Melakukan komunikasi atau rapat-rapat dengan para ustad atau kiai yang ada secara periodik; dan (e) Mengembangkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan dakwah secara lebih baik. Kelima, melekatkan atau menguatkan strategi dakwah dan menetapkan hasilnya memiliki karakteristik antara lain: (a) Memastikan apakah visi-misi Pesantren At-Taubah sudah berjalan dengan baik atau belum; (b) Mengembangkan strategi untuk pengembangan dakwah selanjutnya; (c) Meningkatkan pengetahuan para kiai dengan pengetahuan yang baru dan relevan dengan materi yang disampaikan dalam kegiatan dakwah di lapas; (d) Mengevaluasi kegiatan dakwah tersebut minimal 3 bulan sekali; dan (e) Mendukung penuh setiap kegiatan dakwah yang dilakukan di lapas tersebut.

2. Faktor pendukung, penghambat, dan solusi strategi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto
   a. Faktor pendukung strategi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto dan karakteristiknya meliputi. Pertama, bahwa kredibilitas dan kemampuan keilmuan agama para kiai lapas cukup mumpuni yang memiliki karakteristik: (1) Para kiai memiliki latar belakang tamatan pendidikan pesantren dan memiliki kemampuan membaca serta memahami literatur-literatur berbahasa Arab atau literatur yang masyhur disebut kitab kuning; (2) Para kiai memiliki kemampuan menjelaskan dan menjabarkan kitab kuning yang menjadi materi dalam pengajian itu. Kedua, bahwa semangat dan keikhlasan para kiai lapas yang cukup tinggi yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Para kiai memiliki ke-*istiqamah*-an atau kehadiran mereka mengisi pengajian di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapas tersebut; (2) Para kiai selalu aktif hadir. Jika tidak hadir mengisis pengajian, maka dicarikan badal atau pengganti; (3) *Bisyarah* atau gaji yang diterima oleh para kiai tersebut sangat minim sekali yaitu Rp.100.000,00 (seratus ribu rupiah) selama sebulan perorang. Ketiga, bahwa para kiai lapas memiliki komitmen yang kuat dalam mewujudkan visi dan misi dakwah di lapas yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Semangat dan ke-*istiqamah*-an para kiai dalam membina, membimbing, mendakwahi para warga binaan yang ada; (2) Para kiai bisa menjabarkan visi dan misi yang ada kemudian dijabarkan dalam program-program atau kegiatan-kegiatan dakwah; (3) Para kiai bisa memastikan apakah strategi-strategi tersebut terimplementasikan sesuai dengan tujuan; (4) Para kiai telah memahami betul tentang visi dan misi dakwah di lapas dengan mewujudkan para warga binaan yang memiliki kualitas pemahaman Islam yang benar dan berakhlaqul-karimah serta memiliki kemandirian sosial dan sikap optimisme dalam menatap masa depan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Keempat, bahwa warga binaan sangat membutuhkan dakwah yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Warga binaan yang menjadi *mad'ū* umumnya adalah orang-orang yang terdiri atas minim dalam pengetahuan keagamaan; (2) Warga binaan umumnya orang-orang yang bermasalah dan orang-orang yang mudah berputus asa; (3) Warga binaan umumnya orang-orang yang kurang memiliki kemandirian sosial. Kelima, bahwa mendapatkan dukungan dari pihak lapas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Mendapatkan dukungan dari pihak lapas; (2) Padatnya kegiatan keagamaan yang disusun di lapas tersebut.

b. Faktor penghambat strategi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto serta solusi dan karakteristiknya meliputi: Pertama, bahwa ruang perpustakaan belum tersedia secara memadai dengan solusi melibatkan pihak lapas dan pihak lain untuk pengadaan ruang perpustakaan dan sumber referensi yang memadai yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Tidak ada ruangan atau tempat bacaan khusus atau pun ruang perpustakaan secara memadai; (2) Sumber bacaan itu hanya ada dan tersedia di lemari bufet Masjid dalam lapas. Itu pun hanya koleksi beberapa puluh buku bacaan; (3) Tidak adanya perpustakaan dengan koleksi buku-buku, majalah-majalah, tabloid-tabloid, atau referensi keagamaan yang mendukung para warga binaan dapat menambah khazanah pengetahuan agama atau pengetahuan lain yang dibutuhkan oleh warga binaan. Kedua, Durasi waktu pembinaan sangat terbatas dengan solusi memulai kehadiran kegiatan keagamaan lebih awal yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Para kiai yang memiliki jadwal kegiatan sudah harus berada di lapas lebih awal; (2) Melakukan pemanggilan melalui *load speaker* (pengeras suara) terhadap para warga binaan untuk mengikuti kegiatan keagamaan; (3) Pemanggilan itu tidak hanya dilakukan sekali saja, tetapi pemanggilan melalui *load speaker* dilakukan berulang kali hingga seluruh warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

binaan hadir di tempat yang sudah ditentukan. Ketiga, bahwa sebagian besar warga binaan masih minim pemahaman terhadap dasar-dasar keilmuan agama dengan solusi memahamkannya dari dasar yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Sebagian besar warga binaan sangat antusias untuk bertaubat kepada Allah SWT atas kejahatan-kejahatan atau dosa-dosanya yang selama ini mereka lakukan. Tetapi implementasinya terkendala oleh ilmu yang dimilikinya; (2) Mengajari materi keagamaan warga binaan dimulai dari hal yang paling mendasar. Misalnya, mengajari kaifiyah shalat, mengajari membaca Al-Quran, mengajari kaifiyah bertaubat, dan sebagainya. Keempat, bahwa Warga binaan belum optimal mengikuti kegiatan keagamaan dengan solusi memberikan absen kehadiran sebagai penunjang yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Pengabsenan terhadap kegitan dakwah dilakukan karena bukti absensi kehadiran warga binaan yang mengikuti kegiatan keagamaan itu kelak bisa dijadikan sebagai salah satu berkas penunjang untuk mengajukan remisi atau keringanan hukuman; (2) Absen kehadiran itu sangat diperlukan sebagai bagian dari evaluasi kegiatan keagamaan di lapas tersebut. Kelima, bahwa ketidakhadiran kiai yang sudah terjadwal dengan solusi mengganti dengan kiai lain yang bisa jadi penggantinya yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Ketidakhadiran para kiai yang sudah terjadwal untuk mengisi kegiatan keagamaan di lapas, maka diganti kiai lain yang bisa menjadi penggantinya; (2) Para kiai memiliki kerjasama yang baik dengan para kiai lain yang mengisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan keagamaan di lapas tersebut; (3) Para kiai sama-sama saling pengertian, artinya bahwa jika mereka tidak masuk, maka diganti teman yang lain. Sebaliknya jika ada teman mereka yang tidak masuk, maka teman lainnya yang akan menggantikannya. Keenam, keterbatasan sumber dana untuk honorarium kegiatan dakwah belum ada solusinya yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Para kiai tidak begitu mengharapkan pemberian imbalan atau upah dari lapas; (2) Para kiai memegang teguh etika dakwah untuk tidak minta imbalan atau upah dari lapas.

B. Implikasi

Pada implikasi dari penelitian ini bisa dikelompokkan dalam dua macam implikasi, yaitu implikasi yang bersifat teoretis dan implikasi yang bersifat praktis. Adapun implikasi yang bersifat teoretis sebagai berikut.

Bahwa hasil-hasil penelitian dengan tema peranan kiai atau pendekatan dakwah kiai di lapas sangat beragam dan masih terjadi silang pendapat. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurun Nikmah (2011), dari Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Tingkat Pengamalan Ritual Warga binaan di LP Kelas II A Kendal". Dalam penelitian ini dijelaskan, bahwa terdapat pengaruh pada warga binaan di LP Kelas II A Kendal dalam mereka mengikuti kegiatan bimbingan penyuluhan Islam yang dilakukan oleh kiai atau ustad terhadap tingkat pengamalan ritual mereka. Semakin banyak mereka mengikuti kegiatan bimbingan penyuluhan Islam yang dilakukan oleh kiai, maka semakin intens warga binaan dalam mengamalkan ritual agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari temuan-temuan itu sesungguhnya Siti Nurun Nikmah (2011) menghasilkan tipologi kiai antara lain bahwa kiai memiliki peran bimbingan penyuluhan Islam di lapas. Sehingga ia mengkategorikan sebagai kiai atau ustad konselor lapas. Dalam kategori ini disebutkan bahwa semakin sering warga binaan mengikuti bimbingan penyuluhan Islam, maka semakin meningkat pula pengamalan ritual keagamaaan mereka.

Penelitian berikutnya dilakukan Moh. Muafi bin Thohir (2016) tentang "Metode Pembinaan Keagamaan yang Efektif Bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lumajang". Temuan dalam penelitian itu adalah peran kiai melalui kegiatan keagamaan yang dilakukannya di lapas terhadap para warga binaan dengan cara mengajarkan membaca Al-Quran, ceramah agama, dan melengkapi buku bacaan yang ada di perpustakaan di lapas tersebut. Dampak positif dari kegiatan itu antara lain (a) bisa menjadikan mereka sebagian ada yang insaf; (b) bisa memberikan pendidikan dan wawasan keagamaan bagi warga binaan berupa wawasan ilmu tentang aqidah, ibadah, dan akhlaq; (c) Sebagai pedoman bagi bagi warga binaan untuk berbuat hal yang positif selama menjalani masa pidana di lapas; (d) Sebagai alat untuk mewujudkan warga binaan menjadi insyaf terhadap kesalahan yang telah diperbuatnya; (e) Menyiapkan warga binaan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna apabila telah bebas. Selain itu, hasil dari uji coba melalui metode yang paling efektif yaitu mengkombinasikan antara metode ceramah dan metode *personal approach*. Adapun kelebihannya sebagai dasar acuan adalah dalam aspek penyampaian materi mudah dipahami oleh para warga binaan, sehingga mereka menyukai kombinasi metode tersebut. Dari aspek waktu, para warga binaan dapat lebih efesien waktu yang ada,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dapat menjadi acuan metode pembinaan keagamaan di lapas tersebut. Dari temuan-temuan itu sesungguhnya Moh. Muafi bin Thohir (2016) menghasilkan tipologi kiai atau ustad antara lain bahwa kiai atau ustad juga memiliki peran dakwah di lapas untuk menginsyafkan para warga binaan yang telah melakukan tindakan kriminal. Lapas adalah sebagai tempat yang paling paling efektif untuk pembinaan keagamaan itu. Keberhasilan dari dakwah yang dilakukan itu disebabkan karena mahirnya kiai atau ustad tersebut dalam mengkombinasikan antara metode ceramah dengan metode *personal approach*. Sehingga hal ini bisa dikategorikan sebagai kiai atau ustad penginsyaf warga binaan lapas.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Asrul Harahap (2017) tentang "Strategi Dakwah Profesor Salmadanis Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Padang". Temuan yang diperoleh dari penelitian itu bahwa: (1) Strategi dakwah yang dilakukan Salmadanis dalam menyadarkan pikiran warga binaan dengan menguasai psikologi warga binaan, meningkatkan aktivitas keagamaan warga binaan dengan konsep rutan santri, mambangun hubungan sosial dengan pihak rutan dan warga binaan; (2) Strategi dakwah dalam penumbuhan keyakinan yang dilakukan Salmadanis dengan memantapkan keyakinan warga binaan melalui *ilmu al-yaqin* yaitu memberikan ilmu pengetahuan, sehingga warga binaan menyakini dan memahami segala sesuatu berdasarkan ilmu, *ainul-yaqin* yaitu memberikan kesaksian secara nyata kepada warga binaan, bagaimana pelaksanaan ibadah dan faedah yang akan diperoleh, *haqq al-yaqin* yaitu keyakinan yang mendalam dengan cara selalu membiasakan warga binaan beribadah. (3) Strategi dakwah dalam membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peraturan. Bahwa peraturan yang ada di rutan tujuannya agar dijalankan untuk keamanan dan proses pembinaan mereka, mengatur hubungan mereka dalam; bersosial, beribadah, dan bekerja, menanamkan aturan agama bagi warga binaan untuk ditaatinya kapan dan di manapun ia berada. (4) Faktor pendukung dan penghambat dakwahnya meliputi: Adanya dukungan dari pimpinan rutan, diberikannya kesempatan bagi Salmadanis untuk membina warga binaan, Salmadanis dihormati di Rutan Padang merupakan faktor pendukung. Adapun faktor penghambat dakwah Salmadanis adalah rendahnya tingkat SDM warga binaan, warga binaan banyak yang belum bisa membaca al-Quran, dan ada sebagian sebagian warga binaan yang tidak mau diarahkan mengikuti dakwahnya. Dari temuan-temuan itu sesungguhnya Asrul Harahap (2017) menghasilkan tipologi kiai atau ustad yang memiliki peran bimbingan penyuluhan Islam di lapas dengan strategi dakwah *ilmu al-yaqin*, *ainul-yaqin*, dan *haqq al-yaqin.*

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Saiful Alam (2017), tentang "Metode Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Warga Binaan di Rumah Tahanan Kelas II B Kabupaten Jeneponto". Temuan dalam penelitian itu adalah bahwa dakwah yang efektif dalam pembinaan akhlak warga binaan di Rumah Tahanan Kelas II B Kabupaten Jeneponto adalah materi dakwah yang sesuai dengan metode dakwah yaitu *bi al-ḥikmah,* diskusi, dan ceramah agama. Dalam pelaksanaannya adalah cukup berhasil. Hal ini terbukti dengan semakin tingginya kesadaran warga binaan yang menganggap bahwa Rumah Tahanan bukan tempat bagi orang-orang yang salah melainkan menjadi tempat yang cukup membawa berkah bagi kehidupan dan sebagai bekal di masyarakat. Adapun faktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak warga binaan di Rumah rutan tersebut adalah (1) Faktor pendukung meliputi adanya kerjasama yang baik; adanya dukungan dari keluarga warga binaan; adanya warga binaan yang mempunyai skill; adanya *reward* atau penghargaan; (2) Faktor penghambatnya adalah kurangnya fasilitas fisik, dan terbatasnya waktu pembinaan. Dari temuan-temuan itu sesungguhnya Saiful Alam (2017) menghasilkan tipologi kiai atau ustad memiliki kemampuan yang baik untuk menyesuaikan antara materi yang disampaikan dengan pemilihan metode yang digunakan dalam berdakwah. Sedangkan metode yang dipakai biasanya menggunakan *bi al-ḥikmah,* diskusi, dan ceramah agama. Kajian tentang tentang kiai yang telah dilakukan oleh Siti Nurun Nikmah (2011), Moh. Muafi bin Thohir (2016), Asrul Harahap (2017), dan Saiful Alam (2017), keempat peneliti di atas telah berusaha melakukan kategorisasi kiai atau ustad. Siti Nurun Nikmah mengkategorisasikan *kiai atau ustad konselor lapas*. Moh. Muafi bin Thohir mengkategorisasikan sebagai *kiai atau ustad penginsyaf warga binaan lapas.* Asrul Harahap mengkategorisasikan *kiai atau ustad penyuluhan* di lapas dengan strategi dakwah *ilmu al-yaqin*, *ainul-yaqin*, dan *haqq al-yaqin.* Sedangkan Saiful Alam *kiai atau ustad penyuluhan* agama di lapas dengan menggunakan metode *bi al-ḥikmah,* ceramah, dan diskusi. Kategorisasi tersebut di tempat lain yang dilakukan oleh penulis dengan objek yang berbeda, dan metode yang berbeda, ternyata menghasilkan kategorisasi yang berbeda pula. Atas dasar pertimbangan itu, maka kategorisasi yang didasarkan atas orientasi terhadap strategi komunikasi dakwah (studi atas strategi komunikasi dakwah di Lapas Kelas II B Mojokerto, maka apa yang dihasilkan melalui penelitian ini diharapkan bisa membantu upaya dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami dunia kiai atau ustad secara lebih mendalam khususnya memahami terhadap peran dakwahnya di lapas. Sebagaimana yang telah dikemukakan dimuka.

Selanjutnya, melalui kajian terhadap strategi komunikasi dakwah kiai di Lapas Kelas II B Mojokerto dengan mengikuti teori yang dikembangkan oleh Phil Jones (2008), yaitu ia membedah strategi komunikasi ke dalam lima tahap. Tahap pertama adalah analisis dan perencanaan strategis (*strategic analysis and planning*), tahap kedua adalah desain perencanaan dan pengenalan strategis (*strategic design and implementation planning*), tahap ketiga adalah melaksanakan strategi (*launching the strategy*), tahap keempat adalah keberlanjutan dan komitmen (*follow-up and commitment*), dan tahap kelima adalah menanamkan strategi dan mengikuti hasilnya (*embedding the strategy and tracking results*). Melalui analisis dengan teori di atas, maka secara singkat strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto menghasilkan kategorisasi *kiai lapas komunikatif progresif*. Maksudnya adalah bahwa para kiai yang berdakwah di Lapas Kelas II B Mojokerto itu memiliki sikap yang maju, meningkat, meluas, berkelanjutan, atau bertahap selama melakukan langkah-langkah strategi komunikasi dakwahnya yang meliputi beberapa tahap antara lain: menganalisis latar belakang warga binaan dan merencanakan materi dakwah; mendesain perencanaan dakwah dan mengenalkannya kepada warga binaan; melaksanakan strategi dakwah; menindaklanjuti strategi dakwah yang sudah dilaksanakan; melekatkan atau menguatkan strategi dakwah dan menetapkan hasilnya. Selain itu, kategorisasi *kiai lapas komunikatif progresif* ini memiliki ciri-ciri seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halnya teguh pendirian, *istiqamah,* ikhlas, mengutamakan komunikasi yang persuasif dengan waraga binaan, bekerjasama dan saling menunjang, serta senantiasa konsekuen dalam berdakwah.

Dengan demikian melalui kajian tentang strategi komunikasi dakwah kiai di Lapas Kelas II B menggunakan teori yang dikembangkan oleh Phil Jones (2008), yaitu ia membedah strategi komunikasi ke dalam lima tahap, yaitu *strategic analysis and planning*, *strategic design and implementation planning*, *launching the strategy*, *follow-up and commitment*, dan *embedding the strategy and tracking results* yang dilakukan oleh penulis ini sesungguhnya menghasilkan konsep tambahan sebagaimana telah disebutkan di atas yaitu *kiai lapas komunikatif progresif*.

Sedangkan implikasi praktis dari hasil-hasil kajian ini antara lain, pertama, adalah implikasi dalam kaitannya dengan strategi komunikasi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto. Pada dasarnya strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh para kiai terhadap warga binaan di lapas kelas II B Mojokerto memang memiliki tahapan-tahapan, yaitu tahapan menganalisis latar belakang warga binaan dan merencanakan materi dakwah; mendesain perencanaan dakwah dan mengenalkannya kepada warga binaan; melaksanakan strategi dakwah; menindaklanjuti strategi dakwah yang sudah dilaksanakan; dan melekatkan atau menguatkan strategi dakwah dan menetapkan hasilnya. Kelima tahap strategi dakwah tersebut mempunyai karakteristik yang unik, sebagaimana yang telah disebutkan dalam bagian sebelumnya. Oleh sebab itu, kelima tahap strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh kiai di lapas tersebut hendaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan sebagai bahan masukan terhadap dakwah-dakwah para kiai lainnya di lapas lain. Tentu saja dengan mempertimbangan kondisi dan karakter warga binaan yang ada. Sebab kondisi dan karakter warga binaan yang ada di lapas yang satu dengan lapas yang lain tentu saja memiliki perbedaan.

Selain itu, diharapkan pula dari hasil temuan dalam penelitian ini tentang faktor pendukung strategi dakwah yang dilakukan para kiai terhadap warga binaan di Lapas Kelas II B Mojokerto meliputi: Pertama, bahwa kredibilitas dan kemampuan keilmuan agama para kiai lapas cukup mumpuni; Kedua, bahwa semangat dan keikhlasan para kiai lapas yang cukup tinggi; Ketiga, bahwa para kiai lapas memiliki komitmen yang kuat dalam mewujudkan visi dan misi dakwah di lapas; Keempat, bahwa warga binaan sangat membutuhkan dakwah; Kelima, bahwa mendapatkan dukungan dari pihak lapas; Sedangkan tentang faktor penghambatnya meliputi: Pertama, bahwa ruang perpustakaan belum tersedia secara memadai dengan solusi melibatkan pihak lapas dan pihak lain untuk pengadaan ruang perpustakaan dan sumber referensi yang memadai; Kedua, Durasi waktu pembinaan sangat terbatas dengan solusi memulai kehadiran kegiatan keagamaan lebih awal; Ketiga, bahwa sebagian besar warga binaan masih minim pemahaman terhadap dasar-dasar keilmuan agama dengan solusi memahamkannya dari dasar; Keempat, bahwa warga binaan belum optimal mengikuti kegiatan keagamaan dengan solusi memberikan absen kehadiran sebagai penunjang pengajuan remisi dan evaluasi. Melalui temuan tentang faktor pendukung dan penghambat serta solusinya, maka diharapkan pula temuan ini bisa memberikan masukan kepada para pendakwah, baik itu yang dilakukan oleh kiai atau ustad lainnya di lapas-lapas lainnya pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara praktis pula diharapkan dari penelitian ini bisa berdampak pada operasional di lapangan khususnya berkaitan dengan strategi komunikasi dakwah kiai di lapas dalam membentuk akhlak para warga binaanya. Sebab penelitian ini hanya memberikan gambaran umum tentang strategi komunikasi dakwah kiai di lapas saja. Penelitian ini diharapkan juga menjadi tolok ukur terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dakwah, khususnya bagi kiai dan semua kiai pada umumnya, instansi atau lembaga lapas, bag peneliti yang akan datang, bagi pembaca, bagi perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, dan sebagainya.

C. Keterbatasan Studi

Kondisi dan karakter warga binaan (*mad'ū*) akan selalu berkembang dan berubah sesuai dengan tantangan dan kebutuhan yang dihadapinya searah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin kompleks. Jika kenyataan tersebut di atas, selalu berkembang, maka komponen dakwah yang erat kaitannya dengan dakwah di lapas terhadap warga binaan perlu pernyesuaian dan pertimbangan, pengakomodiran, dan pengarahan perubahan itu ke arah yang lebih baik, positif, dan bernilai.

Berkaitan dengan kajian penulis terhadap "Strategi Komunikasi Dakwah Kiai di Lapas Kelas II B Mojokerto", ini, penulis menyadari bahwa adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian ini. Sekalipun memang demikian, dalam ranah penelitian kualitatif, penulis melihat masih banyak celah yang bisa dilakukan oleh peneliti lain, khususnya yang berkaitan dengan kategorisasi kiai adalah sangat mungkin belum mencakup seluruh kategorisasi yang ada. Kategorisasi yang dikemukakan di atas sebatas yang bisa dilihat pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian tentang terhadap Strategi Komunikasi Dakwah Kiai di Lapas Kelas II B Mojokerto. Oleh Sebab itu, bisa jadi kategorisasi itu bertambah dan sebaliknya berkurang untuk objek penelitian yang lain.

Begitu pula konsep-konsep yang diajukan untuk menggambarkan kategorisasi kiai, misalnya *kiai lapas komunikatif progresif*, karena baru dimunculkan dalam penelitian ini, sangat mungkin menghasilkan diskusi yang sangat panjang. Apalagi jika kategorisasi itu hanyalah didasarkan atas strategi komunikasi dakwah kiai di Lapas Kelas II B Mojokerto saja.

Kelemahan lainnya, khususnya dari sisi metodologis, penelitian ini hanya memperhatikan strategi komunikasi dakwah kiai di Lapas Kelas II B Mojokerto yang hanya berhubungan dengan penerapan strategi komunikasi dengan menggunakan teorinya Phil John melalui lima pentahapan sebagaimana disebutkan di atas. Cara seperti itu tentu saja jika dilihat dari aspek-aspek lain, menginginkan gambaran yang lebih luas masih belum terjawab. Pembatasan ini sengaja dilakukan untuk memperoleh kedalaman kajian, walaupun harus mengorbankan aspek keluasan yang sering kali justeru diperlukan.

Selain hal di atas kelemahan lainnya yang perlu penulis sampaikan dalam bagian ini adalah masalah keterbatasan dana, waktu, dan tenaga dalam melakukan penelitian. Sebab, oleh karena alasan praktis tersebut tentu saja peneliti dapat meneliti sabagian dari unsur-unsur atau objek dalam penelitian. Jadi, tentu saja akan mempengaruhi hasil penelitian ini sehingga kurang maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi dapat diberikan oleh penulis setelah melakukan penelitian ini. Kedua, bagi pemerintah terkait (pihak lapas) agar bisa lebih meningkatkan sinergisitas dalam membangun komunikasi dengan para kiai atau ustad yang berdakwah di lapas tersebut. Pemenuhan fasilitas pembinaan keagamaan atau dakwah (media dakwah) sangat penting, dalam mewujudkan eksistensinya kegiatan dakwah tersebut, sehingga diperlukan adanya kerjasama antara pihak Menhumkan dengan lembaga atau instansi terkait dalam pengadaan yang berdasar pada kebutuhan pada warga binaan. Pengembangan kegiatan dakwah diperlukan adanya inovasi dan kreatifitas pihak pembina (kiai atau ustad).

Kedua, bagi seorang pendakwah khususnya para kiai atau ustad yang dakwah di lapas, maka tantangan dakwah di lapas ke depan semakin kompleks dan rumit. Oleh sebab itu, dibutuhkan sikap kreatif, inovatif, dan progresif dengan melalui ijtihad yang sungguh-sungguh dalam menjawab tantangan dakwah di masa mendatang khususnya dakwah terhadap para warga binaan di lapas, agar dakwah yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Di samping itu, diharapkan pula agar para pendakwah baik itu para kiai atau ustad memiliki peranan yang strategis dalam merubah pandangan keagamaan masyarakat. Sebab, pemahaman keagamaan masyarakat biasanya sangat dipengaruhi oleh para pendakwah (kiai atau ustad). Pada gilirannya, dengan kemampuan strategi komunikasi dakwah yang memadai dan pemahaman keagamaan yang luas (komprehensif), warga binaan di lapas sebagai objek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah akan berubah cara pandang keagamaannya. Penulis juga berharap agar para warga binaan tidak putus asa dan tetap terus memiliki semangat hidup untuk ke arah yang lebih baik lagi dan berguna bagi masyarakat.

Berdasarkan parameter-parameter seperti tersebut di atas, dipandang masih relevan terutama karena dakwah bertujuan menanamkan nilai-nilai, bukan sekadar menginformasikan suatu ajaran agama saja. Akan tetapi diharapkan ada perubahan terhadap para warga binaan sebagaimana sesuai dengan tujuan dari dakwah yang dilakukan. Hal ini diharapkan pula bisa menunjukan suatu proses yang menyeluruh, meliputi seluruh aspek kehidupan, mulai dari perubahan kognisi, afeksi, hingga pada tataran psikomotor (perilaku). Karena itu, proses dakwah yang berlangsung secara terus-menerus akan menembus zaman dan keadaan. Dakwah akan menjadi membumi di mana pun dan kapan pun berada. Kehadirannya pun tidak bisa diukur secara normatif sebagai wujud yang *taken for granted.* Melalui proses adaptasi, serta dialog-dialog yang bermakna dengan keadaan, maka usaha dakwah tersebut akan senantiasa mensejarah dalam tataran kultur suatu masyarakat tertentu. Dalam konteks inilah penyebaran dakwah di masyarakat termasuk halnya di lapas mesti dilandasi oleh visi dan misi yang benar sesuai dengan cita-cita agama yang telah mendorong pada perubahan ekspresi beragama yang inklusif dan toleran.

Dengan demikian, hasil temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan oleh para pendakwah (kiai atau ustad) sebagai bagian dari strategi komunikasi dakwah yang bisa digunakan untuk menjalankan aktivitas dakwah di Lapas Kelas II B Kabupaten Mojokerto pada khususnya. Dan Lapas-lapas atau Rutan-rutan di Indonesia pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yusuf Zainal. *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi).* Bandung: Pustaka Setia 2015.

AF, James. *Manajemen.* Jakarta: Inter Media, 1994.

Alam, Saiful, "Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II B. Kabupaten Jeneponto". (Skripsi) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Tahun 2017.

Arifin, Anwar. *Strategi Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas.* Bandung: Amico, 2004.

Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi.* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Kencana, 2009.

Benda, Harry J. *Bulan Tsabit dan Matahari.* Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.

Bayayuni, Muhammad Abu Fath. *Al-Madkhal ilā 'Ilm al-Da'wah.* Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993.

Cangara, Hafied. *Perencanaan Strategi Komunikasi.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Cottrell, Stella. *The Study Skills Handbook.* London: Palgrave Macmillan, 2013.

Daūd, Muhammad 'Abd al-'Azīz Ibrāhīm. *at-Tabṣurah fī Fiqh ad-Da'wah wa ad-Dā'iyah*, Zaqāziq: Maktabah Jāmi'ah al-Azhar, T.tt.

Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya.* Bandung: CV Darus Sunnah, 2015.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa. Yogyakarta*: LKiS, 1999.

Dhofier, Zamakhsyari. *The Pesantren Tradition: A Study of The Role the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java.* (terj.). Canberra: Disertasi Doctor, ANU, Canberra, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Kehakiman Republik Indonesia, *Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan*. Jakarta: Departemen Kehakiman RI., 1990.

Effendy, Onong Uchjana. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.

----------. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.

----------. *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1981.

Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009.

Farozin, Muh. dan Kartika Nur Fathiyah. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah.* Jakarta: Kencana, 2006.

Gunakarsa, A.Widiada. *Sejarah dan Konsepsi Pemasyarakatan.* Bandung: CV. Armico, 1988.

Guba, Egon G. & Yvona S. Lincoln, *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981.

Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana.* Jakarta: Djambatan, 1995.

Hadisaputra, Sami'an. "Problematika Komunikasi Dakwah dan Hambatannya (Perspektif Teoretis dan Fenomenologis)" (Jurnal) Jurnal Adzikra, Vol. 03, No. 1, (Januari-Juni) 2012.

Hafiduddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Harahap, Nasruddin. *Dakwah Pembangunan.* Yogyakarta: DPD Golkar Tingkat I DIY, 1992.

Harahap, Asrul. "Strategi Dakwah Profesor Salmadanis Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Padang" Tesis: Program Studi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, Tahun 2017.

Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an.* Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Hāsyim, Ahmad 'Umar. *Manhaj al-Islām fī al-'Aqīdah wa al-'Ibādah wa al-Akhlāq.* Kairo: Dār Nahḍah Miṣr, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Horikoshi, H. *A Traditional Leader in a Time of Change: The Kyai and Ulama in West Java*. Disertasi Doctor. University of Illinois, 1976.

Humaidi. *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang: UMM Press, 2016.

Jones, Phil. *Communicating Strategy.* England: Gower Publishing Limited, 2008.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada, Serba Makna.* Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

----------. *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

al-Maraghiy, Aḥmad Musṭafā, Tafsīr al-Maraghiy Juz 15. Beirut: Dar al-Fikr, 1974.

Marhaeni, Fajar. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu 2009.

Masmuh, Abdullah. *Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Teori dan Praktek*, Malang : UMM Press, 2008.

Masy'ari, Anwar. Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah. Bandung:Bulan Bintang.

Mulyana, Deddy. *Komunikasi antar Budaya*. Bandung: Rosda Karya, 1993.

Maryanto, Rahmawati, Rini. "Pelaksanaan Pembinaan ang Bersifat Kemandirian terhadap Warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Slawi", (Jurnal) Jurnal Pembaharuan Hukum 1, 2014, (1), 66-76. Journal.unissula.ac.id.

Makhfud, Syekh Ali. *Hidayat al-Mursyidin ilā Thurūq al-Wa'dzi wa al-Khitabat*. Libanon: Dar-al-Ma'rifah, tt

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Munir, M. dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2006.

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* . Bandung: Tarsito, 1996.

Nasution S. dan Thomas, *Buku Penuntun Membuat Tesis, Disertsi, Skripsi, dan Makalah.* Bandung: Jemmars, 1989.

Natsir, M. *Fiqh al-Dakwah.* Semarang: Ramadhani, 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nawawi, *Strategi Dakwah Studi Pemecahan Masalah*. Bandung: Komunika 2, 2008.

Nikmah, Nurun, "Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Tingkat Pengamalan Ritual Narapidana di LP Kelas II A Kendal". (Tesis) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2011.

Noeng, Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Bandung: Rosda Karya. 1998.

Notoatmodjo, Soekidjo. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat.* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Omar, Thoha Yahya. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1971.

Papulova. Z. "The Significance of Vision and Mission Development for Enterprises in Slovak Republic", (Jurnal) Journal of Economics, Business and Management, Vol. 2, No. 1, February 2014.

Patoni, Achmad. *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Pasal 14 UU no.12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Syam, Nur. *Bukan Dunia Berbeda*: *Sosiologi Komunitas Islam*. Surabaya: Pustaka Uereka, 2005.

Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. *Pedoman Penulisan Makalah, Proposal Disertasi, dan Disertasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Primari, Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri.* Semarang: Rasail, 2005.

Putranto, Dhody, "Peran Balai Pemasyarakatan Dalam Pembimbingan Terhadap Anak Nakal Di Balai Pemasyarakatan Surakarta", (tesis) Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret penelitian tahun 2010.

al-Qarni, Aidh bin 'Abdullah. *Thalāthūna Waqfatan fī fanni al-Da'wah* (terj). Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.

Ridha, Muh. Rasyid. *Tafsir al-Manar,* Juz IV. Kairo, al-Maktabat al-Qahirah.

Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi.* (Terj.) Jakarta: Prenhallindo, 2019.

Rofiq, Mohammad. "Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur" (Disertasi)---IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam.* Jakarta: Bululan Bintang; 1976.

Siddiq, Syamsuri. *Dakwah dan Teknik Berkhutbah.* Bandung: al-Ma'arif, 1993.

Sandra, Neldi, "Kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Narapidana Muslim (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Penyabungan)". (Tesis), Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Tahun 2016.

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008.

Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung: Alfabeta, 2007.

Siradj, Sjahudi. *Ilmu Dakwah Suatu Tinjauan Metodologis.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1989.

Shihab, M. Quraisy. *Membumikan Alquran.* Bandung: Mizan, 1995.

Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum.* Jakarta: UI Press, 1986.

Sudikan, Setya Yuwana. *Metode Penelitian Kebudayaan.* Surabaya: Unesa Unipress dan Citra Wacana, 2001.

Sudikan, Setya Yuwana. "Ragam Metode Pengumpulan Data: Mengulas Kembali Pengamatan, Wawancara, Analisis *Life History*, Analisis *Folklore*", dalam Burhan Bungin (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Sudikan, Setya Yuwana. *Metode Penelitian Sastra Lisan.* Surabaya: Citra Wacana Press, 2002.

Sujatno, Adi. *Sistem Pemasyarakatan Indonesia (Membangun Manusia Mandiri).* Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Kehakiman dan HAM RI, 2004.

Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan.* Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004.

Saleh, Abdul Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Sanwar, Aminudin. *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar Studi.* Semarang: Gunung Jati, 2009.

Salim, Peter dan Yeny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern Inggris Press, 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sulistyo dan Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia, 1991.

Syam, Nur. *Bukan Dunia Berbeda*: *Sosiologi Komunitas Islam*. Surabaya: Pustaka Uereka, 2005.

S., R., Nurdianti. "Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana pada Masyarakat Kebon Agung-Samarinda." (Jurnal) Dunia Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi, (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2(2), 2014.

S., Tommy. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Persindo, 2016.

Stoner, J. A. F., & Freeman, R. E. *Manajemen.* Jilid 2. Edisi Ke-5. Alih Bahasa : Wilhelmus W. Bakowatun & Benyamin Molan. Jakarta: Erlangga, 2004.

Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Tahana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

T., C. Chandra, " Hambatan Komunikasi dalam Aktivitas Bimbingan Belajar antara Tutor dengan Anak Kelas V SD di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya" (Jurnal), Jurnal E-Komunikasi, 3(2), 2015.

Terry, George R. *Prinsip-prinsip Manajemen.* Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

Thohir, Moh. Muafi bin, "Metode Pembinaan Keagamaan yang Efektif Bagi Narapidana/Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lumajang". (Jurnal) ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/ articl.

T. L. Wheelen and J. D. Hunger. *Strategic Management and Business Policy*. MA: Addison-Wesley Publishing Company, 1989.

Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. *Human Communication*, (*Terj*) *Konteks-Konteks Komunikasi.* Bandung: Rosdakarya, 2001.

Vredentbergt, Jacob. *Metode dan Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Erlangga, 1999.

Wayne, R., dan Faules, Don, F., *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan,* (Terj.). Bandung : Rosdakarya, 2002.

Yaqub, Ali Mustafa. "Kode Etik Dakwah" dalam http://budisansblog.blogspot.com kode-etik-dakwah.html. (2 Februari 2020).

Yunus, Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zahrah, Abu. *Al-Da'wah ila Al-Islam*, (terj.) Ahmad Subandi dan Ahmad Supeno dengan judul *Dakwah Islamiyah.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

Zaidan, Abdul Karim. *Uṣūl al-Dakwah.* Baghdad: Dar Umar al-Khattab, 1975.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id